

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

**PEMBERDAYAAN KESENIAN TARI DALAM MENEKAN PERILAKU  
BULLYING PADA REMAJA DI DESA KARANGSARI  
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

**Noelya Palentina Pardede**

**NRP. 2204100**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2025  
PEMBERDAYAAN KESENIAN TARI DALAM MENEKAN PERILAKU  
BULLYING PADA REMAJA DI DESA KARANGSARI  
KABUPATEN KUNINGAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Oleh:**

**Noelya Palentina Pardede**

**Telah disetujui pada tanggal: 30 Desember 2025**

**Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Drs. Wawan Heryana, M.Pd.**

**Ahmad Yaneri, S.ST, M.Kesos.**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas segala limpah rahmat dan karuniaNya sehingga laporan akhir Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dapat diselesaikan tepat waktu. Penulisan laporan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat pelaksanaan praktikum komunitas yang dilaksanakan di Desa Karang Sari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.

Selain itu, laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca maupun peneliti dalam menyelesaikan laporan akhir, praktikan menemui beberapa hambatan dalam berbagai hal. Namun dengan bantuan dari berbagai pihak laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan sebesar-besarnya kepada:

1. Suharna, S.sos., M.P., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardenti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.St., MPS.Sp., selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Wawan Heryana, M.Pd dan Ahmad Yaneri, S.ST, M.Kesos. selaku Dosen Pembimbing Praktikum Komunitas yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada praktikan;
5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung atas ilmu dan pembelajaran yang diberikan kepada penulis sebagai bekal selama kegiatan Praktikum Komunitas;
6. Sahidin selaku Kepala Desa Karang Sari beserta seluruh jajaran yang telah menyediakan dan mengizinkan tempatnya untuk dijadikan lokasi Praktikum Komunitas;
7. Dede Rokanda selaku Pembimbing Lapangan di Desa Karang Sari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.
8. Seluruh masyarakat Desa Karang Sari dan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Darma atas keterbukaan, kepercayaan, dan kerja samanya selama Praktikum Komunitas.

9. Orang tua, kakak, keponakan, serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa dan dukungan tanpa henti;
10. Rekan-rekan anggota kelompok 15 Praktikum Komunitas Desa Karang Sari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan yang saling memberikan masukan dan saran serta semangat dalam menjalani Praktikum Komunitas;
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah membantu dalam pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan ini.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga laporan praktikum komunitas ini dapat memberikan manfaat untuk penulis khususnya, dan kelompok umumnya.

Bandung, 19 Desember 2025

Praktikan

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR MATRIKS .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas .....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas .....	2
1.3 Sasaran .....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan .....	5
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS.....</b>	<b>6</b>
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas ( <i>Community Work</i> ).....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ).....	14
2.2 Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	18
2.2.1 Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ).....	18
2.2.2 Asesmen ( <i>Discovery</i> ) .....	19
2.2.3 Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ).....	21
2.2.4 Intervensi ( <i>Development</i> ) .....	21
2.2.5 Evaluasi ( <i>Development</i> ) .....	22
2.2.6 Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ).....	22
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work dan Group Work</i> .....	23
2.4 Tinjauan Konseptual .....	26
2.4.1 Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat.....	26
2.4.2 Tinjauan Tentang Penyuluhan Masyarakat .....	29
2.4.3 Tinjauan Tentang Kesenian .....	30
2.4.4 Tinjauan Tentang Anak .....	33
2.4.5 Tinjauan Tentang Remaja .....	35
2.4.6 Tinjauan Tentang Bullying.....	37
2.4.7 Tinjauan Tentang Pekerja Sosial Pendidikan .....	41
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus .....	45

<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	<b>47</b>
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum .....	47
3.1.1 Sejarah Desa Karang Sari.....	47
3.1.2 Visi Misi Desa.....	47
3.1.3 Kondisi Geografis Desa .....	48
3.1.4 Kondisi Topografi Desa .....	49
3.1.5 Kondisi Sosial Budaya Desa .....	50
3.1.6 Kondisi Demografis Desa .....	53
3.1.7 Kondisi Pemerintahan Desa .....	54
3.1.8 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	54
3.1.9 Prioritas Masalah Berdasarkan Kebijakan Pembangunan Daerah .....	57
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas .....	57
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	59
3.3.1 Profil Sekolah .....	59
3.3.2 Jumlah Tenaga Pendidik dan Peserta Didik.....	60
3.3.3 Penerima Manfaat Program Berdasarkan Kepentingan .....	61
<b>BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS</b> .....	<b>63</b>
4.1 Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	63
4.1.1 Proses Praktik.....	63
4.1.2 Hasil Praktik .....	68
4.2 Tahap Asesmen ( <i>Discovery</i> ).....	68
4.2.1 Asesment Awal.....	69
4.2.2 Asesmen Lanjutan .....	78
4.3 Tahap Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ) .....	85
4.4 Tahap Intervensi ( <i>Development</i> ).....	90
4.5 Tahap Evaluasi ( <i>Development</i> ).....	102
4.5.1 Evaluasi Proses .....	102
4.5.2 Evaluasi Hasil.....	103
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ).....	104
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	<b>107</b>
5.1 Integrasi.....	107
5.2 Refleksi.....	109
5.3 Keterlibatan .....	112
5.4 Tantangan .....	117

<b>BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>119</b>
6.1 Simpulan .....	119
6.2 Rekomendasi .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Karang Sari .....	47
Gambar 3.2 Struktur Organisasi .....	55
Gambar 4.1 Hasil Pemberdayaan Tari .....	102

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Strategi dan Taktik <i>Community Work</i> .....	8
Tabel 2.2 Teknik-Teknik <i>Community Work</i> .....	9
Tabel 2.3 Peranan dan Keterampilan <i>Community Work</i> .....	23
Tabel 3.1 Kondisi Geografis Desa Karang Sari.....	48
Tabel 3.2 Jarak Ke Pusat Pemerintahan .....	49
Tabel 3.3 Topografi Desa Karang Sari .....	49
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	51
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan .....	51
Tabel 3.6 Data Panjang Jalan Tahun 2025.....	53
Tabel 3.7 Data Lembaga Sekolah dan Kagamaan.....	53
Tabel 3.8 Sarana dan Prasarana Kesehatan 2025 .....	53
Tabel 3.9 Nama Pejabat Pemerintah 2025.....	54
Tabel 3.10 Nama Badan Permusyawaratan Desa 2025 .....	55
Tabel 3.11 Nama Ketua RT .....	55
Tabel 3.12 Jumlah Peserta Didik .....	60
Tabel 3.13 Jumlah Peserta Didik .....	60
Tabel 3.14 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat .....	60
Tabel 3.15 Jumlah Penghasilan Wali.....	60
Tabel 4.1 Hasil MPA Desa Karang Sari.....	74
Tabel 4.2 Hasil SLA Desa Karang Sari.....	75
Tabel 4.3 Hasil Evaluasi Proses .....	103

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Penerimaan Di Pendopo Kuningan .....	64
Foto 4.2 Penerimaan Di Kecamatan Darma .....	64
Foto 4.3 Penerimaan Di Balai Desa Karang Sari .....	65
Foto 4.4 Foto Bersama Ketua BPD .....	66
Foto 4.5 Melihat Kandang Kambing .....	66
Foto 4.6 <i>Transect Walk</i> ke SMPN 2 Darma.....	67
Foto 4.7 Gotong Royong Dusun Segog .....	67
Foto 4.8 Hasil <i>Transect Walk</i> .....	70
Foto 4.9 <i>Community Meeting</i> .....	71
Foto 4.10 Penggalan Masalah dan Program.....	72
Foto 4.11 <i>Zoom</i> Membahas SLA dan Teknis MPA Bersama Dosen .....	72
Foto 4.12 Pelaksanaan MPA .....	74
Foto 4.13 Hasil MPA .....	75
Foto 4.14 Asesmen Bersama Guru .....	80
Foto 4.15 Asesmen bersama Guru BK.....	81
Foto 4.16 Asesmen Siswa-Siswi (OSIS) .....	82
Foto 4.17 Asesmen Guru PAUD/TK .....	82
Foto 4.18 Hasil ToP.....	87
Foto 4.19 Penyuluhan Bullying (Praktikan) .....	91
Foto 4.20 Penyuluhan Bullying Duta GenRe Kuningan .....	92
Foto 4.21 Penyuluhan Sederhana Kesenian Tari.....	93
Foto 4.22 Gerakan Dasar Tari .....	93
Foto 4.23 Latihan Tari .....	94
Foto 4.24 Memantangkan Gerakan Tarian .....	95
Foto 4.25 Pentas Seni Hari Guru.....	96
Foto 4.26 Latihan Tari .....	97
Foto 4.27 Diskusi Kecil Bersama TKM Unsur Siswa Selesai Tari.....	98
Foto 5.1 Kegiatan Voli.....	112
Foto 5.2 Gotong Royong.....	113
Foto 5.3 Upacara .....	113
Foto 5.4 Budaya Salim.....	114
Foto 5.5 Pengajian .....	114
Foto 5.6 Sosialisasi Program PKH .....	114

Foto 5.7 Senam Di Darma .....	115
Foto 5.8 Posyandu Ibu Hamil .....	115
Foto 5.9 Pengabdian Ke SD Karang Sari .....	116
Foto 5.10 Pesta Warga .....	116
Foto 5.11 Membagi Al-Quran .....	116

## DAFTAR MATRIKS

Matriks 4.1 Rencana Kegiatan.....	87
Matriks 4.2 Hasil Intervensi.....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Perjalanan dan Pembekalan Praktikum Komunitas.....	123
Lampiran 2 Absen Selama Praktikum Komunitas .....	124
Lampiran 3 ToR Narasumber dan Kegiatan Penyuluhan STOP Bullying .....	125
Lampiran 4 Kegiatan Pemberdayaan Kesenian Tari.....	126
Lampiran 5 Supervisi Dosen.....	128
Lampiran 6 Undangan Lokakarya dan Kegiatan.....	129
Lampiran 7 <i>Matriks</i> Kegiatan Praktikum Komunitas .....	130
Lampiran 8 Bukti Fisik Masalah Di BK Semester Baru (Ganjil) Tahun 2025 .....	131

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari rangkaian atau kontinum praktikum yang harus ditempuh oleh mahasiswa yang dimulai dari Praktikum Laboratorium, dilanjutkan dengan Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Setiap tahapan praktikum dirancang untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa secara bertahap.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali mahasiswa agar mampu menguasai dan menerapkan nilai, pengetahuan, serta keterampilan pekerjaan sosial secara menyeluruh dan mandiri. Melalui praktikum ini, mahasiswa dituntut untuk melaksanakan seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, dimulai dari tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*) dengan masyarakat, melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi sekaligus evaluasi (*development*), hingga melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*), baik dalam konteks masyarakat, organisasi maupun kebijakan sebagai sasaran praktik pekerjaan sosial.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra-lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan) dengan fokus pada penanganan isu-isu prioritas kesejahteraan sosial, antara lain kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterasingan, kebencanaan, dan kerentanan yang dikenal sebagai 12 PAS (Pemerlu ATENSI Sosial). Pemerlu ATENSI Sosial yang dipilih adalah mengarah kepada anak rentan, seperti balita terlantar, anak terlantar, anak penyandang disabilitas, anak korban kekerasan, anak berhadapan dengan hukum, anak dalam situasi darurat, anak dari keluarga bermasalah/terisolasi. Praktikan mengambil masalah tentang anak dari keluarga bermasalah/terisolasi, sehingga termasuk anak rentan. Seluruh tahapan dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi masyarakat, dengan melibatkan

berbagai pemangku kepentingan seperti aparat desa, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait.

Praktikum Komunitas Tahun 2025 ini dilaksanakan di Kabupaten Kuningan dalam jangka waktu 45 hari terhitung dari tanggal 27 Oktober 2025 - 11 Desember 2025. Kegiatan Praktikum Komunitas dilakukan di Desa Karang Sari yang merupakan salah satu desa di wilayah administratif Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan dengan tujuan agar mahasiswa dapat menerapkan secara langsung kompetensi pekerjaan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat desa serta memahami dinamika sosial yang berkembang di tingkat komunitas, khususnya di bidang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

Sebagai mahasiswa sarjana terapan, kemampuan profesional pekerja sosial tidak hanya diukur dari pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan dalam menerapkan prinsip, metode, dan nilai-nilai pekerjaan sosial dalam situasi nyata di masyarakat. Oleh karena itu, praktikum komunitas berperan penting sebagai sarana pembentukan kompetensi profesional, dan pengautan etika kerja sosial, serta pengembangan kemampuan reflektif terhadap dinamika sosial di lapangan.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas**

### 1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas disusun untuk memastikan bahwa mahasiswa mampu menerjemahkan teori pekerjaan sosial ke dalam praktik pemberdayaan dan intervensi di tingkat komunitas. Tujuan dirinci dalam tujuan umum dan tujuan.

#### 1. Tujuan umum

Mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya dalam praktik *community work*, melalui seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yakni membangun relasi (*dialog*), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*) dengan memegang teguh etika profesi dan kebijakan institusi secara bertanggung jawab guna menjamin keberlanjutan program dan akses layanan lanjutan, dengan senantiasa memegang teguh etika profesi pekerjaan sosial, nilai-nilai kemanusiaan, serta kebijakan dan ketentuan institusi yang berlaku.

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan menerapkan teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model intervensi yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial aras makro.
- 4) Memahami konteks praktikum dan karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
- 5) mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

#### 1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Melalui Praktikum Komunitas, mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran terapan yang mencakup:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial secara konsisten selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
2. Menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial pada tingkat komunitas.
3. Melakukan identifikasi dan menerapkan berbagai teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro, serta pemahaman terhadap regulasi yang relevan.
4. Menerapkan pemahaman terhadap teks dan konteks praktikum serta karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
5. Menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi dan mekanisme rujukan (*continuity*).
6. Menetapkan penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber daya komunitas di lokasi praktikum melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Darma, Desa Karang Sari.

Manfaat bagi komunitas lokasi praktikum Komunitas memperoleh dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan, mengembangkan potensi dan sumber daya, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Selain itu, komunitas dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, sebagai bentuk pembelajaran bersama upaya penyebarluasan manfaat program, serta inspirasi bagi masyarakat lain dalam mengembangkan kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan di wilayahnya.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program komunitas serta menyediakan kesempatan bagi dosen pembimbing untuk melaksanakan supervisi pekerjaan sosial. Praktikum komunitas tidak hanya menjadi sarana pengembangan kompetensi akademik, tetapi membentuk karakter, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai pekerja sosial yang profesional.

### **1.3 Sasaran**

Sasaran dari pelaksanaan Praktikum Komunitas adalah terwujudnya perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan serta melaksanakan berbagai upaya bersama, khususnya melalui kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat. Melalui praktikum ini, masyarakat diharapkan mampu berperan aktif dalam mencegah dan menangani berbagai permasalahan sosial yang ada, sekaligus mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, sasaran perubahan dalam Praktikum Komunitas juga mencakup:

1. Warga masyarakat (kelompok sasaran (*target groups*)) penerima manfaat sebagai upaya perubahan sosial yaitu siswa-siswi SMPN 2 Darma, ketua dan wakil ketua OSIS, dan seksi bidang (prestasi akademik, seni, dan olahraga), seksi bidang (kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan), serta seksi bidang (sastra dan budaya).
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder, shareholder*) sebagai kelompok kepentingan (*interest groups*) yaitu guru seni rupa SMP, guru kesiswaan, guru bimbingan konseling (BK), guru TK dan guru PAUD.

3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani (*support Group*) yaitu kepala SMPN 2 Darma, dan perangkat Desa Karang Sari.
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal.

#### 1.4 Sistematika Penulisan Laporan

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran praktikum komunitas dan sistematika penulisan laporan.

##### **BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL**

Memuat tentang metode pekerjaan sosial dengan komunitas dan kelompok, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*, konsep bullying, pendidikan, remaja, dan regulasi tentang bullying.

##### **BAB III : KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**

Memuat tentang gambaran umum lokasi praktikum komunitas, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

##### **BAB IV : PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS**

Memuat tentang proses dan hasil pelaksanaan intervensi komunitas yang telah dilaksanakan meliputi tahap membangun dialog, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan.

##### **BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**

Memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metode *Community Work* dan *Group Work* serta capaian terbaik dari Praktikum komunitas, refleksi praktikan dan keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan di Lokasi praktikum komunitas, serta tantangan praktikum komunitas.

##### **BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Memuat tentang temuan-temuan penting selama proses praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **2.1 Metode Pekerjaan Sosial**

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*.

Pekerjaan komunitas adalah salah satu metode dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada upaya untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup mereka melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi bersama. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, tetapi juga untuk memberdayakan mereka agar dapat memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Dengan demikian, pekerjaan komunitas membantu masyarakat untuk lebih mandiri dalam menghadapi tantangan dan menciptakan perubahan yang positif dalam kehidupan masyarakat. Praktik pekerjaan sosial makro dalam pengembangan komunitas dan kebijakan setempat dilakukan dengan menggunakan metode pekerjaan sosial yang meliputi antara lain, Pengembangan Masyarakat (*Community Development*), Pengembangan Organisasi (*Community Organization*), dan Perencanaan Sosial (*Social Planning*).

Menurut Huraerah (2008), pekerjaan sosial komunitas melibatkan proses pengorganisasian dan pengembangan masyarakat dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Hal ini dicapai melalui partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam proses tersebut, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, yang membantu masyarakat untuk memahami kebutuhan dan potensi yang mereka miliki. Pekerja sosial juga mendampingi mereka dalam membangun jaringan dukungan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pekerjaan sosial komunitas tidak hanya fokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah mereka secara kolektif. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pekerja sosial dan anggota komunitas dalam merancang dan melaksanakan program-program yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Menurut Selo (dalam Soekanto, 2010), menjelaskan komunitas dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah geografis tertentu dengan batasan yang jelas. Dalam komunitas ini, interaksi antaranggota lebih kuat dibandingkan dengan interaksi mereka dengan orang-orang di luar wilayah tersebut. Sementara itu, Soekanto (2010), juga menyimpulkan bahwa komunitas merupakan suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh tingkat hubungan sosial yang spesifik di antara anggotanya. Dasar terbentuknya komunitas ini adalah faktor lokalitas, yaitu tempat tinggal yang sama, dan perasaan saling memiliki atau rasa kebersamaan di antara anggotanya. Dengan kata lain, komunitas terbentuk karena adanya hubungan sosial yang erat, baik dalam aspek fisik (lokalitas) maupun emosional (perasaan bersama).

#### 2.1.1.1 Tujuan *Community Work*

Menurut Perlman (2011: 291), tujuan dari *social groupwork*, yaitu sebagai berikut:

1. Membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapinya dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.
2. Membantu individu dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, dan keterampilan lainnya.
3. Membantu individu dalam kelompok untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui dukungan emosional dan pertukaran pengalaman.
4. Mengembangkan kelompok yang sehat dan produktif yang dapat membantu setiap anggota kelompok mencapai tujuan individu dan kelompok secara efektif.
5. Mendorong partisipasi aktif dan pemecahan masalah yang berkelanjutan dari setiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.

#### 2.1.1.2 Tipe-Tipe Kelompok

#### 2.1.1.3 Model Pendekatan *Community Work*

Pekerja sosial masyarakat dalam melaksanakan intervensinya menggunakan berbagai model pendekatan tertentu. Menurut Jack Rothman (dalam Suharto, 2014: 42), ada tiga model pendekatan yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial. Metode pekerjaan sosial dengan komunitas (*community*

*work*) diterapkan melalui beberapa model pendekatan, yang antara lain sebagai berikut:

1. Model *Locality Development (Community Development)*: Model ini melihat bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat tercapai dengan efektif melalui partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri (United Nation, dalam Duharto 1997: 294).
2. Model *Social Planning (Community Services)*: Model ini menekankan pada penggunaan teknik-teknik tertentu untuk menyelesaikan masalah. Model ini percaya bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat sering kali terkait dengan masalah lingkungan yang bersifat kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas.
3. Model *social action (Community Action)*: Model ini beranggapan bahwa dalam masyarakat tersebut, ada kelompok atau bagian yang kurang beruntung, sering kali terpinggirkan atau tertindas. Kelompok ini perlu diberikan bantuan dan diorganisir untuk dapat menekan struktur kekuasaan yang menindas mereka. Aksi sosial ini merupakan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*), dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*).

#### 2.1.1.4 Strategi dan Taktik *Community Work*

Tabel 2.1 Strategi dan Taktik *Community Work*

No.	Strategi	Taktik-Taktik
1.	Kolaborasi ( <i>Collaboration</i> ) sistem sasaran setuju atau diyakinkan untuk setuju dengan sistem kegiatan bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber.	1. Implementasi. 2. <i>Capacity Building</i> . 1) Partisipasi. 2) <i>Empowerment</i> .
2.	Kampanye ( <i>Campaign</i> ) sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit	1. Pendidikan. 2. Persuasi. 1) <i>Cooptation</i> /bergabung

	kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber.	2) <i>Lobbying</i> /melobi. 3. Meminta bantuan media massa.
3.	Kontes ( <i>Contest</i> ) sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang.	1. <i>Bargaining</i> dan <i>negotiation</i> dan perundingan). 2. <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas. 1) Legal (ex.demonstrasi). 2) Illegal (ex.kegiatan yang Melawan aturan resmi).

#### 2.1.1.5 Teknik-Teknik *Community Work*

Setiap tahap praktik intervensi komunitas, terutama dalam konteks penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, sangat penting untuk mengutamakan penggunaan teknik partisipatif. Teknik ini memungkinkan masyarakat untuk aktif terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan solusi yang diusulkan. Teknologi yang digunakan praktikan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat terdiri dari teknik partisipatif dan non partisipatif, antara lain:

Tabel 2.2 Teknik-Teknik *Community Work*

No.	Tahapan	Teknik
1.	<i>Dialog</i>	1. <i>Community Involvement</i> (CI). 2. Percakapan Sosial. 3. <i>Home Visit</i> . 4. <i>Community Meeting</i> (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.
2.	Asesmen Partisipatif	1. <i>Social Mapping</i> . 2. <i>Sustainable Livelihood Asset</i> (SLA). 3. <i>Management Stakeholder</i> . 4. <i>Method Participatory Assessment</i> (MPA).

		<p>5. <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA). seperti <i>transect walk</i>, penelusuran sejarah, dll.</p> <p>6. <i>Community Meeting Forum</i> (CMF), yaitu diskusi terfokus.</p> <p>7. Diagram Venn.</p>
	Asesmen Non-Partisipatif	<p>1. <i>Neighbourhood Survey Study</i>.</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Observasi</p> <p>4. Studi Dokumentasi</p>
3.	Teknik Perencanaan Partisipatif	<p>1. Diskusi <i>Technology of Participation</i> (TOP).</p> <p>2. <i>Logical Framework Analysis</i> (LFA).</p> <p>3. PEKA.</p>
4.	Teknik Evaluasi	<p>1. Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll).</p> <p>2. Wawancara mendalam.</p> <p>3. Pengungkapan Pengalaman Perubahan.</p>

Setiap teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan tahapan praktik yang sedang dijalankan, serta mempertimbangkan karakteristik mitra kerja, baik itu individu, kelompok, maupun organisasi yang terlibat. Selain itu, pemilihan teknik juga harus memperhatikan situasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut:

1. *Community Devechment* (C), *Neighborhood Survey Study* (NSX), *Community/Night Meeting Forum* (CM), merupakan teknik yang digunakan dalam proses inisiasi sosial dalam mengajak masyarakat membangun kesadaran kolektif bersama.
2. *Methodology Participatory Assesment* (MPA) merupakan suatu teknik dalam pekerjaan sosial makro yang digunakan untuk menemukan dan menggali masalah, kebutuhan, kekuatan masyarakat secara partisipatif.

3. *The Sustainable Livelihoods* (SL) merupakan pendekatan untuk menganalisa tingkat kesejahteraan masyarakat dan mencari peluang untuk menganalisa tingkat kesejahteraan masyarakat.
4. *Ziel-Orientierte Project Planning* (ZOPP) merupakan teknik dalam pekerjaan sosial makro yang digunakan dalam proses usaha sistematis dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan langkah-langkah kegiatan perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi agar tercapai kondisi yang diinginkan.
5. *Technology of Participation* (ToP) usaha sistematis dengan melibatkan masyarakat yang menentukan langkah-langkah kegiatan perencanaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar tercapai kondisi yang diinginkan.
6. Pengembangan Masyarakat atau *Community Development* (CD) dan pendampingan sosial atau *Social Asistensi* (SA) untuk melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan intervensi komunitas.
7. Diagram Venn, merupakan teknik yang digunakan untuk memfasilitasi kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga sosial lokal yang ada di lingkungannya, selanjutnya hasil kajian dituangkan ke dalam diagram venn yang akan menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh, dan dekatnya hubungan suatu lembaga dengan masyarakat.
8. *Home Visit*, merupakan proses dialog sosial, dimana dalam teknik ini praktikan melakukan kunjungan ke rumah-rumah atau ke lembaga-lembaga untuk memperoleh informasi atau untuk menambah keakraban dengan kelompok sasaran.
9. *Transect Walk*, merupakan latihan kelompok yang mengharuskan berjalan di antara dua titik untuk menyeberang atau transek suatu komunitas. Kelompok mengeksplorasi sumber daya lingkungan dan sosial, kondisi dan sistem dengan mengamati, menanya, mendengarkan, melihat dan menghasilkan diagram transek. (Joint Learning Initiative on Faith and Local Communities, 2021).

#### 2.1.1.6 Pengetahuan dan Keterampilan Pekerjaan Sosial Komunitas

##### 1. Pengetahuan (*Body of Knowledge*)

- 1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah, dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial penting di tingkat makro (komunitas) dan mezzo (kelompok). Keterampilan dasar mencakup komunikasi efektif dan pemahaman dinamika sosial, menengah mencakup perencanaan program

dan koordinasi, sementara mahir mencakup pengelolaan perubahan sosial, analisis masalah kompleks, serta kemampuan memimpin dan memfasilitasi kelompok.

- 2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
  - 3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
  - 4) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
  - 5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
  - 6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
  - 7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
  - 8) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat.
2. Keterampilan (*Body of Skill*)
- 1) Komunikasi Personal digunakan pada aras makro yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan pemimpin komunitas, pengambil kebijakan, atau tokoh masyarakat untuk membangun hubungan yang saling percaya, memahami dinamika sosial yang ada, dan menyelaraskan tujuan intervensi dengan kebutuhan komunitas.
  - 2) Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas bersama masyarakat untuk memberikan semangat kepada kelompok-kelompok masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan sosial atau program pemberdayaan.
  - 3) Berkelompok dan mengadakan pertemuan sebagai wadah untuk diskusi tentang kebijakan yang berdampak pada komunitas dan untuk mengidentifikasi masalah sosial secara lebih luas.

- 4) Pendidikan masyarakat berarti mengedukasi komunitas besar mengenai isu-isu sosial, hak-hak mereka, serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang berdampak pada kehidupan masyarakat, termasuk penyuluhan mengenai kebijakan baru, peraturan yang mempengaruhi masyarakat, dan strategi untuk menghadapinya.
- 5) Presentasi di masyarakat yang dilakukan untuk menyampaikan kebijakan publik, hasil penelitian, atau informasi terkait program sosial yang akan diterapkan di masyarakat, dan harus mampu menyusun presentasi yang mudah dipahami oleh *audiens* yang lebih luas dan menjelaskan dampak yang mungkin terjadi pada kehidupan masyarakat.
- 6) Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat yang memungkinkan pengelolaan dan penggalian sumber daya masyarakat yang ada, baik dalam bentuk sumber daya manusia, sumber daya sosial, sumber daya alam untuk meningkatkan kemandirian komunitas dalam mengelola masalah sosial mereka sendiri.

Namun keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial dalam melaksanakan intervensi makro menurut Edi Suharto (2017: 46), mencakup berbagai aspek penting yaitu *engagement*, *assessment*, penelitian, negosiasi, komunikasi, konseling, manajemen sumber, pencatatan dan pelaporan.

#### 4. Nilai (*Value*)

- 1) Keadilan sosial mengharuskan pekerja sosial untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas terutama yang terpinggirkan atau kurang beruntung agar mendapatkan akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang yang ada.
- 2) Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk menyuarkan kebutuhan mereka, sehingga solusi yang ditemukan benar-benar relevan dengan kondisi dan keinginan mereka.
- 3) Penghormatan terhadap keberagaman untuk mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati.
- 4) Pemberdayaan adalah nilai inti dalam pekerjaan sosial komunitas. Pekerja sosial bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mereka dapat mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengelola potensi mereka sendiri.

5) Kerjasama dan kolaborasi membantu memperluas sumber daya, memperkuat program, dan mempercepat perubahan sosial.

6) Keberlanjutan dimana tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga memastikan bahwa solusi yang diberikan dapat bertahan lama dan membawa dampak positif dalam jangka panjang

#### 2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) Menurut Zastrow (2014), *group work* dalam pekerjaan sosial merupakan suatu pendekatan yang melibatkan individu dalam suatu kelompok untuk membantu mereka mengatasi permasalahan pribadi, hubungan antar individu maupun masalah sosial. Zastrow menjelaskan bahwa kegiatan kelompok dapat dipimpin oleh anggota kelompok sendiri atau difasilitasi oleh pekerja sosial. Melalui interaksi di dalam kelompok, para anggota dapat memberikan dukungan dan bantuan, sehingga tercipta suasana yang mendukung pada proses pertumbuhan dan pemecahan masalah bersama.

##### 1. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Adapun tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Albert S. Alisi (1980), yaitu:

- 1) Korektif: Memberikan pengalaman *restorative* dan *remedial* terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu didalam situasi sosial.
- 2) Preventif: Mencegah perpecahan pribadi dan sosial didalam situasi kemerosotan yang membahayakan. Upaya *preventif* dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, edukasi, serta penguatan nilai dan keterampilan sosial agar individu maupun kelompok mampu menghadapi masalah dan tidak terjerumus pada kondisi yang lebih buruk.
- 3) Pertumbuhan dan Perkembangan Normal: Memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa yang menekan dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan Pribadi: Mencapai *self-fulfillment* dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang berarti dan menstimulasi.
- 5) Tanggung Jawab dan Partisipasi Warga: Menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota kelompok, membantu mereka untuk terlibat secara

bertanggungjawab sebagai anggota kelompok, individu maupun partisipan aktif dalam masyarakat.

## 2. Tipe Kelompok (*Group Work*)

Menurut Garvin (dalam Herry Koswara dkk., 2011), terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial): Kelompok yang berfokus pada interaksi sosial serta pembentukan hubungan yang positif antar anggotanya.
- 2) *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi): Kelompok yang dibentuk untuk memberikan kesempatan kepada anggotanya melakukan kegiatan santai, hiburan, atau aktivitas menyenangkan bersama dalam mengurangi stres, meningkatkan rasa kebersamaan, memperkuat hubungan sosial, serta memberikan pengalaman positif yang mendukung kesejahteraan fisik maupun mental anggota kelompok.
- 3) *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan): Kelompok yang menggabungkan kegiatan santai atau hiburan dengan proses belajar keterampilan tertentu.
- 4) *Educational Group* (Kelompok Pendidikan): Berfungsi untuk memberikan pembelajaran dan pelatihan agar pengetahuan serta keterampilan anggotanya dapat berkembang.
- 5) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pembuatan Keputusan): Membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan bersama.
- 6) *Self-Help Group* (Kelompok Bantu Diri): Kelompok yang memberikan dukungan sekaligus menjadi tempat berbagi pengalaman bagi anggota yang memiliki latar belakang atau situasi yang sama.
- 7) *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi): Berperan membantu anggotanya beradaptasi dengan lingkungan sosial baru sekaligus mengembangkan keterampilan sosial mereka.
- 8) *Therapeutic Group* (Kelompok Penyembuhan): Memberikan terapi dan dukungan agar anggotanya dapat mengatasi masalah emosional maupun psikologis yang mereka hadapi sebagai strategi *coping* yang efektif dari *fasilitator* maupun anggota lainnya

9) *Sensitivity Group* (Kelompok Sensitivitas): Membantu anggotanya meningkatkan kesadaran diri sekaligus menumbuhkan kepekaan terhadap orang lain. Kelompok yang berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan terhadap orang lain, termasuk memahami perspektif, emosi, dan kebutuhan sesama anggota kelompok untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

### 3. Teknik dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Teknik dalam *social group work* menurut Garvin (dalam Terjemahan STKS Bandung 2011: 71) meliputi:

- 1) Teknik untuk mengubah persepsi individu: Pekerja sosial bisa menerapkan teknik ini dengan berbagai cara. Jika ada anggota kelompok yang memiliki persepsi yang kurang tepat tentang suatu peristiwa, pekerja sosial dapat mengangkat masalah itu dalam diskusi kelompok. Anggota lain dimintamemberikan tanggapan atau informasi terkait situasi tersebut. Selanjutnya, informasi dan masukan dari kelompok disampaikan kembali kepada anggota yang salah persepsi agar anggota dapat memahami situasi dengan lebih akurat.
- 2) Teknik untuk mengubah kognisi individu: Masalah yang dihadapi anggota kelompok sering kali terkait dengan cara mereka memandang atau menafsirkan suatu situasi. Salah satu aspek penting dalam kognisi ini adalah atribusi, yaitu keyakinan anggota tentang penyebab perilakunya sendiri atau perilaku orang lain. Atribusi menjadi penting karena seseorang cenderung mencoba mengubah hal-hal yang dianggap menjadi sumber masalahnya. Dalam kelompok, anggota dapat mengamati perilaku satu sama lain dan memberikan umpan balik. Pekerja sosial kemudian bisa memanfaatkan umpan balik ini untuk membantu setiap anggota menentukan saran perubahan yang tepat, baik yang berfokus pada diri sendiri, lingkungan, atau keduanya.
- 3) Teknik untuk mengubah afeksi individu: Sebagai upaya untuk mengekspresikan perasaan. Teknik ini berlawanan dengan teknik relaksasi yang bertujuan meredakan ketegangan. Tugas pekerja sosial adalah mendorong individu yang sedang mengalami ketegangan agar dapat mengungkapkan perasaannya secara maksimal. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah meminta anggota kelompok yang menghadapi masalah

untuk menyampaikan emosinya, kemudian meminta anggota lain memberikan tanggapan atau respons terhadap apa yang diungkapkan.

- 4) Teknik untuk mengubah aksi/perilaku individu: Anggota kelompok memiliki kemampuan untuk memengaruhi aktivitas, pikiran, dan perasaan anggota lainnya secara langsung. Seperti yang telah dijelaskan, anggota kelompok bisa mendorong atau mengurangi perilaku tertentu melalui prinsip penguatan (*reinforcement*), misalnya dengan memberikan hadiah untuk perilaku yang diinginkan dan memberikan konsekuensi untuk perilaku yang tidak sesuai harapan. Selain itu, perilaku individu juga bisa diubah melalui modeling, dimana anggota kelompok menunjukkan suatu aktivitas atau cara menangani masalah tertentu, lalu anggota yang bersangkutan diminta mengamati dan meniru perilaku tersebut dengan seksama.
- 5) Teknik untuk membantu individu dalam memecahkan masalah: Teknik ini bertujuan memberikan pandangan atau masukan dari kelompok kepada individu yang sedang menghadapi masalah agar masalah tersebut dapat diselesaikan. Pemecahan masalah di sini berarti proses berpikir secara rasional untuk mengidentifikasi, menilai, memilih, dan melaksanakan solusi dari berbagai alternatif yang ada. Proses ini dapat digunakan untuk menyusun rangkaian kegiatan yang bermanfaat bagi seluruh kelompok, menyelesaikan masalah yang dialami beberapa anggota, atau fokus pada masalah salah satu anggota saja. Keputusan mengenai solusi yang dipilih biasanya diambil berdasarkan kesepakatan mayoritas anggota kelompok.
- 6) Teknik untuk menstrukturisasi peranan anggota: Prosedur kelompok ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anggota saling memengaruhi melalui interaksi satu sama lain. Selain itu, dengan bimbingan pekerja sosial, kelompok dapat berupaya mengubah perilaku anggota melalui penugasan peran tertentu dalam kelompok. Tujuan dari pemberian peran ini adalah sebagai alat untuk mengarahkan harapan anggota agar sesuai dengan tujuan kelompok. Pekerja sosial atau kelompok, dengan bantuan pekerja sosial, bisa menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu contoh peran yang bisa dikembangkan adalah peran sebagai “pengurus” dalam kelompok yang terstruktur. Jenis atau bentuk peran yang dikembangkan ditentukan oleh kelompok bersama pekerja sosial berdasarkan

asesmen terhadap kebutuhan kelompok maupun kebutuhan masing-masing anggota.

## **2.2 Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)**

Dialog adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk membangun hubungan yang baik antara praktikan dengan masyarakat serta pihak-pihak terkait (*stakeholder/shareholder*). Tujuannya adalah untuk mempersiapkan kerjasama, memperkuat kepercayaan masyarakat, mengidentifikasi dan memahami tantangan yang ada, serta merumuskan arah kegiatan yang akan dilakukan dalam praktik komunitas. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini mencakup:

1. **Persiapan Sosial untuk Bekerja Sama (*Preparing to Work Together*):** Tahap awal dalam proses kerjasama adalah pengenalan diri dan pengenalan kepada masyarakat. Tahap ini, pekerja sosial mulai memperkenalkan dirinya kepada komunitas untuk menjelaskan maksud dan tujuan kehadirannya di sana. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pertemuan non-formal, pertemuan warga, kegiatan keagamaan, atau organisasi kepemudaan. Ini adalah langkah strategis untuk membangun hubungan dan mulai merangkul masyarakat agar mereka terbuka terhadap kerjasama yang akan dijalin.
2. **Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya (*Trust Building*) serta Pengembangan Kemitraan (*Developing Partnership*):** Membangun hubungan yang langgeng dan tahap berikutnya adalah menciptakan rasa kepercayaan dan membangun kemitraan yang kuat. Proses dilakukan melalui interaksi sosial, komunikasi yang terbuka, serta kontak langsung dengan anggota komunitas. Selain itu, pembiasaan terhadap kegiatan bersama juga penting untuk mempererat hubungan. Kepercayaan dan kemitraan yang terbangun dengan baik akan menjadi dasar yang kokoh untuk kolaborasi yang sukses di masa depan.
3. **Pemaknaan Tantangan (*Articulating Challenges*)** Kepercayaan dan kemitraan yang terjalin tidak akan bertahan lama jika tidak didukung oleh tujuan yang jelas. Tujuan akan lebih mudah tercapai jika tantangan yang ada dapat dipahami dan didefinisikan dengan tepat. Masalah atau ancaman yang dihadapi

oleh komunitas harus diubah menjadi tantangan yang mendorong kemajuan. Proses ini mencakup pemahaman terhadap sumber daya yang dimiliki komunitas, serta potensi dan peluang keberhasilan di masa depan. Ketika ancaman digambarkan sebagai tantangan, masyarakat akan merasa lebih termotivasi dan kuat untuk menghadapinya, dibandingkan dengan merasa takut atau tertekan oleh ancaman yang ada. Tantangan memberi dorongan untuk bertindak, sedangkan ancaman hanya menimbulkan rasa takut dan kecemasan.

4. Penentuan Arah Kegiatan (*Defining Directions*): Fokus utamanya adalah untuk menetapkan tujuan dan rencana yang akan dicapai oleh komunitas. Pekerja sosial berperan dalam memfasilitasi proses penetapan tujuan bersama diantara anggota komunitas. Proses dilakukan melalui pertemuan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan kegiatan harus memenuhi beberapa karakteristik kunci yang memastikan bahwa tujuan tersebut relevan dan dapat dicapai dengan efektif oleh komunitas, diantara lain:
  - 1) Tujuan harus realistis dan terjangkau tidak terlalu sulit untuk dicapai.
  - 2) Tujuan harus terukur dengan membagi tujuan besar menjadi sasaran kecil yang dapat dicapai dalam jangka pendek.
  - 3) Setiap tujuan harus memiliki batas waktu yang jelas untuk pencapaiannya.
  - 4) Tujuan harus menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilaksanakan.

#### 2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

*Discovery* adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi sumber daya yang ada, menganalisis kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh sumber daya tersebut, serta membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM). Proses ini juga mencakup perencanaan dan penentuan langkah-langkah intervensi yang tepat, serta memperkuat motivasi untuk bekerja sama. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Penggalan Sumber Daya (*Exploring Resource Systems*): Upaya untuk menelusuri dan menemukan berbagai sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas). Sumber daya dapat mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*physical capital*), sumber daya sosial (*social capital*),

dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan dilakukan melalui pemetaan sosial (*social mapping*), serta teknik seperti Pemetaan Aset Kehidupan Berkelanjutan (*Sustainability Livelihood Assets/SLA*), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), observasi langsung, studi dokumentasi, dan wawancara dengan masyarakat.

2. Analisis Kemampuan dan Daya Dukung Sumber Daya (*Analyzing Resource Capabilities*) menurut Bauman (1990), analisis adalah proses untuk memahami suatu hal dengan cara "menguraikan" atau memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, analisis juga melibatkan mencari relevansi antara bagian-bagian tersebut dan mengaitkannya dengan faktor eksternal. Dengan demikian analisis kekuatan berarti membedah kekuatan yang dimiliki masyarakat menjadi elemen-elemen yang lebih terperinci. Selanjutnya hubungan antar elemen-elemen akan mengkaitkan dengan dukungan eksternal yang dapat memperkuat kekuatan tersebut, baik dari dalam maupun luar komunitas.
3. Membentuk Tim (*Team Building*): Tim adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu dengan motivasinya masing-masing, namun memiliki tujuan yang sama. Setiap anggota membawa keunikan dan kekuatan yang berbeda, yang mana perbedaan tersebut justru memperkaya dinamika tim. Semua perbedaan akan disatukan oleh arah yang jelas dan tujuan bersama, yang menjadi dasar untuk bergerak maju secara kolektif.
4. Merencanakan dan Menentukan Intervensi (*Framing Solutions*): Tahap memfasilitasi diskusi bersama warga untuk menelusuri berbagai alternatif solusi yang ada. Proses melibatkan berbagi pengalaman dan pemikiran antar anggota komunitas, sehingga tercapai kesepakatan bersama mengenai solusi yang paling relevan. Solusi yang dipilih kemudian dirumuskan dalam pernyataan yang jelas dan disepakati oleh semua pihak. Pernyataan akan menjadi pedoman bersama yang terus diingat dan diterapkan oleh masyarakat untuk memastikan langkah-langkah yang diambil tetap terarah menuju tujuan yang ingin dicapai.
5. Pemahaman Antar Warga (*Mutual Understanding*): Pemahaman yang baik antar warga tentang kebersamaan, kesepakatan bersama, dan perasaan saling memiliki sangat penting untuk membangun kerjasama yang efektif, sehingga menjadi dasar untuk menggerakkan kekuatan kolektif dalam mencapai tujuan

bersama. Oleh karena itu, sebagai pekerja sosial perlu memfasilitasi terbentuknya hubungan yang saling menguatkan melalui berbagai aktivitas bersama yang memperkuat pemahaman bersama, kesepakatan, rasa kebersamaan, dan rasa memiliki. Selain itu, perlu mendorong pengembangan modal sosial yang dapat memperkuat jaringan kerjasama di dalam komunitas.

### 2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Proses yang melibatkan serangkaian langkah untuk menyusun kerangka intervensi yang akan dilaksanakan. Tujuan utama dari rencana adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan melalui pengumpulan informasi dan asesmen lebih lanjut, serta membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang berfokus pada penguatan motivasi kerjasama antara masyarakat dan praktikan untuk memastikan keberhasilan intervensi yang direncanakan.

### 2.2.4 Intervensi (*Development*)

Menurut Hepworth et al. (2010), intervensi adalah tahap dimana rencana yang telah disusun dan diterapkan untuk membantu individu atau kelompok mengatasi masalah yang dihadapi. Ini melibatkan tindakan aktif dari pekerja sosial untuk mendorong perubahan positif, seperti melalui program dukungan, pendidikan, atau pengorganisasian sumber daya. Model pendekatan yang digunakan dalam proses pengembangan masyarakat. Berikut merupakan uraian intervensi komunitas.

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial, kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat.
2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya, beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*Trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*Trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.
3. Memperluas peluang, penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan

masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan jaringan atau modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai.

4. Keberhasilan yang tercatat dengan baik dalam sebuah kerangka dokumentasi dapat meningkatkan rasa percaya diri warga terhadap hasil dan proses yang telah dilalui untuk memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan. Keberhasilan tersebut terbagi dalam beberapa tahapan kerja yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka pendek, sehingga setiap pencapaian dapat terlihat secara jelas dan terukur.
5. Pendampingan untuk berkesinambungan, pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat sangat penting untuk memastikan kelangsungan program yang sedang dijalankan. Pekerja sosial melakukan berbagai aktivitas, seperti pertemuan dan pemantauan terhadap kegiatan warga. Bertujuan untuk memastikan bahwa semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga agar misi utama dari program yang dilaksanakan tetap berjalan dengan lancar dan efektif.
6. Pengembangan sistem informasi, bertujuan untuk menyebarkan kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat diadopsi dan diterapkan oleh pihak lain. Informasi dapat disebarkan melalui berbagai media, seperti media sosial dan saluran lainnya untuk menjangkau lebih banyak orang dan memperluas dampak dari program yang telah berjalan.

#### 2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menilai dan mengukur efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahap dimana dilakukan penilaian mendalam untuk melihat sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

#### 2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahapan terminasi adalah tahap pengakhiran dalam proses intervensi pekerjaan sosial yang dilakukan oleh praktikan. Pada tahap ini, praktikan melakukan pemutusan hubungan dengan masyarakat, yang dilakukan karena pelaksanaan praktikum komunitas telah mencapai tahap akhir sesuai dengan

jangka waktu yang telah ditentukan oleh Program Studi Pekerjaan Sosial. Terminasi dilakukan setelah tujuan intervensi tercapai dengan baik. Praktikan bekerja sama dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) secara bertahap dan terencana, dengan memastikan bahwa setiap kegiatan yang telah berjalan dapat dipahami, dikelola, dan dilanjutkan oleh masyarakat secara mandiri. Praktikan juga melakukan koordinasi dan komunikasi intensif dengan TKM untuk menyampaikan hasil kegiatan, capaian program, serta pembagian peran ke depan agar tidak terjadi ketergantungan terhadap kehadiran praktikan.

### 2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

#### 1. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Tabel 2.3 Peranan dan Keterampilan *Community Work*

Peranan	Keterampilan
Peranan – Peranan Fasilitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Animasi social.</li> <li>2. Mediasi dan Negosiasi.</li> <li>3. Dukungan (<i>support</i>).</li> <li>4. Membangun consensus.</li> <li>5. Fasilitas kelompok.</li> <li>6. Pemanfaatan keterampilan dan sumber – sumber.</li> <li>7. Organisasi.</li> <li>8. Komunikasi personal.</li> </ol>
Peranan Edukasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menumbuhkan kesadaran.</li> <li>2. Menginformasikan.</li> <li>3. Mengkonfrontasikan, dan pelatihan.</li> </ol>
Peranan – Peranan Representasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperoleh sistem sumber.</li> <li>2. Advokasi.</li> <li>3. Media massa.</li> <li>4. Hubungan masyarakat.</li> <li>5. Jaringan kerja.</li> <li>6. Berbagi pengetahuan dan Pengalaman.</li> </ol>
Peranan – Peranan Teknikal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan dan analisa data.</li> </ol>

	2. Penggunaan computer. 3. Persentai lisan dan tulisan. 4. Manajemen. 5. Kontrol finansial.
--	--

Menurut Rothman (2008), berikut adalah peran dan keterampilan yang dibutuhkan pelaku perubahan dalam intervensi komunitas bertujuan untuk memberikan peran dalam suatu proses intervensi komunitas mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi agar perubahan sosial yang diupayakan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

- 1) *Pemercepat Perubahan (Enabler)*: Seorang enabler membantu masyarakat agar dapat mengartikulasi kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
  - 2) *Perantara (Broker)*: Peranan broker adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana memperolehnya.
  - 3) *Pendidik (Educator)*: Peran sebagai pendidik mempersyaratkan *community worker* mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.
  - 4) *Tenaga Ahli (Expert)*: Peran sebagai *expert* mempersyaratkan adanya kemampuan memberi masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area.
  - 5) *Perencanaan Sosial (Social Planner)*: Peran perencana sosial membutuhkan kemampuan pelaku perubahan dalam mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Kemudian menganalisisnya dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah.
  - 6) *Pemantau atau Evaluator*: Memantau pelaksanaan kegiatan di lapangan, untuk memastikan bahwa rencana yang telah dibuat berjalan sesuai harapan dan melakukan evaluasi berkala terhadap progres program dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan.
2. Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*
- 1) Pekerja Sosial sebagai Fasilitator Kelompok

Dalam perannya sebagai fasilitator, pekerja sosial bertugas mengarahkan jalannya kegiatan kelompok agar berjalan sesuai tujuan. Mereka menyiapkan rencana kegiatan, mengatur jalannya diskusi, dan menjaga dinamika kelompok tetap kondusif serta produktif. Selain itu, fasilitator juga mendorong setiap anggota untuk berpartisipasi aktif, merasa dihargai, serta memastikan aturan, jadwal pertemuan, dan proses kelompok berjalan dengan baik tertib, kondusif, dan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama sehingga setiap kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan manfaat bagi seluruh anggota kelompok.

2) Pekerja Sosial sebagai Pemimpin Kelompok

Sebagai pemimpin kelompok, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar kelompok tetap berjalan dengan baik. Mereka berperan dalam menyelesaikan konflik antar anggota, membangun hubungan yang positif di dalam kelompok, serta memastikan semua anggota merasakan manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Selain itu, pekerja sosial juga menetapkan aturan dan batasan agar kelompok tetap terarah dan fokus pada tujuan.

3) Pekerja Sosial sebagai *Motivator*

Pekerja sosial berperan dalam mendorong anggota kelompok untuk aktif terlibat dan berpartisipasi dalam setiap proses yang berlangsung. Mereka memberi semangat agar anggota saling mendukung serta mau berbagi pengalaman. Dorongan ini penting supaya anggota tetap merasa termotivasi dan konsisten dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama.

4) Pekerja Sosial sebagai Pengamat

Pekerja sosial berperan sebagai pengamat yang memperhatikan jalannya interaksi di dalam kelompok. Mereka mengawasi bagaimana anggota saling berhubungan, mengenali kemungkinan munculnya masalah, serta melihat kelebihan dan kekurangan tiap anggota. Peran observasi ini penting agar pekerja sosial bisa menyesuaikan intervensi sesuai dengan kebutuhan kelompok secara lebih tepat.

5) Pekerja Sosial sebagai Pendamping

Dalam *Group Work*, pekerja sosial berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan kepada setiap anggota kelompok, khususnya saat mereka menghadapi kesulitan. Dengan pendampingan ini, pekerja sosial bisa memberikan perhatian lebih secara individu kepada anggota yang

membutuhkan, sehingga mereka merasa terbantu dan tidak menghadapi masalahnya sendirian di dalam kelompok. Melalui pendampingan yang penuh perhatian dan responsif pekerja sosial dapat memberikan perhatian lebih secara individu kepada anggota yang benar-benar membutuhkan.

## **2.4 Tinjauan Konseptual**

### **2.4.1 Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat**

#### **1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan adalah proses aktif dan partisipasi dimana individu, organisasi, dan komunitas mendapatkan *control*, efikasi, dan keadilan sosial yang lebih besar (Peterson dan Zimmerman, 2004). Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan), dimana pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga terbebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. Mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan, barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan. Serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada.

#### **2. Elemen Kunci Pemberdayaan**

*World Bank* (dalam Narayan, 2002), menjelaskan terdapat elemen kunci yang mendasari pemberdayaan masyarakat diantaranya:

- 1) *Access to Information*: Dalam pemberdayaan, informasi memainkan peran krusial karena komunikasi yang efektif terjalin melalui pertukaran informasi antarindividu. Dengan informasi yang cukup, masyarakat dapat memberikan dan menerima pelayanan dengan lebih baik, yang mendukung proses pemberdayaan.
- 2) *Inclusion and Participation*: Inklusi melibatkan semua individu dalam pemberdayaan, baik sebagai subjek maupun pelaku, sementara partisipasi adalah peran individu dalam mendukung keberhasilan kelompok. Keduanya memiliki fungsi yang serupa dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan kemauan dan kemampuan subjek untuk diberdayakan.

- 3) *Accountability*: Akuntabilitas adalah kemampuan untuk bertindak dengan tepat. Dalam pemberdayaan masyarakat, hal ini mencakup ketepatan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan dana, waktu, tenaga, serta kemampuan memprediksi solusi terbaik untuk masalah yang dihadapi.
  - 4) *Local Organization*: Kapasitas organisasi lokal merujuk pada kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, mengorganisir, dan memobilisasi sumber daya guna menyelesaikan masalah bersama. Di luar sistem formal, masyarakat pedesaan sering bergantung pada dukungan satu sama lain, baik melalui organisasi informal seperti kelompok peminjaman, maupun organisasi formal seperti kelompok petani yang berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial.
3. Model Pendekatan Pemberdayaan
- 1) Pendekatan Pertumbuhan (*Growth Approach*): Fokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi dan lapangan pekerjaan.
  - 2) Pendekatan Pertumbuhan dan Pemerataan (*Redistribution of Growth Approach*): Menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan distribusi yang lebih adil untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.
  - 3) Paradigma Ketergantungan (*Dependence Paradigm*): Menyikapi ketergantungan antara negara berkembang dan maju, dengan tujuan mengurangi eksploitasi dan memperkuat ekonomi lokal.
  - 4) Tata Ekonomi Internasional Baru (*The New International Economic Order*): Reformasi struktur ekonomi global untuk memberi posisi lebih kuat pada negara berkembang dalam perdagangan, pembiayaan, dan investasi internasional.
  - 5) Pendekatan Kebutuhan Pokok (*The Basic Needs Approach*): Menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia (pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan) untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara signifikan, memperkuat ketahanan sosial-ekonomi, serta menciptakan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan pemberdayaan individu maupun komunitas di berbagai lapisan masyarakat agar masyarakat merasakan pembangunan yang berkelanjutan.

6) Pendekatan Kemandirian (*The Self-Reliance Approach*): Mendorong pembangunan yang memfokuskan pada kemampuan masyarakat untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan tanpa ketergantungan pada bantuan luar. Pendekatan kemandirian menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas individu dan kelompok.

#### 4. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019), tahapan pemberdayaan masyarakat terdiri dari:

- 1) Tahap Persiapan
- 2) Tahap Pengkajian (Asesmen)
- 3) Tahap Perencanaan Alternatif
- 4) Tahap Rencana Aksi
- 5) Tahap Implementasi Program
- 6) Tahap Evaluasi

#### 5. Aspek-Aspek Pemberdayaan

Aspek-aspek pemberdayaan masyarakat menurut Fahrudin (dalam Suryani, 2019):

- 1) *Enabling*: Menciptakan Suasana Pengembangan: Menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.
- 2) *Empowering*: Memperkuat potensi masyarakat dengan menyediakan sumber daya dan peluang untuk meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.
- 3) *Protecting*: Melindungi kepentingan masyarakat rentan dengan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan dan mengedepankan otonomi serta demokrasi.

#### 5. Indikator Pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat diukur dari aspek ekonomi, kesejahteraan, dan kemampuan kultural serta politis (Cornwall & Brock, 2005) Hal ini terkait dengan empat dimensi kekuasaan:

- 1) Kekuasaan di dalam (*Power within*): Meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah.
- 2) Kekuasaan untuk (*Power to*): Meningkatkan kemampuan individu dan akses terhadap peluang.

- 3) Kekuasaan atas (*Power over*): Kemampuan individu untuk menghadapi hambatan.
- 4) Kekuasaan di antara (*Power with*): Solidaritas dan kerja sama untuk mengatasi hambatan di tingkat individu, masyarakat, dan makro.

#### 2.4.2 Tinjauan Tentang Penyuluhan Masyarakat

##### 1. Pengertian Penyuluhan Sosial

Menurut Permensos No. 10 Tahun 2014, Pasal 1 Ayat 1, penyuluhan sosial adalah proses untuk mengubah perilaku melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui demonstrasi, kepada kelompok sasaran, agar tercipta pemahaman bersama, pengetahuan, dan kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Penyuluhan sosial bertujuan untuk menjadi langkah awal dalam mempersiapkan sasaran agar lebih siap dan memperoleh manfaat dari program yang diberikan. Hal ini ditandai dengan peningkatan pengetahuan, keyakinan akan perubahan, dan tumbuhnya kesadaran serta rasa tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, sasaran diharapkan dapat mengelola dan memanfaatkan program kesejahteraan sosial dengan baik dalam setiap pelaksanaannya.

##### 2. Fungsi Penyuluhan Sosial

- 1) Fungsi Preventif: Penyuluhan sosial berfungsi sebagai upaya pencegahan untuk mengurangi atau bahkan mencegah munculnya masalah sosial baru.
- 2) Fungsi Rehabilitatif/Kuratif: Penyuluhan sosial juga bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang sudah ada dalam masyarakat.
- 3) Fungsi Pengembangan: Penyuluhan sosial difokuskan pada upaya pengembangan masyarakat agar lebih mandiri dan maju.
- 4) Fungsi Penunjang: Penyuluhan sosial tidak hanya berfokus pada kesejahteraan sosial, tetapi juga dapat mendukung program-program lain yang melibatkan berbagai sektor.

##### 3. Metode Penyuluhan Sosial

- 1) Individu: Penyuluh sosial berinteraksi langsung dengan sasaran secara pribadi. Metode ini efektif untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan bimbingan yang lebih personal dan khusus. Dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode individu kurang efisien karena

terbatasnya kemampuan penyuluh sosial untuk memberikan bimbingan secara individu kepada banyak orang.

- 2) Kelompok: Penyuluh sosial memberikan arahan dan bimbingan kepada sasaran dalam bentuk kelompok, sehingga mendorong siswa-siswi dan guru untuk lebih aktif bertukar pikiran, berbagi pendapat, dan berpartisipasi dalam proses penyuluhan. Metode ini dapat diterapkan melalui pertemuan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, atau rapat guru, dimana kesempatan untuk berdiskusi dan berinteraksi lebih terbuka.
- 3) Massal: Metode efektif untuk mencapai banyak sasaran dalam waktu yang cepat. Dalam hal penyampaian informasi, metode ini cukup baik. Namun, peserta hanya menerima informasi secara permukaan tanpa benar-benar merasakan kebutuhan untuk berubah. Informasi perlu disampaikan beberapa kali agar pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik.
- 4) Seminar: Suatu cara di mana sekelompok orang berkumpul untuk membahas suatu masalah dibawah bimbingan seorang ahli yang menguasai bidangnya.

Sedangkan berdasarkan dengan teknik penyampaian adalah sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan Langsung: Penyuluhan dilakukan secara tatap muka dengan sasaran, misalnya melalui pertemuan, demonstrasi, sarasehan, kunjungan, dan lainnya.
- 2) Penyuluhan Tidak Langsung: Penyuluhan dilakukan dengan menyampaikan pesan melalui perantara atau media, bukan secara langsung oleh penyuluh sosial. Media yang digunakan bisa berupa media elektronik, cetak, atau tradisional, seperti poster, spanduk, pemutaran film, siaran radio atau televisi, serta media internet.

### 2.4.3 Tinjauan Tentang Kesenian

#### 1. Pengertian Kesenian

Seni atau kesenian dapat didefinisikan sebagai manifestasi budaya (priksa atau pikiran dan rasa; karsa atau kemauan; karya atau hasil perbuatan) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik (Anshari, 1986: 116). Menurut Monroe Beardsley, seorang ahli estetika modern di abad ke-20, menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur dasar yang menjadikan sesuatu baik dan indah dalam seni,

yaitu: Kesatuan (*Unity*), Kerumitan (*Complexity*), dan Kesungguhan (*Intensity*). Seni, menurut Beardsley, merupakan produk budaya dari peradaban manusia, yang mencerminkan wajah suatu kebudayaan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa (Beardsley, 1958).

Sementara itu, seni harus mampu menumbuhkan rasa kerinduan terhadap kehidupan yang abadi, karena tujuan utama dari seni adalah kehidupan itu sendiri. Seni dianggap sebagai sarana penting untuk mencapai prestasi dalam hidup, sehingga perlu menjaga dan menyuburkan kehidupan agar tetap berkembang serta memberikan petunjuk bagi umat manusia. Dengan kekuatan magisnya, seni harus digunakan untuk membentuk pribadi yang baik. Seni berkontribusi pada kemajuan sosial dan seniman, dengan karya-karya mereka dapat dianggap sebagai tokoh terhormat dan menjadi teladan bagi banyak orang. Kesenian dapat diekspresikan dengan bebas sesuai dengan bentuknya masing-masing. Kesenian tradisional memiliki berbagai bentuk, seperti perpaduan antara tari dan musik, nyanyian dan alat musik, serta bentuk seni lainnya.

## 2. Fungsi Kesenian dalam Pekerjaan Sosial

Menurut Durkheim (1917), menjelaskan masyarakat berfungsi sebagai sistem yang saling bergantung, dimana berbagai elemen termasuk kesenian memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas sosial. Durkheim memandang seni sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan meneguhkan norma-norma sosial dalam masyarakat, terutama melalui perayaan atau upacara bersama. Kesenian memiliki beragam fungsi penting dalam pekerjaan sosial diantaranya:

- 1) Ekspresi Diri dan Pemberdayaan: Kesenian menawarkan sarana bagi individu atau kelompok terutama mereka yang terpinggirkan, untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka terutama ketika kata-kata tidak mampu mengungkapkan segalanya. Melalui proses kreatif, seni memberikan rasa kekuatan dan kontrol atas narasi pribadi memungkinkan mereka untuk merasakan agensi dalam mengelola cerita hidup mereka.
- 2) Komunikasi dan Membangun Hubungan: Kegiatan seni kolaboratif memfasilitasi interaksi baik verbal maupun non-verbal yang dapat membantu pekerja sosial membangun hubungan yang lebih kuat dan berbasis pada kepercayaan dengan klien. Seni menjadi jembatan yang efektif untuk

mengatasi perbedaan budaya dan bahasa menciptakan ruang yang aman untuk berdialog dan saling memahami.

- 3) Penyembuhan dan Terapi: Berbagai bentuk seni, seperti seni rupa, drama, musik, dan tari sering digunakan dalam terapi untuk membantu individu mengatasi trauma, mengelola stres, serta mendukung kesehatan mental. Terapi seni telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam praktik pekerjaan sosial klinis, memberikan cara alternatif dalam pemulihan dan penyembuhan.
- 4) Pengembangan Keterampilan Sosial: Kelompok seni mendorong individu untuk bekerja sama, memecahkan masalah bersama, serta bernegosiasi. Proses ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting, memperbaiki interaksi dengan orang lain, dan mengurangi rasa terisolasi dari lingkungan sosial mereka.
- 5) Advokasi dan Perubahan Sosial: Kesenian sebagai alat yang kuat dalam advokasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Karya seni dapat mengangkat isu sosial yang penting, menggugat *stereotip* yang ada, serta memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perubahan. Seni memberikan suara bagi masalah-masalah yang sering kali terabaikan dalam diskursus publik.
- 6) Penilaian dan Evaluasi: Pekerja sosial dapat memanfaatkan observasi terhadap proses dan hasil karya seni yang dibuat oleh anggota tari sebagai bagian dari penilaian untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi emosional klien, perkembangan kognitif mereka, serta dinamika hubungan yang ada.

### 3. Unsur-Unsur Kesenian Tari

Menurut Wiyata (2014), terdapat unsur-unsur tari diantaranya:

- 1) Gerakan (*Movement*): Aspek yang paling mendasar dalam tari, mencakup pola tubuh yang dilakukan oleh penari.
- 2) Irama (*Rhythm*): Irama musik yang mengikuti gerakan tubuh penari. Mengatur ritme dan kecepatan tari agar sesuai dengan musik.
- 3) Ruang (*Space*): Ruang gerak yang digunakan oleh penari yang menentukan posisi dan arah dalam pertunjukan tari.
- 4) Waktu (*Time*): Waktu dalam konteks tari berkaitan dengan durasi gerak dan sinkronisasi dengan musik.

- 5) Ekspresi: Ekspresi wajah dan tubuh penari yang membantu mengekspresikan perasaan atau tema dalam tari.

#### 4. Macam-Macam Kesenian Tari

- 1) Tari Tradisional: Tari yang berkembang dalam masyarakat tertentu secara turun-temurun, mencerminkan budaya dan tradisi lokal.
- 2) Tari Rakyat: Tari yang lahir dari masyarakat biasa dan bukan didesain untuk pertunjukan panggung, melainkan lebih bersifat hiburan atau upacara tradisional.
- 3) Tari *Modern*: Tari yang berkembang dengan mengikuti perubahan zaman, baik dalam segi teknik maupun tema.
- 4) Tari *Religius*: Tari yang dikaitkan dengan upacara keagamaan dan spiritual. Tujuan tari ini untuk menghormati atau memuja Tuhan atau dewa-dewa dalam tradisi tertentu.
- 5) Tari Perang: Tari yang menggambarkan atau berkaitan dengan peperangan atau persiapan berperang, biasanya dipertunjukkan untuk tujuan hiburan atau upacara.
- 6) Tari Drama: Tari yang menggabungkan unsur drama dan teater, di mana gerakan dan ekspresi wajah penari menggambarkan cerita atau tema tertentu

#### 2.4.4 Tinjauan Tentang Anak

1. Pengertian Anak: Berdasarkan konvensi hak anak atau *Convention on the Right of Children* (CRC) bagian satu pasal satu yang dimaksud anak dalam konvensi adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Hak-Hak Anak: Dalam Bab II Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mengatur tentang hak-hak anak atas kesejahteraan yaitu:
  - 1) Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan.
  - 2) Hak atas pelayanan.
  - 3) Hak atas pemeliharaan dan perlindungan.
  - 4) Hak atas perlindungan lingkungan hidup.
  - 5) Hak mendapatkan pertolongan pertama..

- 6) Hak untuk memperoleh asuhan.
  - 7) Hak untuk memperoleh bantuan.
  - 8) Hak diberi pelayanan dan asuhan.
  - 9) Hak untuk memperoleh pelayanan khusus.
  - 10) Hak untuk mendapatkan bantuan dan pelayanan.
3. Kebutuhan Anak: Menurut Huttman (dalam Muhidin, 200: 3) merinci kebutuhan anak adalah sebagai berikut, kasih sayang orang tua, stabilitas emosional, pengertian dan perhatian, pertumbuhan kepribadian, dorongan kreatif, pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar, pemeliharaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai, serta aktivitas rekresional yang konstruktif dan positif, dan pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan.
4. Masalah Anak: Menurut Hurlock (1991), pelanggaran yang umum pada akhir masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:
- 1) Pelanggaran Di Rumah: Berkelahi dengan saudara, merusak barang milik saudara, bersikap kasar kepada saudara yang dewasa, malas melakukan kegiatan rutin, melalaikan tanggung jawab, berbohong, tidak berterus terang, mencuri milik saudara, sengaja menumpahkan sesuatu.
  - 2) Pelanggaran Di Sekolah: Mencuri, menipu, berbohong, menggunakan kata-kata yang kasar dan kotor, merusak fasilitas sekolah, membolos, mengganggu anak-anak lain dengan mengejek, dan menciptakan gangguan, membaca komik atau mengunyah permen karet selama jam belajar berlangsung, berbisik-bisik atau berbuat gaduh di kelas, minum obat-obat terlarang.
5. Bentuk-Bentuk Kekerasan pada anak:
- 1) Kekerasan anak secara fisik yaitu penyiksaan, pemukulan terhadap anak tanpa menggunakan benda-benda tertentu, bentuk luka bisa berupa lecet, bekas gigitan, cubitan.
  - 2) Kekerasan anak secara psikis seperti penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor. Anak yang mendapatkan perlakuan umumnya menunjukkan gejala perilaku seperti menarik diri, pemalu, menangis jika di dekatkan, takut keluar rumah.
  - 3) Kekerasan anak secara seksual berupa perlakuan kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar bisa melalui kata, sentuhan, dan

gambar visual maupun perlakuan kontak secara langsung. Kekerasan ini tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis yang mendalam, memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering mengalami rasa takut, malu, dan rendah diri, serta dapat menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan.

#### 2.4.5 Tinjauan Tentang Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Hurlock (1999) menyatakan bahwa remaja berasal dari kata *adolescence*, diambil dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Sedangkan Piaget (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan hak, seperti kesamaan hak.

2. Batasan Usia Remaja: Liang (dalam Gunarsa, 2004) mengatakan bahwa masa "*Pubertie*" dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Proe puberteit* lelaki: 13-14 tahun dan *Proe puberteit* perempuan 12-13 tahun.
- 2) *Puberteit* lelaki: 14-18 tahun dan *puberteit* perempuan: 13-18 tahun.
- 3) *Adolescence* lelaki: 19-22 tahun dan *adolescence* perempuan: 18-21 tahun.

3 Ciri-Ciri Masa Remaja: Menurut Ali dan Asrori (2004), ciri-ciri masa remaja anatara lain:

- 1) Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke peralihan masa dewasa.
- 2) Masa remaja sebagai periode perubahan.
- 3) Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- 5) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri.
- 6) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.
- 7) Ciri-ciri kejiwaan remaja tidak stabil keadaan emosinya masih goncang dan mudah sensitif.

4. Tugas Perkembangan: Masa remaja adalah tahap perkembangan di mana individu mulai mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional,

sekaligus menjadi fase peralihan dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian dimana remaja mulai membangun identitas pribadi yang unik, mengembangkan nilai-nilai sendiri, mengambil tanggung jawab atas pilihan hidup, serta mempersiapkan diri untuk peran dewasa di masyarakat.

#### 1) Perkembangan Emosi

Secara psikologis, remaja biasanya mengalami puncak emosi pada masa remaja awal (12–18 tahun), yang ditandai dengan sifat sensitif dan mudah terbawa perasaan, seperti gampang tersinggung, marah, sedih, atau murung. Namun, ketika memasuki remaja akhir (18–21 tahun), mereka umumnya sudah lebih mampu mengendalikan emosi dan sifat-sifat psikologis yang muncul pada masa sebelumnya (Jumala, 2021). Seorang anak dapat dikatakan sudah memiliki kematangan emosi ketika ia mampu mengekspresikan perasaannya dengan cara yang lebih tepat dan tahu kapan waktu yang sesuai untuk melakukannya. Kematangan emosi sendiri diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengontrol perasaannya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh rangsangan baik dari dalam diri maupun dari luar (Kusumawanta, 2019).

Ciri-ciri kematangan emosi pada remaja dapat dilihat dari beberapa hal, seperti mampu bertanggung jawab atas emosi yang ditunjukkan, bisa menerima kegagalan tanpa menyalahkan orang lain, dapat mengekspresikan perasaan sesuai situasi dan kondisi, serta tidak bertindak secara impulsif karena sudah mampu mengendalikan emosi negatif (Mudjiran, dkk., 2007; Aslam Fites & Asal, 2017). Kematangan emosi pada remaja sangat penting karena berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sosial. Dengan kematangan emosi, remaja dapat mengendalikan perasaannya, menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, serta menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain (Mahmoudi, 2012). Oleh karena itu, remaja perlu terus belajar agar mampu memahami situasi-situasi yang memicu munculnya emosi dan meresponsnya dengan cara yang lebih tepat.

#### 2) Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada remaja merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang mereka. Pada masa ini, remaja mulai memiliki kemampuan berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat

abstrak, tidak hanya sekadar memahami sesuatu yang nyata saja. Kemampuan ini membuat mereka lebih mampu menyusun rencana, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah dengan berbagai pertimbangan. Selain itu, remaja sudah mulai bisa membedakan antara sesuatu yang konkret dengan yang abstrak, misalnya dalam menilai suatu ide atau gagasan. Tidak hanya itu, mereka juga mulai mengembangkan kemampuan bernalar secara ilmiah, berpikir lebih kritis, serta mulai memiliki pandangan ke depan tentang masa depan mereka. Pada tahap ini, remaja juga cenderung menyadari pentingnya proses berpikir yang efisien, sehingga mereka berusaha belajar melakukan introspeksi terhadap diri sendiri untuk memperbaiki pola pikir maupun perilaku.

Cara berpikir remaja pada masa ini semakin meluas, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti agama, keadilan, moralitas, hingga pencarian jati diri. Menurut Piaget (1952), pada usia 12 tahun ke atas remaja telah memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal. Tahap ini ditandai dengan kemampuan mereka dalam menggunakan operasi-operasi konkret untuk membangun pola berpikir yang lebih kompleks. Dengan kata lain, remaja sudah mampu membuat perbandingan, menilai, dan memilah ide-ide mana yang dianggap lebih penting atau lebih relevan daripada yang lain. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi remaja untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa, di mana pengambilan keputusan yang matang dan perencanaan masa depan sangat dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif remaja bukan hanya sekadar perubahan cara berpikir, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial maupun pribadi. Pada tahap ini, remaja mulai belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan, mengembangkan.

#### 2.4.6 Tinjauan Tentang Bullying

##### 1. Pengertian Bullying

Menurut Rigby (2008: 3), bullying adalah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain yang diwujudkan dalam tindakan yang menyebabkan penderitaan. Tindakan ini dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih

kuat, secara berulang-ulang, dengan sikap tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan rasa puas atau senang. Sementara Smith dan Thompson (dalam Yusuf & Fahrudin, 2012) mengemukakan bahwa bullying merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang dapat menimbulkan cedera baik secara fisik maupun psikologis pada korban. Pelaku bullying melakukannya dengan kesadaran penuh tanpa memperhatikan konsekuensi yang dialami oleh korban. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa bullying adalah bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang berlangsung dalam jangka panjang, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak dapat membela diri. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk melukai, menakut-nakuti, atau menekan korban hingga mengalami trauma, depresi, dan ketidakberdayaan.

“Bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan, namun menyalahgunakan hal tersebut untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah secara fisik maupun psikis hingga korban mengalami penderitaan.” (Qamaria dan Astuti (2020:56)).

Disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku yang menyimpang, yang melibatkan kekerasan dan penindasan. Perilaku ini sering dilakukan secara berulang dan bersifat mengintimidasi, memaksa, atau menyakiti korban, baik secara fisik, verbal, maupun mental, perilaku tersebut dapat berdampak buruk bagi korban.

## 2. Bentuk-Bentuk Bullying

Menurut Yunita, Rafifah, dan Anggraeni (2021:185-186), bullying bisa terjadi dalam berbagai bentuk seperti:

“Bullying dalam bentuk fisik seperti memukul, atau dalam bentuk verbal seperti menghina dan merendahkan orang lain. Ada juga bullying yang dilakukan secara nonverbal, misalnya dengan menjulurkan lidah atau memberi tatapan sinis. Selain itu, ada pula bullying yang tidak langsung, seperti sengaja mendiamkan atau mengabaikan seseorang. Bullying juga bisa terjadi melalui media sosial, yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Contohnya seperti mengirim pesan menyakitkan atau menghina lewat

internet. Bentuk lainnya adalah bullying relasional, yaitu saat seseorang dikucilkan dari pergaulan atau dijadikan bahan fitnah. Semua bentuk bullying ini bisa berdampak buruk bagi korban, baik secara fisik maupun mental.”

### 3. Faktor Penyebab Bullying

Menurut Yunita, Rafifah, dan Anggraeni (2021:187), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying, yaitu faktor individu, keluarga, media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Penjelasannya antara lain:

- 1) Faktor Individu: Faktor ini berhubungan dengan karakter atau kepribadian seseorang, baik itu pelaku maupun korban bullying. Anak yang memiliki sifat agresif, kesulitan mengendalikan emosi, atau merasa superior secara fisik, lebih berisiko menjadi pelaku bullying. Dalam hal ini, orang tua memegang peran penting untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak agar dapat mengelola emosinya dengan cara yang tepat, misalnya melalui pendekatan emosional atau terapi mandiri di rumah.
- 2) Faktor Keluarga: Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku anak. Pola asuh yang terlalu permisif, kurangnya perhatian atau kehangatan dari orang tua, serta penerapan disiplin yang berlebihan dapat mendorong anak untuk meniru perilaku kasar yang mereka lihat atau alami di rumah. Selain itu, konflik dalam keluarga, seperti perceraian, bisa menjadi pemicu anak untuk menunjukkan perilaku agresif di luar rumah termasuk dalam bentuk bullying.
- 3) Faktor Media Sosial: Media sosial dan televisi memainkan peran besar dalam mempengaruhi cara berpikir anak-anak terutama jika tidak ada pengawasan dari orang tua atau guru. Anak-anak yang sering terpapar tayangan kekerasan atau bullying bisa saja meniru perilaku tersebut, karena mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa atau bahkan menarik. Tanpa bimbingan yang tepat mereka bisa menjadikannya sebagai acuan dalam berperilaku.
- 4) Faktor Teman Sebaya: Lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi perilaku anak. Teman yang memberikan pengaruh positif tentu saja dapat

berdampak baik, namun teman dengan perilaku negatif dapat mengajak anak untuk ikut serta dalam tindakan buruk termasuk bullying. Anak-anak di usia sekolah seringkali ingin diterima oleh kelompoknya, sehingga mereka bisa terjerumus dalam bullying sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

- 5) Faktor Lingkungan Sekolah: Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa. Namun, bullying bisa terjadi jika pengawasan terhadap perilaku siswa kurang dari pihak sekolah atau guru. Ketidaktegasan dalam menanggapi atau memberikan sanksi terhadap pelanggaran dapat memberi sinyal bahwa perilaku semena-mena tidak akan ditanggapi. Tanpa tindakan nyata dari pihak sekolah, bullying dapat berkembang dan semakin sering terjadi. Dan kurangnya kegiatan yang positif yang disediakan oleh sekolah bisa menjadikan bullying semakin meningkat. Penanganan yang tepat melalui konseling, dukungan psikososial, dan lingkungan yang aman sangat penting untuk membantu anak memulihkan kesehatan mentalnya, membangun ketahanan emosional, dan mengembangkan kemampuan sosial yang positif.

#### 4. Dampak Bullying

Korban bullying sering kali mengalami berbagai gangguan, baik secara sosial maupun psikologis. Mereka dapat merasakan kecemasan yang berlebihan, rasa takut, rendah diri, dan perasaan tidak berharga. Selain itu, dampak bullying juga membuat mereka kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial, merasa terasing, dan cenderung menarik diri dari interaksi dengan orang lain. Dampak lainnya, antara lain:

- 1) Dampak Bullying Secara Fisik: Dari segi fisik korban bullying bisa mengalami luka atau cedera yang cukup serius yang dapat membahayakan tubuh mereka. Selain itu, mereka juga berisiko terinfeksi penyakit menular seksual, seperti HIV, herpes, dan kutil kelamin, seperti yang dijelaskan oleh Angold dan rekan-rekannya (2012). Hal ini menunjukkan bahwa dampak bullying tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga dapat mengancam kesehatan fisik secara signifikan.
- 2) Dampak Bullying Secara Psikis: Menurut Wiyani (2012), dampak bullying yaitu,

“Korban bullying juga cenderung menghadapi berbagai bentuk gangguan yang berkaitan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis (*low psychological well-being*). Dalam kondisi ini, korban akan merasakan ketidaknyamanan emosional, rasa takut yang berlebihan, perasaan rendah diri, tidak berharga, dan bahkan muncul keinginan untuk mengakhiri hidup sebagai cara untuk menghindari tekanan berupa hinaan maupun hukuman yang terus-menerus diterima”. (Wiyani, 2012: 16).

- 3) Dampak Bullying Secara Sosial: Dari aspek sosial, korban bullying kerap mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Duncan dalam Hidayati (2012), korban bullying juga menunjukkan gejala sosial dan emosional seperti hipersensitivitas, rasa tidak aman, panik, gugup ketika berada di sekolah, serta mengalami gangguan konsentrasi.

“Mereka sering kali mengalami penolakan dari teman sebaya, cenderung menghindari interaksi sosial, menjadi pribadi yang tertutup, memiliki sedikit teman, hingga merasa terasing dan kesepian”. (Hidayati, 2012:16).

## 5. Bentuk-Bentuk Pencegahan Bullying

Peran guru sangat penting dalam pencegahan bullying di sekolah, baik melalui layanan konseling di BK maupun dengan menunjukkan sikap peduli terhadap siswa (Kartianti, 2017). Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mencari penyebab terjadinya bullying.
2. Memberikan Sanksi (*punishment*).
3. Menciptakan Kelompok Diskusi Saat Belajar.
4. Pemberian Layanan BK.
5. Melakukan Program Stop Bullying.
6. Melakukan Pengawasan (Monitoring).

### 2.4.7 Tinjauan Tentang Pekerja Sosial Pendidikan

1. Sejarah Pekerja Sosial Pendidikan

Pekerjaan sosial adalah profesi yang berfokus pada pemberian dukungan kepada individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, baik secara pribadi maupun bersama-sama (Lee & Hudson, 2007 dalam Sakroni, 2022). Pekerjaan sosial dalam bidang pendidikan mulai berkembang pada awal abad ke-20, seiring dengan pesatnya industrialisasi di Amerika Serikat. Pada masa itu, banyak orang tua yang mengirimkan anak-anak mereka untuk bekerja dengan upah rendah, sementara sekolah-sekolah tidak dapat menyediakan fasilitas yang cukup. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan adanya sekolah gratis di beberapa negara bagian. Meskipun begitu, masih banyak isu yang belum teratasi, seperti tingginya jumlah pekerja anak, fasilitas sekolah yang kurang memadai, dan tingginya angka pembolosan yang berujung pada angka buta huruf yang tinggi.

Dupper (2003), menjelaskan bahwa, untuk mengatasi masalah ini, pada tahun 1906, empat sekolah di Amerika Serikat mulai mempekerjakan pekerja sosial mandiri di luar sekolah. Pekerja sosial ini ditugaskan untuk membantu orang tua memahami bagaimana mengakses berbagai sumber daya yang tersedia di sekolah untuk anak-anak mereka. Pekerja sosial ini awalnya dikenal sebagai "*visiting teachers*," yang bertugas mengunjungi rumah siswa, berkonsultasi dengan guru dan kepala sekolah (*School Social Work Association of America*, 2005). Pada tahun 1913, Rochester menjadi kota pertama yang memiliki pekerja sosial di sekolah umum. Pada tahun 1976, standar pertama untuk menilai layanan pekerja sosial di sektor pendidikan dikembangkan yang dibagi menjadi tiga area utama, yaitu pencapaian kompetensi, organisasi dan administrasi, serta praktik profesional.

## 2. Model Layanan Pekerja Sosial Pendidikan

Menurut Alderson (1972), mengidentifikasi empat model layanan yang penting untuk dipahami oleh pekerja sosial di sektor pendidikan, yakni model klinis tradisional, model perubahan sekolah, model interaksi sosial, dan model komunitas. Model yang paling dikenal adalah model klinis tradisional yang berfokus pada individu dengan masalah sosial dan emosional, serta kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang. Model kedua adalah model perubahan, yang fokus pada perubahan kebijakan dan praktik di institusi pendidikan yang dianggap menghambat perkembangan peserta didik. Model ketiga, yaitu model

sekolah komunitas, menitikberatkan pada penguatan komunitas yang memiliki keterbatasan. Sedangkan model keempat, model interaksi sosial, lebih memfokuskan pada dampak interaksi antara individu dan kelompok, dengan tujuan intervensi pada kualitas dan jenis pertukaran antara anak, kelompok anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif.

### 3. Masalah Peserta Didik

Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

1) Pendidikan Formal: Pendidikan formal merujuk pada proses pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta mencakup lembaga pendidikan setara yang meliputi kegiatan akademik, kursus spesial, dan pelatihan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan. Kowitz (1959), menjelaskan bahwa ada tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi masalah sosial anak di lingkungan sekolah, yaitu:

- (1) Masalah pribadi, melibatkan aspek kemampuan intelektual, kesehatan, kondisi fisik, dan kebiasaan anak.
- (2) Masalah penyesuaian sosial, seperti rendahnya harga diri, ketergantungan berlebihan pada teman, kecemburuan, kecurigaan, dan permusuhan antar siswa.
- (3) Masalah akademik, kesulitan memahami materi pelajaran, yang tidak selalu disebabkan oleh kecerdasan, melainkan bisa karena metode pengajaran yang kurang efektif atau kurangnya dukungan dari orang tua.

Secara khusus masalah sosial anak di sekolah dapat dibagi, diantaranya, bullying, pembolosan, dan angka putus sekolah yang tinggi.

2) Pendidikan Nonformal: Pendidikan nonformal berperan sebagai alternatif, pelengkap, dan penyempurna pendidikan formal. Pendidikan ini diselenggarakan sesuai dengan standar nasional oleh lembaga-lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah. Menurut Ihya (2017), menjelaskan bahwa pada salah satu program pendidikan nonformal, yaitu program kejar paket masih terdapat masalah prosedural. Sementara, Mulyawan (2020), masalah sosial yang dihadapi peserta didik di sekolah nonformal mencakup kesulitan dalam proses

belajar serta tantangan dalam menentukan karier setelah menyelesaikan pendidikan.

- 3) Pendidikan Informal: Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pelajaran dan bimbingan langsung oleh orang tua. Ada beberapa permasalahan yang timbul dari cara orang tua mengajari anaknya dirumah diantaranya, kurangnya kelekatan anak dengan orangtua karena orang tua yang otoriter, dan kekerasan, atau disebut juga *child abuse* merupakan perilaku yang bersangkutan dengan tersakitinya fisik, mental, hingga seksual anak karena ulah orang dewasa sehingga mengganggu pemerolehan kesejahteraan sosial sang anak (Suryanto, 2010).

#### 4. Hubungan Antara Sekolah dan Masyarakat

Menurut Constable (1992), batas antara komunitas, rumah, dan sekolah telah dipertanyakan oleh pekerja sosial sekolah, pendidik, dan orang tua. Mereka percaya bahwa sekolah merupakan bagian yang dinamis dari komunitas yang lebih luas. Dalam konteks ini, keluarga dan pendidik saling berinteraksi dan memiliki peran serta tanggung jawab bersama untuk membimbing dan mendidik generasi muda. Penelitian oleh Broussard (2003,) menunjukkan bahwa hubungan yang terintegrasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dapat meningkatkan berbagai aspek, seperti kesiapan sekolah, nilai ujian, pemberdayaan keluarga, menurunkan angka putus sekolah, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta memperbaiki perilaku siswa. Pekerja sosial sekolah memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung hubungan ini, sekaligus kemampuan untuk memimpin dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, sehingga hubungan antara sekolah, rumah, dan komunitas dapat berkembang dengan baik.

#### 5. Peran Pekerja Sosial Pendidik

Sakroni (2019), mengidentifikasi sepuluh peran yang dimiliki pekerja sosial di sektor pendidikan, antara lain:

- 1) Pengawas pelajar bolos: Pekerja sosial berperan mengawasi dan menangani masalah siswa yang sering membolos, terutama di sekolah dengan tingkat pembolosan tinggi.

- 2) Advokat: Pekerja sosial berfungsi untuk melindungi dan membela hak-hak siswa, termasuk siswa yang melanggar aturan, agar mendapatkan perlakuan yang adil.
- 3) Penghubung orangtua, guru, dan sekolah: Pekerja sosial bertugas sebagai jembatan komunikasi antara orangtua, guru, dan pihak sekolah untuk memastikan kelancaran hubungan antara mereka.
- 4) Konsultan (*Conferee*): Pekerja sosial berperan dalam memberikan konsultasi melalui konferensi kasus untuk membahas permasalahan siswa.
- 5) Mediator: Pekerja sosial bertugas menjadi penengah dalam konflik atau perbedaan pandangan antara pihak-pihak yang terlibat, seperti siswa dan guru.
- 6) Perantara (*Broker*): Pekerja sosial bertindak sebagai penghubung yang menghubungkan siswa dengan sumber daya yang dibutuhkan, seperti layanan sosial atau pendidikan.
- 7) Konselor atau Terapis: Pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa dalam bentuk konseling atau terapi.
- 8) Anggota tim: Pekerja sosial bekerja bersama profesional lainnya untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan mereka secara lebih spesifik dan menyeluruh.
- 9) Konsultan kesehatan mental: Pekerja sosial membantu siswa dalam menangani masalah kesehatan mental yang mungkin mempengaruhi hubungan sosial mereka di sekolah.
- 10) Spesialis perilaku: Pekerja sosial berperan dalam memahami dan mengubah perilaku siswa, serta menerapkan prinsip-prinsip yang dapat membantu perubahan perilaku tersebut.

## **2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus**

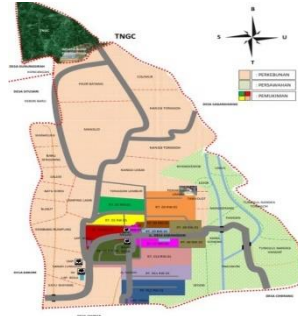
1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa terdapat Pasal 1 Ayat 12 tentang Pemberdayaan Masyarakat.
5. Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial.

6. Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomoe 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
8. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.
9. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
10. Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial.
11. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial.
12. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

## BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

### 3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

#### 3.1.1 Sejarah Desa Karang Sari



Gambar 3.1 Peta Desa Karang Sari

*Sumber: PDF Profil Desa Karang Sari*

Asal Usul Desa Karang Sari pertama rondon dari Desa Sagarahieng yang bernama Kampung Karees, kemudian meminta permohonan ke Kabupaten agar dipindahkan/ditukarkan menjadi Desa Karang Sari yang pada waktu itu, kepala desa bernama Sastra Santana tahun 19938 dan masih dalam masa percobaan. Sehubungan dengan Desa Karang Sari belum memenuhi syarat terpaksa di Tarik kembali lagi ke Desa Sagarahieng ditugaskan oleh Kabupaten untuk penarikan kembali pada tahun 1939 sampai dengan 1942 sebagai kampung Karang Sari. Namun pada 1943 kembali memohon ke Kabupaten agar dipisahkan kembali dan mendapatkan persetujuan sampai dengan sekarang mutlak menjadi Desa Karang Sari.

#### 3.1.2 Visi Misi Desa

##### Visi

Menjadikan Desa yang maju, mandiri, agamis dan sejahtera.

##### Misi

1. Melaksanakan tugas pelayanan kepada masyarakat semaksimal mungkin secara jujur, adil dan transparan;
2. Percepatan pembangunan infrastruktur jalan usaha tani, irigasi, infrastruktur gang dan drainase secara merata di setiap blok;

3. Meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan sekolah maupun kepedulian bagi guru-guru ngaji/madrasah sehingga masyarakat menjadi cerdas, pintar dan berahlak mulia;
4. Menggali potensi sumber daya alam dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada untuk memajukan desa secara bersama-sama;

### 3.1.3 Kondisi Geografis Desa

Secara Geografis Desa Karangsari terletak pada posisi 108.411888 Lintang Selatan dan – 6.974141 Bujur Timur. Topografi ketinggian desa Karangsari adalah daratan sedang yaitu 900 m diatas permukaan air laut. Desa Karangsari secara administrasi merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Darma yang terletak di sebelah Barat Ibu Kota Kecamatan Darma dengan luas wilayah 277 ha dan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Sagarahiang

Sebelah Barat : Gunungsirah

Sebelah Selatan : Desa Bakom

Sebelah Timur : Desa Jambar

Keberadaan Desa Karangsari yang berbatasan langsung dengan beberapa wilayah desa lainnya menjadikan desa ini memiliki keterkaitan sosial dan ekonomi yang cukup erat dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi antarwilayah berlangsung secara aktif melalui kegiatan pertanian, perdagangan lokal, serta aktivitas sosial kemasyarakatan yang melibatkan warga lintas desa. Selain itu, letak geografis dan batas wilayah yang jelas memudahkan pemerintah desa dalam melakukan perencanaan pembangunan, pengelolaan sumber daya, serta koordinasi dengan pihak kecamatan dan desa tetangga guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karangsari secara berkelanjutan lebih efektif, terintegrasi, dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah desa dalam mendorong kemandirian dan ketahanan sosial masyarakat desa dalam jangka panjang melalui pemanfaatan potensi lokal dan penguatan kelembagaan desa.

Tabel 3.1 Kondisi Geografis Desa

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Ke Gunung	11 KM
2.	Ke Laut	49 KM

3.	Ke Sungai	0,7 KM
4.	Kepinggiran Hutan	2,5 KM
5.	Ke Pasar	3,3 KM
6.	Ke Pelabuhan	48 KM
7.	Ke Bandara	62 KM
8.	Ke Terminal	8,1 KM
9.	Ke Tempat Hiburan	12 KM
10.	Ke Tempat Wisata	2,5 KM
11.	Ke Kantor Polisi/Militer	3,8 KM
12.	Ke Perbatasan Kabupaten	6,6 KM
13.	Ke Perbatasan Provinsi	69 KM
14.	Ke Perbatasan Negara	2,023 KM
15.	Ke Stasiun	49 M

Secara geografis jarak Desa Karang Sari dari tempat tertentu dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Jarak Ke Pusat Pemerintahan

No.	Keterangan	Jarak	Waktu Tempuh
1.	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan	3.8 KM	15 Menit
2.	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten	11 KM	60 Menit
3.	Jarak ke Ibu Kota Provinsi	245 KM	4 Jam

Berdasarkan data tersebut, Desa Karang Sari memiliki aksesibilitas yang cukup baik terhadap pusat pemerintahan. Jarak desa ke ibu kota kecamatan relatif dekat dengan waktu tempuh sekitar 15 menit, sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten dapat ditempuh dalam waktu sekitar 60 menit. Sementara itu, jarak menuju ibu kota provinsi tergolong jauh dengan waktu tempuh sekitar 4 jam, sehingga memerlukan perencanaan khusus apabila melakukan perjalanan ke tingkat provinsi.

#### 3.1.4 Kondisi Topografi Desa

Topografi Desa Karang Sari tergolong desa perbukitan/pegunungan dengan ketinggian  $\pm$  900-1000 di atas permukaan laut. Keterangan Kawasan-kawasan yang terdapat di Desa Karang Sari:

Tabel 3.3 Topografi Desa

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Kawasan Hutan	Ada
2.	Kawasan Tambang	Tidak ada
3.	Kawasan Pantai	Tidak ada
4.	Kawasan perbukitan/pegunungan	Ada
5.	Kawasan persawahan	Ada
6.	Kawasan perkebunan	Ada
7.	Kawasan peternakan	Ada
8.	Kawasan industri kecil/rumah Tangga	Ada
9.	Kawasan Saluran Listrik Tegangan Tinggi (SUTET)	Ada
10.	Kawasan Rawan Banjir	Tidak ada
11.	Kawasan industri/Pabrik	Tidak ada
12.	Kawasan Perkantoran	Tidak ada
13.	Kawasan Rawa	Tidak ada
14.	Kawasan Perdagangan	Tidak ada
15.	Kawasan kumuh	Tidak ada
16.	Kawasan Jasa Hiburan	Tidak ada
17.	Kawasan Wisata	Ada
18.	Kawasan Bantaran Sungai	Tidak ada
19.	Kawasan Longsor	Ada
20.	Kawasan Hutan Desa	Tidak ada

Kondisi ini menunjukkan bahwa desa memiliki potensi sumber daya alam yang cukup beragam. Keberadaan kawasan hutan, persawahan, perkebunan, dan peternakan menjadi penopang utama mata pencaharian masyarakat. Selain itu, terdapat pula kawasan industri kecil atau rumah tangga yang menunjukkan adanya aktivitas ekonomi skala lokal yang mencerminkan karakter desa agraris dengan lingkungan yang relatif alami dan memiliki potensi kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan.

### 3.1.5 Kondisi Sosial Budaya Desa

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2025, jumlah penduduk Desa Karang Sari terdiri dari 762 KK, dengan jumlah total penduduk 2.428 jiwa, dengan rincian 1.225 laki-laki dan 1.203 perempuan.

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	0-4	115	124	239	11%
2.	5-9	101	91	192	9%
3.	10-14	82	87	169	8%
4.	15-19	98	96	194	9%
5.	20-24	94	95	189	8%
6.	25-29	90	82	172	8%
7.	30-34	74	76	150	7%
8.	35-39	79	95	173	8%
9.	40-44	87	73	159	7%
10.	45-49	61	57	117	5%
11.	50-54	56	67	123	6%
12.	55-58	44	45	88	4%
13.	>59	115	122	239	11%
Jumlah	Total	1.117	1.089	2.206	100%

*Sumber Data: Profil Desa tahun 2025*

Data ini menunjukkan komposisi penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga mencerminkan struktur demografis yang proporsional. Kelompok usia 0–4 tahun dan usia di atas 59 tahun merupakan kelompok dengan jumlah penduduk terbesar, masing-masing sebesar 239 jiwa atau sekitar 11% dari total penduduk. Hal ini menunjukkan adanya jumlah penduduk usia anak dan lanjut usia yang cukup signifikan, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan program kesehatan, pendidikan anak. Sementara itu, kelompok usia produktif, khususnya rentang usia 15–49 tahun juga memiliki jumlah yang cukup besar. Kondisi ini menunjukkan potensi sumber daya manusia yang dapat diberdayakan dalam kegiatan pembangunan desa dalam merancang program pembangunan yang inklusif,

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Nama Dusun	Jumlah
1.	Tidak Bekerja/Belum	Dusun Segog	122
2.	Pelajar/Mahasiswa	Dusun Segog	54

3.	PNS	Dusun Segog	1
4.	Wiraswasta	Dusun Segog	91
5.	Karyawan Swasta	Dusun Segog	5
6.	Karyawan Honorer	Dusun Segog	2
7.	Buruh Tani	Dusun Segog	5
8.	Petani	Dusun Segog	36
9.	Pedagang	Dusun Segog	1
10.	Pesiunan	Dusun Segog	2
11.	Tidak Bekerja/Belum	Dusun Manis	123
12.	Pelajar/Mahasiswa	Dusun Manis	82
13.	PNS	Dusun Manis	14
14.	TNI/Polri	Dusun Manis	2
15.	Wiraswasta	Dusun Manis	85
16.	Karyawan Swasta	Dusun Manis	8
17.	Karyawan Honorer	Dusun Manis	2
18.	Buruh Tani	Dusun Manis	3
19.	Petani	Dusun Manis	45
20.	Guru	Dusun Manis	3
21.	Pedagang	Dusun Manis	5
22.	Sopir	Dusun Manis	1
23.	Tidak Bekerja/Belum	Dusun Pahing	276
24.	Pelajar/Mahasiswa	Dusun Pahing	138
25.	PNS	Dusun Pahing	7
26.	TNI/Polri	Dusun Pahing	1
27.	Wiraswasta	Dusun Pahing	172
28.	Karyawan Swasta	Dusun Pahing	15
29.	Karyawan Honorer	Dusun Pahing	3
30.	Buruh Tani	Dusun Pahing	12
31.	Petani	Dusun Pahing	138
32.	Pedagang	Dusun Pahing	9
33.	Pensiunan	Dusun Pahing	5

Dari data diatas penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Karang Sari sekitar 778 atau hampir 35%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM. Kondisi ekonomi warga di Desa Karang Sari memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh profesi warga yang berbeda, secara garis besar 32,5% adalah penduduk yang belum atau tidak

bekerja, sementara 23,7% wiraswasta dan 18,7% petani. Selain itu, kondisi infrastruktur desa tidak terlepas dari penyediaan prasarana dan sarana yang bersifat fisik.

### 3.1.6 Kondisi Demografis Desa

Penyediaan sarana dan prasarana di bidang transportasi, pendidikan, dan kesehatan sangat penting demi terwujudnya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Berikut sarana dan transportasi Desa Karang Sari:

#### Sarana dan Prasarana Transportasi

Tabel 3.6 Data Panjang Jalan Tahun 2025

No.	Uraian	Panjang (KM)
A	Jenis Permukaan	
1.	Diaspal	6,7
2.	Kerikil/Makadam	0
B	Kondisi Jalan	
1.	Baik	6,1
2.	Sedang	2,3
3.	Rusak Ringan	1,8
4.	Rusak Berat	0,3

Tabel 3.7 Data Lembaga Sekolah dan Kagamaan

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1
2.	TK	1
3.	SD	1
4.	SMP	1
5.	TPQ	3
6.	Mesjid	2
7.	Mushola	9

Tabel 3.8 Sarana dan Prasarana Kesehatan 2025

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Poskesdes	1
2.	Posyandu	2

### 3.1.7 Kondisi Pemerintahan Desa

Secara administrasi Desa Karang Sari terbagi menjadi 3 Dusun, yaitu:

1. Dusun Pahing yang mencakup RT.001 s/d RT.008
2. Dusun Manis yang mencakup RT.008 s/d RT.010
3. Dusun Segog yang mencakup RT.011 s/d RT.012

Namun secara kewilayahan Desa Karang Sari terbagi menjadi 4 Dusun, yaitu:

1. Dusun Pahing 1 yang mencakup RT.001 s/d RT.004
2. Dusun Pahing 2 yang mencakup RT.005 s/d RT.008
3. Dusun Manis yang mencakup RT.006 s/d RT.010
4. Dusun Segog yang mencakup RT.011 s/d RT.012

### 3.1.8 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Struktur Pemerintah Desa dalam penyusunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa, berpedoman pada Peraturan Bupati Kabupaten Kuningan Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Sedangkan dalam penataan lembaga kemasyarakatan berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa.

Tabel 3. 9 Nama Pejabat Pemerintah 2025

No.	Nama	Jabatan
1.	Sahidin	Kepala Desa
2.	Dede Rokanda	Sekretaris Desa
3.	Otang Somantri, A.Md	Kaur Perencanaan
4.	Omas	Kaur Keuangan
5.	Kusrini	Kaur Umum dan TU
6.	Nanang Irawan, S.Hut	Kasi Pemerintahan
7.	Asep Setiawan	Kasi Kesejahteraan
8.	Barkah	Kasi Pelayanan
9.	Misju	Kadus Pahing 1
10.	Yoga Putra Pratama	Kadus Pahing 2
11.	Jaya Sutisna	Kadus Manis
12.	Yayah Rokayah	Kadus Segog



No.	Nama	Jabatan
9.	Joni	Ketua RT. 009
10.	Kusnandar	Ketua RT. 010
11.	Mulyana	Ketua RT. 011
12.	Mulyana (PJS)	Ketua RT. 012

### 3.1.8 Potensi Desa

Potensi desa merupakan salah satu hal yang dapat mendukung perencanaan dan proses pembangunan di desa Karangsari. Adapun potensi yang ada di desa Karangsari meliputi:

1. Sumber Daya Alam: Salah satu potensi sumber daya alam yang ada di desa Karangsari adalah persawahan, perkebunan sayur, dan peternakan kambing, dan ayam, serta adanya kawasan wisata pasir batang yang membuat alam semakin hijau. Selain itu, adanya sungai sebagai sumber air yang terdapat di desa Karangsari. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani, dimana lahan pertanian dan perkebunan digunakan untuk menunjang ketahanan pangan masyarakat setempat dan dimanfaatkan dalam menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup warga.
2. Sumber Daya Manusia: Potensi sumber daya manusia di desa Karangsari sebagai salah satu modal desa untuk memajukan desa Karangsari. Potensi sumber daya manusia meliputi jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja yang keduanya harus didukung dengan keterampilan dan keahlian untuk pengembangan ekonomi local. Selain itu, mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani, guru, wiraswasta, dan pelajar menjadi peluang kemajuan untuk desa Karangsari sebagai penggerak.
3. Sumber Daya Pembangunan: Sumber daya pembangunan di desa Karangsari dihadapkan pada pengembangan ekonomi serta peningkatan pendapatan asli desa. Pembangunan infrastruktur dasar tergolong cukup baik dan merata disetiap dusun, dimana telah tersedia jalan desa sebagai jalur yang digunakan untuk berkegiatan dan penghubung dengan desa lainnya. Selain itu, adanya listrik (SUTET dan Rumah Tangga), fasilitas pendidikan, serta fasilitas kesehatan yang cukup untuk mendukung kegiatan masyarakat.
4. Sumber Daya Sosial Budaya: Sumber daya sosial budaya desa Karangsari adalah sebagai modal dasar pembangunan, kualitas sumber daya manusia, dan menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitas desa Karangsari,

dimana masyarakat memiliki hubungan sosial yang kuat dan lembaga kemasyarakatan yang aktif, seperti adanya kerjasama antara kelompok petani dan peternak untuk pemanfaatan pupuk, serta adanya dukungan sosial melalui klub voli yang menghadirkan perkumpulan anak-anak muda, serta kerjasama kelompok usaha kopi (Destana Kopi) dengan Bank Indonesia.

5. Sumber Daya Keuangan: Desa Karangsari memiliki modal keuangan yang berasal dari bantuan sosial pemerintah dan usaha masyarakat, dimana akses ekonomi melalui BUMDes dan koperasi yang mulai berkembang, sehingga perekonomian masyarakat berjalan dan terjadinya pertukaran uang.

### 3.1.9 Prioritas Masalah Berdasarkan Kebijakan Pembangunan Daerah

1. Bidang Ekonomi: Pengembangan ekonomi sektor perdagangan dan industri berbasis produk unggulan, pelatihan wirausaha dan usaha mikro kecil dan menengah dalam upaya menurunkan angka pengangguran, peningkatan produktivitas pertanian.
2. Bidang Pemerintahan Sosial, dan Budaya: Pembangunan jaringan pengaman sosial (pangan, kesehatan, pendidikan) dalam upaya mengurangi angka kemiskinan, pengembangan desa wisata dan wisata desa, integrasi sistem aplikasi online untuk peningkatan layanan publik.
3. Bidang Pengembangan Infrastruktur Wilayah: Peningkatan sarana prasarana pendidikan, pembangunan/peningkatan/rehabilitasi jalan, jembatan dan jaringan irigasi, revitalisasi posyandu, penyediaan sarana prasarana kesehatan dan penanganan gizi buruk.

### 3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Prioritas program dan kegiatan pembangunan skala desa tahun 2025:

1. Berdasarkan Kewenangan Hak Asal Usul dan Adat Istiadat: Sistem organisasi masyarakat adat, pembinaan kelembagaan masyarakat, pembinaan lembaga dan hukum adat, pengelolaan tanah kas desa, pengembangan peran masyarakat desa.
2. Berdasarkan Kewenangan Lokal Skala Desa:
  - 1) Bidang penyelenggaraan pemerintahan desa: Penghasilan tetap dan tunjangan, operasional perkantoran, operasional BPD, rehabilitasi/pemeliharaan perkantoran sarana dan prasarana, pengadaan sarana dan prasarana perkantoran (peralatan dan perlengkapan kantor), pengadaan pakaian dinas (pakaian batik dan baju olahraga perangkat

desa), peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar keagamaan, sosialisasi peraturan desa, penyelenggaraan pemilihan kepala desa, pelatihan aparatur pemerintah desa dalam bidang pengelolaan keuangan desa, pembinaan administrasi desa dan penyelenggaraan pemerintah desa, penyusunan laporan keuangan desa, hearing/dialog dan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat/tokoh agama, rapat koordinasi dan konsultasi BPD, rapat rapat paripurna, penyediaan barang dan jasa BPD, rapat koordinasi perangkat pemerintah desa, koordinasi dengan pemerintah, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten, penyusunan rancangan peraturan desa tentang pengutan desa, penyusunan rancangan peraturan desa tentang APBDes, penyusunan rancangan peraturan desa perubahan APBDes, penyusunan rancangan peraturan desa tentang pertanggungjawaban APBdesa.

- 2) Bidang pelaksanaan pembangunan: Pembangunan jalan desa, penyusunan profil desa, penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS), penyelenggaraan PAUD/TK/TKA/TPQ/Madrasah non formal milik desa, pemberian makanan tambahan di Posyandu, pengadaan sarana dan prasarana keamanan desa (Poskamling).'
  - 3) Bidang pembinaan kemasyarakatan: Pembinaan ketentraman dan ketertiban, fasilitas penyelenggaraan Pendidikan keagamaan desa, fasilitasi TP PKK.
  - 4) Bidang pemberdayaan masyarakat desa: Penyelenggaraan Musrenbang desa, penyusunan rencana kerja pemerintah desa (RKP Desa), penyusunan laporan keterangan pertanggungjawaban, penyusunan laporan dan pertanggungjawaban pemerintah desa, bulan bhakti gotong royong, selamatan desa, lomba desa, pengadaan sarana dan prasarana teknologi tepat guna.
  - 5) Bidang penanggulangan bencana, darurat, dan mendesak desa mencakup, penanganan kebencanaan dan BLT dana desa.
3. Berdasarkan kewenangan hak asal usul: Kewenangan berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat dalam RPJM Desa Tahun 2022 2029 dengan memprioritaskan tentang pengembangan kesenian desa, seni kebudayaan dan seni budaya keagamaan perlu terus ditingkatkan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai lokal serta identitas budaya masyarakat.

4. Prioritas program dan kegiatan desa tahun 2025:
  - 1) Bidang Ekonomi: Bantuan BUMDES Pengembangan Ternak Domba Garut.
  - 2) Bidang pemerintahan, sosial dan budaya: Pembangunan/peningkatan sarana prasarana kebudayaan dan keagamaan milik desa, dan pembinaan pemuda dan karang taruna.
  - 3) Bidang pengembangan infrastruktur wilayah: Pengaspalan jalan lingkungan dan gang desa Karang Sari, pengembangan wisata desa berbasis pertanian, pembangunan RKB SDN Karang Sari, pemagaran lokasi SMPN 2 Darma, pembangunan ruang+aula TK/Kober.
5. Kebijakan umum keuangan desa: Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa dan peraturan pelaksanaannya, setiap tahunnya Pemerintah Desa bersama Badan Permusyawaratan Desa membahas dan menyepakati Peraturan Desa tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa) yang disusun secara partisipatif dan transparan. Dimana proses penyusunannya dimulai dengan lokakarya desa, konsultasi publik dan rapat Musyawarah BPD untuk penetapannya. RAPB Desa di dalamnya memuat Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan yang pengelolaannya dimulai tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember. Pendapatan desa disusun berdasarkan asumsi realisasi pendapatan desa tahun sebelumnya dengan perkiraan peningkatan berdasarkan potensi yang menjadi sumber Pendapatan Asli Desa, Bagian Dana Perimbangan, Bantuan Keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten, Hibah, Sumbangan Pihak Ketiga dan Dana Desa yang Bersumber dari APBN.
6. Berdasarkan program lainnya seperti, program PKH, BPNT, PBI, BLT DD, BLT Kesra, dan program YAPI.

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas**

#### **3.3.1 Profil Sekolah**

1. Nama Sekolah : SMPN 2 Darma
2. NPSN : 20212976
3. Jenjang Pendidikan : SMP
4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : Jalan Desa Karang Sari
6. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
7. Sumber Listrik : PLN

8. Daya Listrik : 1350
9. Akses Internet : 50 Mb
10. Sumber Air : Ledeng/PAM
11. Sumber Air Minum : Disediakan
12. Sekolah memiliki selokan, tempat sampah, dan pemeliharaan untuk kegiatan fasilitas sanitasi di sekolah.

### 3.3.2 Jumlah Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

1. Jumlah Tenaga Pendidik : 17 Guru
2. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.12 Jumlah Peserta Didik

Laki-Laki	Perempuan	Total
52	55	107

3. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Tabel 3.13 Jumlah Peserta Didik

Usia	L	P	Total
< 6 Tahun	0	0	0
6-12 Tahun	21	17	38
13-15 Tahun	31	38	69
16-20 Tahun	0	0	0
> 20 Tahun	0	0	0
Total	52	55	107

4. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3.14 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	18	16	34
Tingkat 8	19	18	37
Tingkat 9	15	21	36
Total	52	55	107

5. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Tabel 3.15 Jumlah Penghasilan Wali

Penghasilan	L	P	Total
Kurang dari Rp 500.000	4	7	11
Rp 500.000 – Rp 999.999	38	39	77
Rp 1.000.000 – Rp 1.999.999	9	6	15

Rp 2.000.000 – Rp 4.999.999	1	1	2
Rp 5.000.000 – 20.000.000	0	1	1
Total	52	55	107

### 3.3.3 Penerima Manfaat Program Berdasarkan Kepentingan

#### 1. Penerima Manfaat Berdasarkan Program Praktikan

##### 1) *Interest Group*

Stokes (1996), *interest group* adalah kelompok individu atau organisasi yang memiliki kepentingan atau perhatian khusus terhadap suatu isu atau program tertentu dan mencari cara untuk mempengaruhi kebijakan atau tindakan untuk mendukung kepentingan mereka. *Interest group* dalam program optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler kesenian tari mencakup pihak Kepala SMPN 2 Darma, Perangkat Desa, Duta GenRe Kuningan.

##### 2) *Target Group*

Kotler (2009) mendefinisikan *target group* sebagai kelompok tertentu yang menjadi fokus utama dari suatu program, produk, atau layanan karena mereka dianggap paling mungkin untuk terlibat atau mendapat manfaat. *Target Group* dalam optimalisasi program mencakup Siswa-Siswi SMPN 2 Darma, ketua dan wakil ketua OSIS, serta seksi bidang prestasi akademik, seni, dan olahraga; seksi bidang kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan; seksi bidang sastra dan budaya.

##### 3) *Support Group*

Blau (1964) *Support group* adalah kelompok atau individu yang memberikan dukungan, baik itu berupa nasihat, sumber daya, atau tindakan lain yang membantu pencapaian tujuan tertentu. *Support group* dalam optimalisasi program mencakup guru seni rupa SMPN 2 Darma, guru kesiswaan, guru bimbingan konseling (BK), guru PAUD/TK, dan Duta GenRe Kuningan, dan OSIS.

#### 2. Penerima Manfaat Program Berdasarkan Desa

- 1) Keluarga Kurang Mampu (KPM): Keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, pendapatan tidak tetap, atau berada di bawah standar kesejahteraan desa.
- 2) Anak-Anak dari Keluarga Kurang Mampu: Anak usia dini hingga usia sekolah yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah.

- 3) Lansia: Warga berusia lanjut (umumnya  $\geq 60$  tahun) yang sudah tidak produktif secara ekonomi.
- 4) Penyandang Disabilitas: Individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik.
- 5) Ibu Hamil dan Ibu Menyusui: Perempuan yang sedang hamil atau menyusui dan membutuhkan perhatian khusus terkait kesehatan dan gizi.
- 6) Balita dan Anak *Stunting*: Anak usia di bawah lima tahun yang mengalami atau berisiko stunting akibat kekurangan gizi.
- 7) Keluarga Rentan Sosial: Keluarga yang secara ekonomi dan sosial berada pada kondisi tidak stabil.
- 8) Petani dan Buruh Tani: Warga desa yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian dengan pendapatan tidak menentu.
- 9) Pelaku UMKM Mikro: Warga desa yang menjalankan usaha kecil skala rumah tangga
- 10) Kelompok masyarakat dan Lembaga Desa: Kelompok sosial yang berperan aktif dalam pembangunan dan pemberdayaan desa, seperti PKK dan Karang Taruna, Irmas, Koperasi Merah Putih.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS**

Praktikum komunitas pada dasarnya merupakan proses pemberian kemampuan dan kekuatan kepada masyarakat agar mereka dapat meningkatkan keberdayaan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Melalui kegiatan seperti penyuluhan sosial dan pemberdayaan komunitas, praktikan berperan aktif dalam membantu masyarakat melakukan perubahan, mencegah serta mengatasi masalah sosial, dan membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memaksimalkan potensi serta sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Pelaksanaan praktikum komunitas dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan di lapangan, hingga tahap evaluasi dan refleksi terkait hasil kegiatan untuk melihat sejauh mana program yang dijalankan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekaligus mengidentifikasi kendala, peluang perbaikan, serta rekomendasi pengembangan program pada kegiatan selanjutnya.

#### **4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)**

*Dialog* merupakan proses yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat serta para *stakeholder* atau *shareholder*. Melalui kegiatan dialog ini, praktikan mempersiapkan kerja sama dengan berbagai pihak, menumbuhkan kepercayaan masyarakat, memahami berbagai tantangan yang ada di lapangan, serta menentukan arah dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan selama praktikum komunitas. Sasaran pelaksanaan kegiatan ini mencakup masyarakat desa Karang Sari secara umum, para pemangku kepentingan (*stakeholder*), berbagai organisasi lokal yang ada di desa, serta pihak pemerintah dan pengambil kebijakan di tingkat lokal. Kegiatan *dialog* ini dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mendorong Dialog yang dilakukan di desa Karang Sari dilaksanakan mulai tanggal 27 Oktober 2025 – 3 November 2025.

##### **4.1.1 Proses Praktik**

Kegiatan dialog ini dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mendorong partisipasi, memperkuat kerja sama, dan membangun pemahaman bersama terhadap isu yang ingin di bahas, diantaranya meliputi

beberapa kegiatan. Beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan oleh praktikan tersebut antara lain:

#### 1. Penerimaan Praktikan



Foto 4.1 Penerimaan Di Pendopo Kuningan

Penerimaan mahasiswa praktikum Poltekesos Bandung oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan. Kegiatan penerimaan praktikan Poltekesos Bandung dilaksanakan pada pukul 08.30 WIB pada hari Senin, 27 Oktober 2025 yang bertempat di Pendopo Kabupaten Kuningan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan praktikum serta menyerahtherimakan praktikan kepada pemerintah Kabupaten Kuningan untuk melakukan kegiatan praktikum komunitas. Agenda kegiatan Penerimaan Mahasiswa Praktikan ini dihadiri oleh perwakilan pemerintah Kabupaten Kuningan, lembaga Poltekesos Bandung, serta dari perangkat Kecamatan dan Desa Karang Sari. Selanjutnya praktikan diterima oleh Wakil Bupati Kuningan yang kemudian praktikan diarahkan menuju masing masing kecamatan lokasi praktikum.



Foto 4.2 Penerimaan Di Kecamatan Darna

Penerimaan oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan. Penerimaan mahasiswa praktikum Poltekesos Bandung oleh Perangkat Kecamatan

Darma. Kegiatan penerimaan praktikan Poltekesos Bandung dilaksanakan pada pukul 11.00 WIB pada hari senin, 27 Oktober 2025 yang bertempat di Aula Kecamatan Darma. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan praktikum serta menyerahtherimakan praktikan kepada perangkat Kecamatan Darma untuk melakukan kegiatan praktikum komunitas. Agenda kegiatan Penerimaan Mahasiswa Praktikan ini dihadiri oleh perangkat kecamatan Darma, lembaga Poltekesos Bandung, serta dari perangkat Desa Karang Sari. Selanjutnya praktikan diterima oleh Kecamatan Darma, kemudian praktikan diarahkan menuju masing – masing desa lokasi praktikum dan didampingi oleh pendamping lapangan Bapak Dede Rokanda selaku sekretaris Desa Karang Sari.



Foto 4.3 Penerimaan Di Balai Desa Karang Sari

Penerimaan mahasiswa praktikum Poltekesos Bandung oleh Perangkat Desa Karang Sari. Kegiatan penerimaan praktikan Poltekesos Bandung dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB pada hari Selasa, 28 Oktober 2025 yang bertempat di Balai Desa Karang Sari yang dihadiri oleh kepala desa beserta perangkat desa lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan praktikum komunitas sekaligus masing – masing praktikan memperkenalkan diri. Pada kegiatan penerimaan ini kepala desa bersama ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat menginformasikan kepada praktikan mengenai kondisi Desa Karang Sari, baik mata pencaharian penduduk, batas-batas dan luas wilayah, potensi dan sumber yang ada di Desa Karang Sari. Selanjutnya praktikan diterima oleh kepala Desa Karang Sari yaitu Bapak Sahidin, kemudian praktikan diarahkan untuk berkeliling desa yang didampingi oleh pendamping lapangan sekretaris Desa Karang Sari yaitu Bapak Dede Rokanda.

## 2. Pertemuan Tokoh Masyarakat dan Setiap RW/RT di Desa Karang Sari



Foto 4.4 Foto Bersama Ketua BPD

Praktikan melakukan pertemuan ke setiap ketua RT dusun Pahing, Manis, Segog dan tokoh masyarakat lainnya seperti Ketua BPD yaitu Bapak Dodi, teknik kegiatan yang digunakan adalah *home visit* dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Oktober 2025 yang bertempat di rumah masing-masing tokoh masyarakat untuk melakukan silaturahmi dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan praktikan melakukan kegiatan praktikum komunitas di Desa Karang Sari, praktikan juga mulai menggali dan menghimpun informasi mengenai isu sosial, sumber dan potensi yang ada di Desa Karang Sari.



Foto 4.5 Melihat Kandang Kambing

Selain itu, praktikan juga melaksanakan *transect walk*, yaitu penelusuran lingkungan masyarakat dengan berjalan menelusuri wilayah setiap dusun Desa Karang Sari dengan mengikuti lintasan tertentu yang telah disepakati bersama oleh kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat secara langsung, termasuk potensi dan sumber daya yang ada di Desa Karang Sari. Dalam pelaksanaannya, *transect walk* dipandu oleh kepala dusun masing-masing.



Foto 4.6 *Transect Walk* ke SMPN 2 Darma

Praktikan diajak mengunjungi beberapa lokasi yang menjadi potensi dan sumber daya seperti lingkungan peternakan, pertanian, perkebunan, perikanan, dan wisata Pasir Batang, serta berkunjung ke rumah-rumah warga dari masing-masing dusun. Dalam hal ini, praktikan juga mengunjungi sekolah-sekolah yang ada di Desa Karangasari, mulai dari PAUD/TK/SD/SMP. Pada *transect walk* praktikan mendapatkan berbagai pengetahuan dan banyak mengetahui potensi-potensi dan masalah yang ada di desa Karangasari. Kegiatan *transect walk* dilaksanakan dalam rentan tanggal 29 Oktober 2025 – 3 November 2025 yang bertempat di masing-masing dusun Desa Karangasari.

### 3. Melakukan *Community Involvement*



Foto 4.7 Gotong Royong Dusun Segog

Pada tahap dialog ini kegiatan yang dilakukan praktikan salah satunya adalah dengan melakukan *Community Involvement* agar praktikan dapat berbaur dengan masyarakat melalui keikutsertaan ke dalam kegiatan masyarakat yang ada di Desa Karangasari, sehingga praktikan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Adapun kegiatan yang diikuti praktikan selama kegiatan praktikum seperti mengikuti senam bersama di kecamatan Darma,

mengikuti kegiatan voli bersama warga, kegiatan *Camping* bersama warga dan *club camping adventure family* (CAF) di Pasir Batang, serta kegiatan gotong royong bersama perangkat desa dan warga. Kegiatan dilakukan dalam rentang waktu yang sama tanggal 29 Oktober 2025 – 3 November 2025 yang bertempat di Desa Karang Sari.

#### **4.1.2 Hasil Praktik**

Adapun hasil yang didapatkan praktikan dari proses *dialog* yang telah dilaksanakan antara lain adalah:

1. Terbangunnya hubungan sosial yang baik dan harmonis antara mahasiswa dengan pihak pemerintah desa, tokoh masyarakat, para ketua RW dan ketua RT, serta masyarakat desa Karang Sari sebagai dasar kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas.
2. Praktikan mengetahui informasi mengenai kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.
3. Mengetahui informasi awal terkait potensi dan sumber-sumber daya, baik alam, manusia, infrastruktur, dan sumber dunia usaha yang ada di Desa Karang Sari.
4. Mengetahui karakteristik wilayah dan masyarakat di setiap lingkungan atau dusun.
5. Praktikan mendapatkan gambaran umum mengenai dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karang Sari, dan identifikasi awal terkait permasalahan sosial seperti permasalahan kesejahteraan, pendidikan, dan lingkungan.
6. Tersampainya agenda kerja praktikum di Desa Karang Sari, serta mendapatkan informasi dasar mengenai data penduduk, dan profil desa Karang Sari.

#### **4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)**

Asesmen dalam praktik pekerjaan sosial merupakan tahapan penting yang bertujuan untuk memahami serta mengungkap berbagai permasalahan yang ada di masyarakat melalui proses pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh mengenai masalah, kebutuhan, serta perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Tahap asesmen ini terbagi menjadi dua, yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan, yang dilaksanakan pada rentang waktu tanggal 4 November – 12 November 2025.

Pelaksanaan asesmen bertujuan untuk menggali potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat beserta daya dukungnya, membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM), menyusun rencana intervensi yang disesuaikan dengan potensi dan sumber daya yang tersedia, serta memperkuat motivasi dan kerja sama antara praktikan dan TKM agar program intervensi yang telah direncanakan dapat diwujudkan secara optimal. Dalam tahap ini, digunakan berbagai teknik dan metode, antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, manajemen pemangku kepentingan, metode *sustainable livelihood approach* (SLA), metode *participatory assessment* (MPA), *transect walk*, serta *community meeting forum* (CMF) sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pada tahap *discovery*.

#### 4.2.1 Asesment Awal

Asesmen awal merupakan tahapan pertama dalam proses asesmen yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat, sekaligus menentukan kelompok sasaran potensial yang dapat menjadi penerima manfaat dari upaya perubahan. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan terhadap kelompok-kelompok kepentingan yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan kelompok sasaran, serta penggalan potensi, sumber daya, dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan, baik yang berasal dari dalam maupun luar komunitas. Selain itu, asesmen awal digunakan untuk menetapkan prioritas permasalahan yang perlu ditangani terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya, praktikan menggunakan beberapa teknik, antara lain diskusi, *Social Learning Approach* (SLA), dan *Method Participatory Assessment* (MPA), guna memperoleh data dan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi komunitas.

1. *Transect Walk* Lingkungan: Pelaksanaan kegiatan Kegiatan *transect walk* di Desa Karang Sari terus dilakukan oleh praktikan. Kegiatan dilakukan dengan teknik observasi langsung di lapangan, bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi lingkungan desa, meliputi aspek fisik, budaya, sosial, serta kehidupan sehari-hari yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Selain itu, *transect walk* ini juga dimaksudkan untuk memetakan batasan-batasan wilayah yang ada di setiap dusun, yaitu Dusun Pahing, Dusun Manis, dan Dusun Segog. Dalam pelaksanaannya, praktikan didampingi oleh kepala dusun masing-masing dusun, yang tidak hanya

memandu *rute* penelusuran tetapi juga memperkenalkan praktikan kepada warga setempat.

Hasil dari *transect walk* menunjukkan beragam informasi penting mengenai Desa Karang Sari. Praktikan memperoleh gambaran mengenai batas wilayah desa, struktur permukiman, dan pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari sisi mata pencaharian, sebagian besar masyarakat desa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki desa ternyata cukup berlimpah, namun pemanfaatannya belum maksimal sehingga masih terbuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Selain itu, praktikan juga mendapatkan pemahaman mengenai kondisi sosial budaya masyarakat, termasuk kebiasaan, interaksi warga, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan kolektif di tingkat dusun.

Kegiatan *transect walk* memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan kedekatan praktikan dengan warga dan kepala dusun. Melalui interaksi langsung dan pengenalan yang dilakukan di masing-masing dusun, praktikan tidak hanya memperoleh data objektif, tetapi juga membangun hubungan personal yang positif dengan masyarakat. Hubungan ini menjadi modal penting bagi praktikan untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya, terutama yang membutuhkan partisipasi aktif warga. Secara keseluruhan, *transect walk* yang dilakukan selama enam hari ini berhasil memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi Desa Karang Sari, mulai dari batas wilayah, potensi ekonomi, hingga kehidupan sosial budaya masyarakat. Kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi praktikan dalam memahami desa secara menyeluruh.



Foto 4.8 Hasil *Transect Walk*

## 2. Pelaksanaan *Method Partisipatory Assesment*

Praktikan menerapkan teknik diskusi bersama perangkat desa dan sekelompok warga desa untuk mengawali tahap asesmen awal, kegiatan tidak dilaksanakan secara bersamaan. Praktikan bersama kelompok dan beberapa perangkat desa berdiskusi sambil beraktivitas seperti biasa di balai desa. Penerapan teknik ini dengan menjadikan perangkat desa sebagai sasaran adalah untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan potensi Desa Karangsari dari sudut pandang perangkat desa, dan mendapatkan data yang lebih akurat. Adapun penerapan teknik ini dengan menjadikan sekelompok warga desa sebagai sasaran adalah untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan potensi desa Karangsari dari sudut pandang warga tanpa merasa terintimidasi sama sekali oleh para perangkat desa. Hasil dari diskusi akan diungkapkan pada hasil MPA. Sebelum memfasilitasi masyarakat dalam menemukenali masalah dan sumber, berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan :

- 1) Praktikan melakukan *community meeting* bersama beberapa perangkat desa pada tanggal 4 November 2025 yang bertempat di balai desa, bersama dengan beberapa kepala dusun dan perangkat desa lainnya. Hasil diskusi tersebut menghasilkan beberapa hal, diantaranya penetapan pelaksanaan kegiatan MPA, jumlah warga yang akan diundang, tempat pertemuan untuk MPA serta persiapan konsumsi untuk warga, dan lain-lainnya yang harus dipersiapkan oleh praktikan.



Foto 4.9 *Community Meeting*

- 2) Tanggal 5 November 2025 bertempat di balai Desa Karangsari, praktikan bertemu dengan bapak Asep selaku kasi kesejahteraan sosial, dan bapak Otang selaku Kaur Perencanaan. Hasil diskusi tersebut, praktikan mendapatkan data tentang bantuan sosial dari pemerintah, serta jumlah

penerima manfaat, dan masalah-masalah yang terjadi di Desa Karang Sari, serta kelompok-kelompok yang ada di Desa Karang Sari.



Foto 4.10 Penggalan Masalah dan Program

- 3) Ditanggal 06 November 2025 bertempat di Balai Desa Karang Sari, praktikan melakukan *community meeting* bersama sekretaris desa dengan tujuan untuk memberitahukan mengenai persiapan yang telah disiapkan oleh praktikan, sekaligus pembagian surat undangan untuk pelaksanaan MPA. Selain itu di tanggal yang sama bertempat di posko praktikum, praktikan mengikuti *zoom meeting* bersama dengan dosen pembimbing Bapak Yaeneri untuk membahas mekanisme pelaksanaan SLA dan MPA yang akan dilakukan pada besok hari. Selain itu, praktikan memfasilitasi beberapa hal yakni mempersiapkan alat-alat pendukung untuk MPA, seperti *Flip chart* atau memanfaatkan dinding Balai Desa, kertas plano, masking tip atau isolasi kertas, metacard atau potongan kertas ukuran 10x15, spidol besar dan kecil, dan pulpen.



Foto 4.11 Zoom Membahas SLA dan Teknis MPA Bersama Dosen

- 4) Kegiatan pertemuan warga dilaksanakan pada hari Jumat, 07 November 2025 yang bertempat di Balai Desa Karang Sari. Praktikan mengadakan pertemuan warga untuk mensosialisasikan 12 PAS dan menerapkan teknik SLA dan MPA untuk menemu kenali masalah, kebutuhan, dan sumber, serta menentukan prioritas masalah. Kegiatan ini dihadiri oleh dosen pembimbing, perangkat desa, diantaranya sekretaris desa, kasi pelayanan, kaur perencanaan, kaur

keuangan, kader PKK, Kader Posyandu, masing-masing kepala dusun, ketua RT wilayah, perwakilan sekolah baik SD/SMP, perwakilan Irmas, Linmas, Bidan desa, dan perwakilan warga Desa Karang Sari, serta lain-lainnya. Total keseluruhan yang hadir berjumlah 26 orang. Dalam pelaksanaannya praktikan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama yang aktif berpartisipasi.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh praktikan dalam menerapkan teknik menemukan masalah dan sumber adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan maksud, tujuan, dan proses kegiatan. Sebelum kegiatan dimulai, praktikan selaku *fasilitator* perlu menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari kegiatan.
2. Penjelasan mengenai 12 PAS dalam pekerjaan sosial. hal ini dilakukan agar masyarakat memahami permasalahan sosial seperti apa yang dapat ditangani oleh profesi pekerjaan sosial. Sehingga pada saat melakukan identifikasi permasalahan, sumber dan potensi para warga tidak keluar dari permasalahan-permasalahan yang ada.
3. Melakukan analisis sumber dan potensi dengan menggunakan teknik SLA yang telah dikelompokkan oleh praktikan, baik modal alam, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik yang kemudian dijelaskan oleh praktikan. Selain masing-masing warga diminta untuk berbicara dan menyampaikan setiap sumber dan potensi sesuai dengan kolom yang ada.
4. Tahap identifikasi masalah dan sistem sumber dilakukan dengan cara praktikan memfasilitasi masyarakat untuk bersama-sama mengungkap kondisi dan situasi yang mereka alami, termasuk berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada tahap ini juga digali informasi mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam menangani permasalahan tersebut, serta berbagai hambatan atau kendala yang belum dapat diatasi. Selain itu, praktikan bersama masyarakat mengidentifikasi potensi yang dimiliki serta sistem sumber, baik dari dalam maupun luar desa yang dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada. Proses ini dilaksanakan melalui beberapa langkah yang tersusun secara sistematis, diantaranya:
  - 1) Membagikan *metacard* kepada peserta diskusi dan meminta warga untuk menuliskan masalah yang dihadapi masyarakat dalam kalimat yang pendek dan mudah dimengerti.

- 2) Mengarahkan peserta untuk menempelkan semua metacard yang telah ditulis oleh warga.
- 3) Mengelompokkan masalah tersebut berdasarkan rumpun masalah yang sama.
- 4) Memberi *title*/judul/nama untuk setiap rumpun masalah yang telah disesuaikan dengan profil lulusan Prodi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung.
- 5) Langkah-langkah yang sama juga dilakukan oleh praktikan dalam mengidentifikasi potensi dan sumber, yakni melalui pendapat dari seluruh peserta diskusi, lalu dikelompokkan sesuai dengan jenis potensi dan sistem sumber yang serumpun.



Foto 4.12 Pelaksanaan MPA

Penerapan teknik MPA menghasilkan beberapa poin penting dalam tahap asesmen awal. Hasil yang pertama adalah identifikasi dan klasifikasi permasalahan. Dari kelompok MPA tersebut dijabarkan masing-masing masalah dalam kelompok besar sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil MPA Desa Karang Sari

No.	Klasifikasi	Jenis Permasalahan Sosial	Jumlah Suara
1.	Anak	1. Kurangnya motivasi dalam belajar. 2. Anak biasa melakukan perundungan atau bullying di sekolah. 3. Kecanduan <i>Gadget</i> .	1
2.	Lingkungan	1. Kurangnya Air Bersih. 2. Sampah 3. Pupuk yang mahal	18

No.	Klasifikasi	Jenis Permasalahan Sosial	Jumlah Suara
3.	Kesehatan	1.Gizi Kurang karena pola asuh orang tua. 2.Lansia	1
4.	Kemiskinan	1.Kesenjangan bantuan sosial. 2.Ketergantungan bantuan sosial.	1
5.	Infrastruktur	1.Pembangunan atau jalan yang masih rusak	4
6.	Sumber Daya Manusia	1.Partisipasi masyarakat rendah. 2.Kurangnya SDM (pemuda)	2



Foto 4.13 Hasil MPA

Hasil yang kedua adalah identifikasi dan klasifikasi potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan masyarakat Desa Karang Sari, dimana dibedakan menjadi lima sistem sumber, antara lain:

Tabel 4.2 Hasil SLA

Jenis Modal	Potensi Sumber Daya	Implementasi Terhadap Kehidupan.
<i>Natural Capital</i> (Modal Alam)	1. Persawahan dan perkebunan sayur (kol, sawi, cabe, jagung, labu).	Mendukung mata pencaharian berbasis pertanian, peternakan, dan pariwisata.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Peternakan kambing dan ayam.</li> <li>3. Kawasan wisata Pasir Batang.</li> <li>4. Sumber air dan sungai <math>\pm 0,7</math> km dari desa.</li> </ol>	
<b>Jenis Modal</b>	<b>Potensi Sumber Daya</b>	<b>Implementasi Terhadap Kehidupan.</b>
<i>Physical Capital</i> (Modal Fisik)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalan desa 6,7 km (kondisi baik 6,1 km).</li> <li>2. Listrik (SUTET dan rumah tangga).</li> <li>3. Fasilitas pendidikan: 2 PAUD, 1 TK, 1 SD, 1 SMP, 3 TPQ.</li> <li>4. Fasilitas kesehatan: 1 Poskesdes, 2 Posyandu.</li> <li>5. Masjid dan madrasah di setiap dusun.</li> </ol>	Mendukung kegiatan ekonomi, sosial, dan pendidikan masyarakat.
<i>Human Capital</i> (Modal Manusia)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 778 jiwa usia produktif (20–49 tahun).</li> <li>2. Tenaga guru dan bidan.</li> <li>3. Kegiatan pelatihan melalui sekolah</li> </ol>	Sumber Daya Manusia yang produktif dapat menjadi aset penting bagi pengembangan ekonomi lokal.

	dan kelompok masyarakat.	
<i>Social Capital</i> (Modal Sosial)	<p><i>Social Bridging:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama antar kelompok pertanian dengan peternakan untuk pemanfaatan pupuk.</li> <li>2. Kerjasama antara perangkat desa dengan kelompok usaha.</li> </ol> <p><i>Social Bounding:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Club</i> voli menghadirkan perkumpulan anak muda dari berbagai tingkatan bahkan dari desa lain</li> <li>2. Kegiatan gotong royong yang melibatkan beberapa unsur masyarakat</li> <li>3. Kegiatan posyandu yang dapat mempererat tali silaturahmi</li> <li>4. Kegiatan pengajian yang mampu mengumpulkan kehadiran warga.</li> </ol>	Ikatan sosial dan semangat gotong royong tinggi. Mendukung partisipasi warga dalam pembangunan, mitigasi bencana, dan kegiatan social.

Jenis Modal	Potensi Sumber Daya	Implementasi Terhadap Kehidupan.
	<p><i>Social linking:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama kelompok usaha kopi (Destana Kopi) dengan Bank Indonesia.</li> <li>2. Kerjasama antara petani kentang dengan perusahaan Indoofood.</li> </ol> <p>Pemberian bantuan usaha dari Pemda kepada kelompok ternak.</p>	
<i>Financial Capital</i> (Modal Keuangan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha ternak, dan pertanian pribadi.</li> <li>2. Koperasi dan BUMDes.</li> </ol>	Penguatan usaha produktif dan manajemen keuangan rumah tangga untuk kemandirian ekonomi.

#### 4.2.2 Asesmen Lanjutan

Setelah dilakukannya MPA sebagai asesmen awal, praktikan bersama kelompok melakukan diskusi yang berfokus pada permasalahan yang akan di alami oleh masing – masing praktikan, dilaksanakan pada hari Sabtu, 08 November 2025 bertempat di posko praktikum. Berdasarkan fokus masalah yang diambil oleh praktikan tentang bullying yang terjadi dikalangan anak remaja, khususnya di SMPN 2 Darma, praktikan melakukan asesmen lanjutan memperoleh informasi terkait permasalahan tersebut. Informasi yang didapatkan nantinya akan menjadi landasan praktikan dalam membuat rencana. Kegiatan yang praktikan lakukan dalam melakukan asesmen lanjutan yaitu menggali informasi yang lebih mendalam, diantaranya:

1. Asesmen bersama Kesiswaan dan Guru: Praktikan melakukan asesmen lanjutan di SMPN 2 Darma pada pukul 09.30 WIB tanggal 10 November 2025.

Kegiatan dilakukan untuk menggali kembali informasi yang sebelumnya diperoleh saat praktikan dan kelompok melakukan *transect walk* ke sekolah, serta memperdalam pemahaman terkait permasalahan yang dialami oleh siswa-siswi. Dalam asesmen ini, praktikan bertemu langsung dengan pihak guru dan penanggung jawab kesiswaan, sehingga memperoleh data yang lebih detail dan kontekstual. Hasil asesmen menunjukkan bahwa terdapat masalah yang dialami oleh siswa-siswi SMPN 2 Darma, meskipun intensitas dan tingkat keparahannya tidak sebesar permasalahan yang biasa ditemui di sekolah perkotaan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bullying, terutama dalam bentuk verbal.

Bentuk bullying antara lain mengejek nama orang tua teman, menjauhi teman sebaya, serta menggunakan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti perasaan teman. Sementara itu, bentuk bullying fisik seperti menarik baju atau mendorong teman memang terjadi, namun frekuensinya tergolong rendah. Selain itu, masalah perilaku lainnya yang memengaruhi proses belajar siswa. Beberapa siswa mengalami ketergantungan terhadap *gadget*, sulit untuk fokus saat pelajaran berlangsung, sering terlambat datang ke sekolah, dan beberapa melakukan pembolosan. Namun asesmen menyoroti potensi positif siswa-siswi SMPN 2 Darma, terutama di bidang non-akademik. Banyak siswa yang menonjol dalam kegiatan olahraga dan seni, seperti silat, voli, futsal, dan *taekwondo*. Selain itu, keberadaan OSIS yang aktif menjadi pendukung penting bagi pengembangan kegiatan siswa-siswi, karena mereka dapat memfasilitasi teman-teman untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi, asesmen menunjukkan adanya kendala terkait pengaktifan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa program yang diinisiasi oleh OSIS tidak berjalan maksimal, karena kepala sekolah tidak selalu memberikan izin, terutama jika kegiatan tersebut menyangkut alokasi dana atau berpotensi mengganggu proses pembelajaran di kelas, sehingga ruang gerak dan kreativitas siswa dalam mengembangkan kegiatan organisasi menjadi terbatas, partisipasi anggota OSIS menurun, serta pelaksanaan program yang telah direncanakan tidak dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.



Foto 4.14 Asesmen Bersama Guru

2. Asesmen bersama Guru Bimbingan Konseling: Asesmen lanjutan di SMPN 2 Darma juga dilakukan bersama dengan guru bimbingan dan konseling (BK), dengan tujuan mendalami lebih jauh permasalahan yang pernah ditangani oleh guru BK. Kegiatan ini dilakukan di kantor guru, sehingga praktikan dapat melakukan wawancara dan diskusi secara langsung, memperoleh gambaran yang lebih detail mengenai kasus-kasus yang terjadi di sekolah. guru BK menjelaskan permasalahan yang sering muncul di SMPN 2 Darma adalah bullying, terutama dalam bentuk verbal. Selain itu, ketergantungan terhadap *gadget* dan kebiasaan membolos juga menjadi masalah yang cukup umum terjadi di kalangan siswa. guru BK menekankan masalah-masalah tersebut tidak muncul secara tunggal, melainkan sering dipengaruhi oleh kondisi keluarga siswa. Diketahui sebagian siswa-siswi mengalami masalah dalam pola asuh karena kondisi keluarga yang kurang harmonis, termasuk kasus perceraian orang tua. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering tidak memperoleh perhatian dan kepedulian yang optimal dari orang tua. Banyak di antara mereka diasuh oleh anggota keluarga lain. Guru BK menambahkan bahwa siswa-siswi tersebut umumnya merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah dan guru BK menyoroti bahwa kasus bullying di SMPN 2 Darma relatif terkendali dengan frekuensi sekitar 10% dari seluruh siswa setiap tahunnya dalam kurun waktu per semester. Selain itu, kurangnya dukungan kepala sekolah dalam memberikan izin untuk melakukan kegiatan yang positif untuk siswa-siswi, serta kurangnya tenaga pengajar yang ada di SMPN 2 Darma yang berdampak pada optimalisasi pembinaan siswa, pelaksanaan program pencegahan bullying, dan penguatan iklim sekolah yang kondusif, sehingga diperlukan sinergi yang lebih kuat antar pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.



Foto 4.15 Asesmen bersama Guru BK

3. Asesment Bersama Siswa-Siswi: Praktikan melakukan asesmen lanjutan bersama perwakilan OSIS di ruang kelas setelah jam pelajaran berakhir. Tujuan asesmen ini adalah untuk memahami permasalahan yang dirasakan oleh siswa-siswi dan mengidentifikasi kebutuhan serta harapan mereka. Asesmen dilakukan dengan menggunakan pohon masalah, kebutuhan, dan pohon harapan. Dari pohon masalah, masalah yang muncul diantaranya bullying, sikap egois, suka melanggar peraturan sekolah, malas mengikuti senam, malas membaca, suka mengejek dan menyinggung teman, sering tidur di kelas, ketergantungan *gadget*, keluarga *broken home*, bolos sekolah. Sementara hasil dari kebutuh yang didapatkan diantaranya, membutuhkan kreativitas dan keterampilan, membutuhkan buku literasi, kesadaran mengenai bullying, ekstrakurikuler futsal membutuhkan bola dan dana anggaran untuk bertanding, membutuhkan rangkulan dari guru dan teman-teman, membutuhkan ruang untuk kesenian dan guru kesenian tari. Sementara untuk harapan siswa adalah bisa terus berkreasi dan terampil agar ekstrakurikuler tari berjalan, bisa membanggakan orang tua melalui kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler kesenian bisa hidup kembali terjadinya penurunan tingkat bullying, mendapatkan buku literasi, ekstrakurikuler tari diberikan izin karena banyak peminatnya. Dari hasil yang praktikan dapatkan sebagian besar masalah terbanyak terdapat pada masalah bullying dan harapan terbanyak mengarah kepada diaktifkannya kegiatan kesenian tari di SMPN 2 Darma, karena potensi anak mendukung. Selain itu, hasil dialog dengan pihak sekolah, guru BK, dan siswa menunjukkan bahwa harapan terbanyak dari berbagai pihak mengarah pada diaktifkannya kembali kegiatan kesenian tari di SMPN 2 Darma sebagai salah satu alternatif solusi yang positif dan preventif. Hal ini didasarkan pada adanya potensi dan minat yang cukup besar dari siswa terhadap seni tari, ketersediaan sumber daya pendukung, serta keyakinan bahwa kegiatan

kesenian tari dapat menjadi wadah penyaluran ekspresi diri, pengembangan bakat dan minat, penguatan kerja sama kelompok, peningkatan rasa percaya diri, serta pembentukan sikap saling menghargai.



Foto 4.16 Asesmen Siswa-Siswi (OSIS)

4. Asesment bersama guru PAUD/TK: Praktikan melakukan asesmen lanjutan di TK/PAUD dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai keberadaan tenaga pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan atau kemampuan di bidang kesenian, khususnya tari. Dalam pertemuan dengan para guru, praktikan memperoleh informasi bahwa beberapa guru di TK/PAUD memiliki kemampuan menari. Guru-guru tersebut biasanya terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti perayaan atau pentas seni, dimana mereka melatih anak-anak untuk menampilkan pertunjukan kesenian tari. Selain itu, praktikan juga berhasil bertemu dengan guru yang memiliki keahlian khusus di bidang kesenian. Pertemuan ini memberikan peluang bagi praktikan untuk menjalin kerja sama dalam pengembangan kegiatan kesenian bagi anak. Hasil asesmen ini menjadi dasar bagi praktikan untuk merencanakan intervensi atau program pemberdayaan kesenian yang melibatkan guru TK/PAUD.



Foto 4.17 Asesmen Guru PAUD/TK

Intervensi bersama-sama dengan masyarakat. Pelaksanaan asesmen lanjutan dilakukan dari rentan waktu 10 November 2025 – 12 November 2025

bertempat di ruang guru SMPN 2 Darma. Berikut merupakan beberapa informasi yang diperoleh praktikan.

1. Penyebab terjadinya perundungan atau bullying sesama teman sebaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dianalisis dari aspek biologi, psikologi, sosial, dan ekonomi.
  - 1) Aspek Biologis: Hasil asesmen, praktikan menemukan bahwa sebagian pelaku bullying berada pada *fase* perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan fisik dan hormon yang signifikan. Kondisi ini memengaruhi emosi yang cenderung belum stabil, mudah tersinggung, dan memiliki dorongan *agresivitas* yang tinggi.
  - 2) Aspek Psikologis: Dari hasil asesmen, bullying yang terjadi di sekolah dipicu oleh rendahnya kemampuan pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial, serta adanya kebutuhan akan pengakuan, rasa percaya diri yang rendah, dan pengalaman menjadi korban sebelumnya yang mendorong siswa-siswi melampiaskan emosi negatif melalui perilaku mengejek, mengintimidasi, atau merendahkan teman sebayanya. Selain itu, hasil asesmen dengan guru bimbingan konseling dan kesiswaan, sebagian besar anak yang melakukan bullying dikarenakan faktor keluarga yang tidak harmonis, dimana banyak orang tua siswa-siswi yang telah bercerai kemudian menikah kembali dan bekerja di luar daerah, sehingga anak lebih banyak diasuh oleh nenek atau saudara lainnya. Dalam hal ini, anak kurang mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang baik dari orang tua yang membuat anak mengalami kekosongan pengasuhan emosional, yang berdampak pada perilaku dan perkembangan sosialnya, termasuk munculnya perilaku agresif atau bullying sebagai bentuk pelampiasan.
  - 3) Aspek Sosial: Dari aspek sosial, bullying dipengaruhi oleh pola pergaulan sebaya yang kurang sehat, budaya saling mengejek yang dianggap wajar, serta kurangnya pengawasan dari lingkungan sekolah, dan terbatasnya kegiatan positif yang ada di sekolah, khususnya ekstrakurikuler. Praktikan juga memperoleh informasi bahwa hubungan antar siswa-siswi dalam kelompok tertentu cenderung eksklusif, sehingga memunculkan perilaku senioritas, pengucilan, dan tekanan kelompok, serta komunikasi antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa belum berjalan secara optimal.

- 4) Aspek Ekonomi: Perbedaan latar belakang ekonomi keluarga menjadi bahan ejekan atau diskriminasi di antara siswa. Praktikan menemukan adanya siswa yang menjadi korban karena kondisi ekonomi keluarganya, seperti keterbatasan perlengkapan sekolah atau gaya hidup yang berbeda dengan teman-temannya. Kondisi ini memperkuat ketimpangan sosial dan memicu perilaku merendahkan di lingkungan sekolah.
2. Dampak terjadinya bullying di lingkungan sekolah diantaranya:
    - 1) Dampak Psikologis: Korban bullying dapat mengalami rasa takut, cemas, stres, rendah diri, hingga depresi. Sementara itu, pelaku bullying cenderung memiliki empati yang rendah dan berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berkelanjutan.
    - 2) Dampak Sosial: Bullying menyebabkan hubungan antar siswa menjadi tidak harmonis, munculnya pengucilan, serta menurunnya rasa aman dan kenyamanan di lingkungan sekolah, menyebabkan korban bullying sering menarik diri dari pergaulan, sulit berinteraksi dengan teman sebaya.
    - 3) Dampak Akademik: Siswa - siswi yang mengalami bullying cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar, motivasi sekolah yang rendah, sering tidak masuk sekolah, hingga prestasi akademik yang menurun.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, praktikan melakukan analisis permasalahan terkait maraknya perilaku bullying di lingkungan sekolah yang belum tertangani secara optimal. Dalam konteks ini, praktikan sebagai calon pekerja sosial memiliki peran yang penting dalam membantu sekolah dan peserta didik melalui berbagai pendekatan pencegahan dan penanganan bullying berbasis pemberdayaan. Praktikan berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan siswa, guru, dan orang tua dengan sumber daya yang dibutuhkan, seperti penyuluhan anti-bullying, penguatan keterampilan sosial, serta edukasi mengenai dampak bullying. Melalui pendekatan penyuluhan, praktikan berperan sebagai agen perubahan yang mendorong terbentuknya kesadaran dan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.

Dengan memahami hambatan yang dihadapi, seperti rendahnya pemahaman siswa tentang bullying, lemahnya pengawasan, serta kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua, praktikan merancang program intervensi yang sesuai untuk meningkatkan kapasitas sekolah dan siswa dalam mencegah perilaku bullying. Melalui pendekatan berbasis komunitas sekolah,

praktikan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif dengan mendorong kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya, sehingga diharapkan dapat terwujud perubahan sosial yang positif dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying.

### 3. Membentuk Tim (*Tim Building*)

Dalam pelaksanaan program yang nantinya akan dilaksanakan maka praktikan membentuk Tim Kerja Masyarakat yang nantinya bertanggung jawab terhadap program yang dibentuk dan sebagai tonggak keberhasilan program dalam mengiring masyarakat dalam merealisasikan program. Kegiatan pembentukan praktikan berhasil membentuk Tim Kerja Masyarakat yang terdiri dari tenaga pengajar atau guru, dan siswa-siswi SMPN 2 Darma. Struktur TKM terdiri dari pembina (Bapak Diding), koordinator (Ibu Nining, dan Ibu Nunung), pendamping guru/pelatih (Ibu Heny, Ibu Ria, Ibu Ency, Ibu Novita), dan perwakilan dari pengurus OSIS ketua (Sindy), wakil (Arya), sekretaris (Yanti), bendahara (Silva), dokumentasi (Sinta), humas (Dinda), serta anggota (seluruh sasaran program siswa-siswi SMPN 2 Darma).

### 4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Berdasarkan hasil asesmen dan penggalian data yang telah dilaksanakan, praktikan berfokus pada pengidentifikasian permasalahan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Praktikan berupaya memetakan kebutuhan siswa, sekolah, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku bullying. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik *Tools of Participatory (ToP)* yang bertujuan untuk merumuskan kegiatan bersama secara partisipatif, melibatkan siswa, guru, dan pihak terkait lainnya, sebagai solusi bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying. ToP juga dapat memperoleh hasil untuk mencari solusi masalah yang ada di SMPN 2 Darma. Kegiatan ini dilaksanakan pada rentang waktu tanggal 13 November 2025 – 18 November 2025. Pada pelaksanaan sebelum melakukan ToP, praktikan melakukan kunjungan ke sekolah PAUD/TK/SMPN 2 Darma untuk bertemu dengan tenaga pengajar yang praktikan yakini dapat menjadi tenaga kerja masyarakat, dalam pertemuan tersebut praktikan menjelaskan gambaran secara umum terkait kegiatan yang ingin praktikan lakukan, sekaligus ajakan kepada beberapa guru, seperti guru seni rupa, guru kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru PAUD dan guru TK tersebut untuk

bisa menjadi Tim Kerja Masyarakat (TKM) dalam mendukung kegiatan program nantinya.

Selain itu, praktikan juga menemui beberapa siswa-siswi perwakilan OSIS dari beberapa seksi bidang, seperti bidang (prestasi akademik, seni, dan olahraga), seksi bidang (kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan), seksi bidang (sastra dan budaya) dengan tujuan menyampaikan maksud rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah pertemuan tersebut dilakukan dan mendapatkan persetujuan, kemudian praktikan kembali mendatangi kepala SMPN 2 Darma untuk menjelaskan rencana kegiatan, dan memberitahu tentang sumber daya manusia yang telah praktikan siapkan dengan tujuan mendapatkan persetujuan untuk melakukan kegiatan di lingkungan sekolah, dikarenakan praktikan membawa Tim Kerja Masyarakat dari instansi yang berbeda yaitu sekolah PAUD/TK dalam kegiatan pelaksanaan program. Setelah pertemuan tersebut berlangsung dan mendapatkan persetujuan kemudian praktikan mempersiapkan berbagai hal untuk kegiatan *Technology of Participatory* (TOP).

Pada pelaksanaan kegiatan *Technology of Participatory* (TOP) dilaksanakan tanggal 18 November 2025. Adapun langkah langkah yang dilakukan oleh praktikan dalam perumusan rencana intervensi penanganan bullying bersama dengan Tim Kerja Masyarakat dalam menghentikan masalah yang terjadi dikalangan siswa-siswi yaitu:

1. Merumuskan nama program

Praktikan bersama TKM merumuskan nama program yang cocok sebagai upaya menanggulangi permasalahan bullying yakni program *Break The Chain: Putuskan Rantai Bullying*).

2. Merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus

Praktikan bersama dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus dari program yang telah ditentukan dengan harapan dapat memecahkan permasalahan bullying di SMPN 2 Darma.

3. Merumuskan bentuk kegiatan

Praktikan bersama dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) merumuskan bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam program yang sudah ditentukan. Bentuk kegiatan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai yaitu kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat yang dirancang secara terencana, partisipatif.

#### 4. Merumuskan sasaran

Praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) merumuskan sasaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menyesuaikan bentuk kegiatan serta tujuan program yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, praktikan dan TKM menetapkan siswa dan siswi SMPN 2 Darma sebagai sasaran utama kegiatan, karena pencegahan dan penanganan bullying perlu dilakukan sejak dini di lingkungan sekolah. Melalui sasaran tersebut, diharapkan siswa memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang lebih positif sehingga mampu mencegah terjadinya bullying serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

#### 5. Merumuskan waktu pelaksanaan

Praktikan bersama dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) merumuskan waktu pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan yakni pada tanggal 19 November – 21 November untuk kegiatan penyuluhan, dan tanggal 21 November – 25 November kegiatan pemberdayaan kesenian tari untuk memperingati Hari Guru, sementara jadwal latihan rutin kegiatan kesenian tari dilakukan setiap hari Sabtu pada pukul 10.00 WIB bertempat di ruang kelas SMPN 2 Darma.

#### 6. Merumuskan indikator keberhasilan pada tahap terakhir praktikan bersama TKM menentukan indikator-indikator apa saja yang ingin dicapai dari pelaksanaan program tersebut.



Foto 4.18 Hasil TOP

Matriks 4.1 Rencana Kegiatan

1.	Nama Program	<i>Break The Chain: Putuskan Rantai Bullying.</i>
2.	Tujuan	Tujuan Umum: Meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap pencegahan bullying melalui pendekatan pemberdayaan

		<p>kesenian tari, agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghargai di SMPN 2 Darma.</p> <p>Tujuan Khusus:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, serta dampak negatif bullying bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying.</li> <li>3. Memberdayakan siswa untuk menyalurkan emosi dan kreativitas secara positif melalui kegiatan kesenian tari.</li> <li>4. Mengoptimalkan potensi seni tari yang dimiliki siswa-siswi.</li> <li>5. Menyediakan wadah kreativitas bagi siswa-siswi yang tidak memiliki sarana seni di Desa Karangsari.</li> <li>6. Memajukan Desa Karangsari.</li> </ol>
3.	Sasaran	Seluruh siswa-siswi SMPN 2 Darma.
4.	Bentuk Kegiatan	<p>Penyuluhan: Pengetahuan tentang bullying, bentuk-bentuk bullying, dan dampak adanya bullying, pengaduan korban bullying dan konseling .</p> <p>Pemberdayaan: Pemberian keterampilan kesenian tari melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian tari.</p>
5.	Waktu	1. Penyuluhan 1: Tanggal 19 November 2025 oleh praktikan dengan tema bullying dan sasaran siswa-siswi SMPN 2 Darma, dilapangan sekolah.

		<p>2. Penyuluhan 2: Tanggal 20 November 2025 oleh Ahli dari Duta GenRe Kuningan dengan tema STOP Bullying dan Kecanduan Gadget, dan sasaran siswa-siswi SMPN 2 Darma, kegiatan dilaksanakan di ruang komputer.</p> <p>3. Penyuluhan 3: Tanggal 21 November 2025 oleh guru kesenian/pelatih tari, dengan sasaran siswi SMPN 2 Darma, diruang kelas.</p> <p>4. Pemberdayaan 1: 21 November – 25 November 2025 (Mengejar Hari Guru), kegiatan dilatih oleh guru kesenian tari dengan sasaran siswa-siswi SMPN 2 Darma yang dilaksanakan di ruang kelas dan lapangan sekolah.</p> <p>5. Pemberdayaan 2: 22 November 2025-Sampai Seterusnya (Jadwal latihan rutin setiap hari Sabtu), kegiatan latihan yang dilatih oleh guru kesenian tari dengan sasaran siswi SMPN 2 Darma yang dilaksanakan di ruang kelas.</p>
6.	Rencana Anggaran	<p>1. Narasumber = Rp 150.000</p> <p>2. Air Dus dan Snack = Rp 50.000</p> <p>3. Print Bagan Struktur = Rp 15.000</p> <p>4. Alat Tulis = Rp 25.000</p> <p>5. Speaker Kecil = Rp 38.000</p> <p>6. Makan Bersama = Rp 250.000</p> <p>Total = Rp 528.000</p>
7.	Strategi dan Taktik	<p>Strategi: Kolaborasi</p> <p>Taktik:</p> <p>1. Implementasi: Kerjasama dengan berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan untuk</p>

		<p>mencapai perubahan antara lain seperti kepala sekolah, guru PAUD/TK, guru seni rupa di SMPN 2 Darma, guru kesiswaan, guru bimbingan konseling, dan perwakilan OSIS dari beberapa seksi bidang.</p> <p>2. Pengembangan kapasitas dengan pemberdayaan masyarakat.</p>
8.	Indikator Keberhasilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penurunan kasus bullying.</li> <li>2. Ekstrakurikuler aktif kembali dan berjalan setiap hari Sabtu.</li> <li>3. Antusias dan partisipasi siswa meningkat.</li> <li>4. Terciptanya suasana kelompok yang positif dan mendukung.</li> <li>5. Terbentuknya karakter percaya diri pada anggota tari.</li> <li>6. Menjadi siswa yang kreatif.</li> <li>7. Dari yang tidak mengetahui tari menjadi mengerti tari.</li> <li>8. Adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua.</li> <li>9. Terlaksananya pentas seni di hari Guru dan peringatan hari besar lainnya.</li> </ol>

#### 4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi. Pelaksanaan intervensi dilaksanakan mulai tanggal 19 November 2025 bertempat di SMPN 2 Darma yang dihadiri oleh siswa-siswi dan guru SMPN 2 Darma. Program yang diselenggarakan bernama *Break The Chain: Putuskan Rantai Bullying* yang berbentuk kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan melalui pelatihan kesenian tari. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada siswa-siswi agar lebih peduli dan mampu menjadi teman sebaya yang baik. Selain itu, penyuluhan dilakukan sebanyak 3 kali agar setiap kegiatan dapat tersampaikan dengan baik. Adapun sasaran dalam pelaksanaan intervensi yaitu siswa-siswi SMPN 2 Darma, karena dinilai siswa-

siswi berada dimasa perkembangan yang rentan, dan sedang mencari pengakuan dari teman sebaya. Berikut ini merupakan rincian pelaksanaan program yaitu :

## 1. Kegiatan Penyuluhan

### 1) Penyuluhan Pertama



Foto 4.19 Penyuluhan Bullying (Praktikan)

Penyuluhan dilaksanakan pada hari Rabu, 19 November 2025, pukul 08.00 WIB, bertempat di lapangan SMPN 2 Darma. Kegiatan penyuluhan ini disampaikan oleh praktikan dan dihadiri oleh siswa-siswi serta beberapa guru. Materi penyuluhan yang disampaikan meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab bullying, serta dampak yang ditimbulkan akibat perilaku bullying. Penyuluhan yang dilakukan oleh praktikan berfungsi sebagai pengantar awal atau pemanasan bagi siswa-siswi, dengan tujuan membangun suasana, menarik perhatian, serta menyamakan pemahaman dasar mengenai bullying.

Selain itu, penyuluhan bullying ini juga dikaitkan dengan rencana kegiatan pemberdayaan kesenian tari, di mana kegiatan positif tersebut diharapkan dapat menjadi media penyaluran emosi yang tepat bagi siswa. Setelah penyuluhan bullying selesai, praktikan yang dibantu oleh Tim Kerja Masyarakat (TKM) melaksanakan penyuluhan lanjutan mengenai pentingnya komitmen dalam sebuah organisasi. Kegiatan ini dihadiri oleh siswi SMPN 2 Darma yang telah bergabung dalam kelompok kesenian tari dan dilaksanakan di ruang kelas, sekaligus disertai dengan kegiatan janji hati bersama seluruh peserta kelompok tari. Selain itu, praktikan bersama Tenaga Kerja Masyarakat dari siswa-siswi membuat sebuah grup *WhatsApp* sebagai media komunikasi bersama.

Kegiatan penyuluhan mengenai komitmen organisasi ini dapat terlaksana karena sebelumnya telah dilakukan proses perekrutan anggota

kelompok kesenian tari oleh Ketua Kesenian Tari pada hari Selasa, 18 November 2025, pukul 17.00 WIB.

## 2) Penyuluhan Kedua



Foto 4.20 Penyuluhan Bullying Duta GenRe Kuningan

Penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 20 November 2025 yang bertempat di ruang aula SMPN 2 Darma. Penyuluhan kedua merupakan penyuluhan besar yang dibawakan oleh Duta GenRe Kuningan bernama Riqki yang merupakan bagian dari perwakilan remaja Kabupaten Kuningan dibawah naungan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) dan berkoordinasi dengan KemenPPPA dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di tingkat pusat. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan bersamaan dengan penyuluhan materi mengenai Ketergantungan *Gadget* yang merupakan program dari rekan praktikan.

Materi yang disampaikan berjudul STOP Bullying dan Kecanduan *Gadget* dengan isi materi adalah menjelaskan apa itu bullying dan kecanduan *gadget*, jenis-jenis bullying, tanda-tanda bullying, efek negatif bullying, dampak jangka pendek dan jangka panjang, mengetahui data dan fenomena lokal di Indonesia dan kabupaten Kuningan mengenai masalah bullying dan kecanduan *gadget*, memahami bagaimana faktor keluarga/orangtua berkontribusi pada kedua masalah, menerapkan strategi pencegahan di sekolah dan rumah serta membuat rencana tindak lanjut, serta adanya informasi program Duta GenRe tentang Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK Remaja). Kegiatan penyuluhan ini dilakukan oleh Duta GenRe dengan maksud agar siswa-siswi bias mendapatkan informasi yang lebih akurat dan terpercaya, serta menjadikan siswa-siswi bisa termotivasi untuk ikut

bergabung di kegiatan Duta GenRe ketika usia siswa-siswi telah cukup. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh seluruh siswa-siswi SMPN 2 Darma beserta guru-guru. Kegiatan penyuluhan ini dibantu oleh pihak OSIS dan guru-guru dalam mempersiapkan ruangan dan mengajak siswa-siswi lain untuk berkumpul.

### 3) Penyuluhan Ketiga



Foto 4.21 Penyuluhan Sederhana Kesenian Tari

Penyuluhan dilaksanakan pada hari Jumat, 21 November 2025, bertempat di ruang kelas SMPN 2 Darma. Kegiatan penyuluhan ini disampaikan secara sederhana dalam bentuk *focus group discussion* (FGD). Materi penyuluhan disampaikan oleh guru kesenian sekaligus guru pelatih tari yang meliputi pengenalan jenis-jenis seni, pentingnya melestarikan budaya, pengenalan gerakan dasar dalam kesenian tari, serta penekanan pada pentingnya mengikuti kegiatan kesenian tari. Kegiatan ini dihadiri oleh siswi SMPN 2 Darma yang tergabung sebagai anggota kelompok kesenian tari.

## 2. Pemberdayaan

### 1) Pemberdayaan Pertama



Foto 4.22 Gerakan Dasar Tari

Pemberdayaan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 21 November 2025, bertempat di ruang kelas SMPN 2 Darma. Pemberdayaan dilakukan

setelah guru kesenian menyampaikan penyuluhan mengenai pentingnya kesenian bagi siswa-siswi. Kegiatan ini sekaligus menjadi pertemuan awal antara guru pelatih tari dengan para anggota kelompok tari. Selain itu, dilaksanakan pula kegiatan tambahan berupa latihan langsung yang dipandu oleh guru tari bersama para anggota, dengan materi latihan yang mencakup pengenalan dan praktik gerakan dasar tari. Jumlah siswi yang hadir sebanyak 30 orang, sehingga guru tari membagi siswi ke dalam beberapa kelompok. Setelah kegiatan latihan selesai, pelatih tari memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok untuk memilih satu tarian tradisional melalui *platform* YouTube yang akan dibawakan dalam rangka memperingati Hari Guru.

## 2) Pemberdayaan Kedua



Foto 4.23 Latihan Tari

Pemberdayaan dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 November 2025, sesuai dengan jadwal latihan yang telah ditetapkan pada saat pelaksanaan *Tools of Participatory (TOP)*, di mana kegiatan latihan tari dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pukul 10.00 WIB. Latihan tari ini merupakan tindak lanjut dari instruksi pelatih yang telah disampaikan pada hari Jumat sebelumnya. Materi latihan yang diberikan berfokus pada pendalaman gerakan tari yang telah dipilih dan disepakati oleh masing-masing kelompok.

Kegiatan latihan tari ini dipandu oleh tiga orang pelatih, yaitu ibu Enci, ibu Novita, dan ibu Ria. Setiap pelatih bertanggung jawab melatih dan mengarahkan satu kelompok tari sebagai persiapan untuk penampilan pada pentas seni dalam rangka memperingati Hari Guru. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang anggota kelompok tari dan dilaksanakan di dua ruang kelas SMPN 2 Darma. Setelah latihan selesai, para pelatih memberikan arahan terkait penggunaan pakaian dan tata rias untuk penampilan pentas seni.

Berdasarkan hasil diskusi bersama, disepakati bahwa kostum tari menggunakan kain jarik dengan riasan wajah dilakukan secara mandiri oleh masing-masing anggota, yang nantinya akan dibantu oleh beberapa rekan praktikan. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama sebelum seluruh peserta pulang.

### 3) Pemberdayaan Ketiga



Foto 4.24 Memantangkan Gerakan Tarian

Pemberdayaan dilaksanakan pada hari Senin, 24 November 2025, dengan kegiatan latihan tari yang bertempat di lapangan SMPN 2 Darma pada pukul 15.00 WIB. Latihan tari ini bertujuan untuk melatih kekompakan antar anggota kelompok serta memantangkan kembali gerakan tari yang telah dipelajari sebelumnya. Pada kegiatan ini, guru pelatih tari tidak dapat hadir karena memiliki kegiatan mengajar les di tempat lain, sehingga latihan tari hanya didampingi dan diarahkan oleh praktikan.

Kegiatan latihan tari berjalan dengan lancar dan terdapat penambahan bentuk persembahan, dimana dua orang anggota kelompok tari menyampaikan keinginan untuk menampilkan persembahan tambahan berupa nyanyi lagu dangdut dan lagu luar negeri pada saat pentas seni dalam rangka peringatan Hari Guru. Kegiatan tambahan ini telah diketahui dan disetujui oleh Tim Kerja Masyarakat (TKM), yaitu koordinator tari dan pembina tari. Dalam pelaksanaan latihan bernyanyi, kedua siswi tersebut didampingi dan dibimbing oleh praktikan. Mengingat kedua siswi telah memiliki bakat dalam bernyanyi, praktikan hanya memberikan arahan sederhana sebagai penguatan. Secara keseluruhan, kegiatan latihan tari dan bernyanyi diikuti oleh 30 orang siswi SMPN 2 Darma dan berlangsung dengan baik. Para siswi menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi kekompakan kelompok maupun kemampuan mengingat dan

menampilkan gerakan tari secara lebih matang dan terkoordinasi, selain itu tumbuhnya rasa percaya diri pada anggota kelompok tari.

#### 4) Pemberdayaan Keempat



Foto 4.25 Pentas Seni Hari Guru

Pemberdayaan dilaksanakan pada hari Selasa, 25 November 2025, pukul 08.30 WIB, setelah berlangsungnya upacara peringatan Hari Guru. Pada kegiatan ini dilaksanakan latihan tari, latihan bernyanyi, dan latihan puisi sebagai bentuk gladi kotor sekaligus gladi bersih yang akan dipersembahkan dalam rangka peringatan Hari Guru. Namun, secara tidak terduga, setelah melihat para siswi berlatih di lapangan, beberapa siswa SMPN 2 Darma turut tertarik untuk mempersembahkan tarian dengan versi gerakan yang mereka ciptakan sendiri. Latihan tari yang dilakukan oleh para siswa tersebut dibimbing oleh Tim Kerja Masyarakat (TKM), yaitu pembina tari, bersama ketua dan wakil ketua kesenian tari.

Setelah seluruh persembahan menjalani latihan gladi, para siswi dipersiapkan untuk mengganti kostum, dan sebagian di antaranya menggunakan riasan wajah. Pada kegiatan pentas seni ini, guru pelatih dari PAUD/TK tidak dapat hadir secara langsung karena mengikuti kegiatan di SD sebagai anggota paduan suara. Meskipun demikian, guru PAUD/TK tetap memberikan semangat dan dukungan melalui pesan singkat. Selama proses penggantian kostum, setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain dalam mengenakan kain jarik dan merias wajah, dengan bantuan dari rekan-rekan praktikan.

Pentas seni berlangsung dengan sangat meriah dan berjalan dengan lancar. Seluruh guru merasa senang dan bangga atas penampilan siswa-siswi. Sebagai bentuk apresiasi, kepala sekolah bersama para guru

memberikan uang kepada seluruh siswa-siswi yang menampilkan bakatnya, serta kepada siswa-siswi yang menyaksikan kegiatan tersebut di pinggir lapangan. Selain itu, kepala sekolah yang merasa sangat senang juga memberikan jamuan berupa bakso kepada seluruh praktikan sebagai bentuk dukungan dan apresiasi atas keterlibatan praktikan dalam kegiatan tersebut. Setelah semua selesai, praktikan dan anggota kelompok tari melakukan diskusi sederhana membahas tentang pembuatan akun Instagram sebagai media promosi ke *public* dan komunikasi tambahan selain aplikasi *WhatsApp*. Melalui diskusi sederhana dihasilkan bahwa pembuatan akun Instagram akan dibuat oleh tenaga kerja masyarakat dari siswi yang menjabat sebagai dokumentasi (PDD) dan pembuatan logo atau poster untuk akun Instagram akan dibuatkan oleh praktikan.

#### 5) Pemberdayaan Kelima



Foto 4.26 Latihan Tari

Pemberdayaan dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 November 2025 di ruang kelas. Latihan tari di hadiri oleh satu pelatih tari dan praktikan, karena beberapa pelatih tidak bisa hadir diantaranya sakit dan ada kegiatan di luar. Kegiatan latihan tari dihadiri oleh 26 anggota tari dan latihan tari dilakukan seperti biasa dengan gerakan dasar yang ada dalam tari dan diiringi oleh musik tradisional. Setelah kegiatan tari selesai, pelatih tari tidak bisa ikut kumpul bersama karena ada urusan yang harus dikerjakan, dan beberapa anggota tari juga harus pulang karena ingin mengikuti latihan voli seperti biasa di desa Karang Sari. Kemudian setelah latihan berakhir, praktikan melakukan diskusi ringan bersama anggota tari yang masih ada dengan membahas terkait kegiatan kedepannya, dan pembahasan tentang kegiatan mengikuti lomba atau *event* di luar sekolah nantinya, hal tersebut dibicarakan agar anggota tari memiliki gambar dan persiapan untuk kedepannya apabila

ada event yang bisa diikuti, dan pembahasan juga tentang pentingnya sesama anggota tari untuk saling peduli dan menjaga kekompakan.

#### 6) Pemberdayaan Keenam



Foto 4.27 Diskusi Kecil Bersama TKM Unsur Siswa Selesai Tari

Latihan tari dilaksanakan pada hari Sabtu, 06 Desember 2025, bertempat di ruang kelas SMPN 2 Darma pada pukul 10.00 WIB. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, Tim Kerja Masyarakat (TKM) yaitu guru pelatih tari tidak dapat hadir karena adanya keperluan pribadi, serta salah satu pelatih sedang dalam kondisi hamil muda sehingga belum dapat mengajar. Meskipun demikian, kegiatan tetap dapat berjalan dengan baik karena praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat dari unsur siswa-siswi turut berperan aktif, seperti melakukan dokumentasi kegiatan serta memimpin jalannya latihan sebagai instruktur, dengan dibantu oleh beberapa anggota tari lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan latihan tari berlangsung dengan lancar dan kondusif.

### 3. Hasil Intervensi

#### *Matriks 4.2 Hasil Intervensi*

1.	Nama Program	<i>Break The Chain: Putuskan Rantai Bullying.</i>
2.	Tujuan	<p>Tujuan Umum:</p> <p>Meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap pencegahan bullying melalui pendekatan pemberdayaan kesenian tari, agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghargai di SMPN 2 Darma.</p> <p>Tujuan Khusus:</p> <p>1. Meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, serta</p>

		<p>dampak negatif bullying bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying.</li> <li>3. Memberdayakan siswa untuk menyalurkan emosi dan kreativitas secara positif melalui kegiatan kesenian tari.</li> <li>4. Mengoptimalkan potensi seni tari yang dimiliki siswa-siswi.</li> <li>5. Menyediakan wadah kreativitas bagi siswa-siswi yang tidak memiliki sarana seni di Desa Karangsari.</li> <li>6. Memajukan desa Karangsari.</li> </ol>
3.	Sasaran	Seluruh siswa-siswi SMPN 2 Darma.
4.	Bentuk Kegiatan	<p>Penyuluhan: Pengetahuan tentang bullying, bentuk-bentuk bullying, dan dampak adanya bullying, pengaduan korban bullying dan konseling .</p> <p>Pemberdayaan: Pemberian keterampilan kesenian tari melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian tari.</p>
5.	Waktu dan Tempat	<p>Waktu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyuluhan 1: Tanggal 19 November 2025 oleh praktikan dengan tema bullying dengan sasaran siswa-siswi SMPN 2 Darma di lapangan sekolah.</li> <li>2. Penyuluhan 2: Tanggal 20 November 2025 oleh Ahli Duta GenRe Kuningan dengan tema STOP Bullying dan Kecanduan <i>Gadget</i> diruang komputer dengan sasaran siswa-siswi SMPN 2 Darma.</li> <li>3. Penyuluhan 3: Tanggal 21 November 2025 oleh guru kesenian/pelatih tari kegiatan bertema sosialisasi pentingnya kesenian tari dan pertemuan awal anggota kesenian tari, dengan sasaran siswi SMPN 2 Darma.</li> </ol>

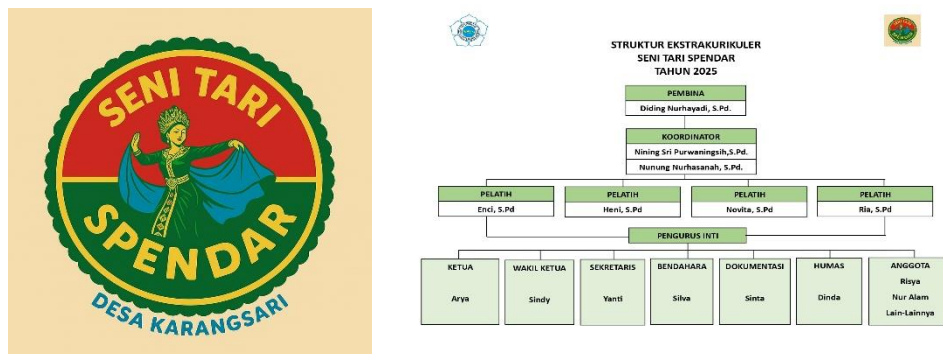
	Tempat	<p>4. Pemberdayaan 1: 21 November – 25 November 2025 (Mengejar Hari Guru), kegiatan bertema latihan gerakan daar tari dengan sasaran siswi SMPN 2 Darma yang dilaksanakan di ruang kelas bersama pelatih tari.</p> <p>5. Pemberdayaan 2: 22 November 2025 (Jadwal latihan rutin setiap hari Sabtu) kegiatan bertema latihan awal gerakan dengan masing-masing lagu tarian yang telah disepakati oleh kelompok dengan sasaran siswi SMPN 2 Darma bersama pelatih tari.</p> <p>6. Pemberdayaan 3: 24 November 2025 dengan tema latihan lanjutan dengan judul lagu tarian Paris Berantai kelompok 1, Manuk Dadali kelompok 2, dan Rengkenek kelompok 3, tarian Goyang Upin &amp; Ipin kelompok 4 dengan sasaran 33 siswa-siswi SMPN 2 Darma.</p> <p>7. Pemberdayaan 4: 25 November 2025 (Pentas Seni Hari Guru), kegiatan bertema pentas seni Hari Guru Nasional Tahun 2025 dengan sasaran siswa-siswi SMPN 2 Darma, mencakup pentas kesenian tari, puisi, dan nyanyi solo dari siswa-siswi yang dilaksanakan di lapangan sekolah.</p> <p>8. Pemberdayaan 5: 29 November 2025 latihan rutin tari dengan tema latihan gerakan tari lainnya dan penguatan cara mengekspresikan emosi yang benar dengan sasaran siswi SMPN 2 Darma di ruang kelas.</p> <p>9. Pemberdayaan 6: 6 Desember 2025. (Latihan tari dan evaluasi), kegiatan bertema latihan lanjutan dan evaluasi langsung bersama siswi SMPN 2 Darma di ruang kelas.</p> <p>Tempat: SMPN 2 Darma</p>
--	--------	---

6.	Narasumber	Praktikan, Duta GenRe, Guru Kesenian.
7.	Strategi dan Taktik	<p>Strategi: Kolaborasi</p> <p>Taktik:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi: Kerjasama dengan berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan untuk mencapai perubahan antara lain seperti kepala sekolah, guru PAUD/TK, guru seni rupa di SMPN 2 Darma, guru kesiswaan, guru bimbingan konseling, dan perwakilan OSIS dari beberapa seksi bidang.</li> <li>2. Pengembangan kapasitas dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.</li> </ol>
8.	Indikator Keberhasilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penurunan kasus bullying.</li> <li>2. Ekstrakurikuler kesenian tari aktif kembali dan berjalan setiap hari Sabtu.</li> <li>3. Antusias dan partisipasi siswa meningkat.</li> <li>4. Terciptanya suasana kelompok yang positif dan mendukung.</li> <li>5. Terbentuknya karakter percaya diri pada anggota tari.</li> <li>6. Menjadi siswa yang kreatif.</li> <li>7. Dari yang tidak mengetahui tari menjadi mengerti tari.</li> <li>8. Adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua.</li> <li>9. Terlaksananya pentas seni di hari Guru dan peringatan hari besar lainnya.</li> </ol>
9.	Alat Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infokus</li> <li>2. Speaker Kecil</li> </ol>

Hasil yang dicapai dari tahap pelaksanaan dan pengembangan intervensi yakni :

1. Praktikan bersama TKM mampu bekerja sama dalam melaksanakan rencana kerja program bullying sesuai dengan rencana intervensi yang telah disusun.
2. Terlaksananya kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan penanganan bullying dan kegiatan kesenian tari.
3. Meningkatnya pemahaman siswa-siswi SMPN 2 Darma tentang bullying.

4. Terbangunnya kesadaran akan pentingnya kegiatan positif sebagai upaya pencegahan bullying.
5. Meningkatnya keterampilan dan kepercayaan diri siswa-siswi SMPN 2 Darma.
6. Meningkatnya partisipasi dan dukungan lingkungan sekolah.
7. Terlaksananya pentas seni peringatan Hari Guru.
8. Terbentuknya media komunikasi dan promosi kegiatan, serta bagan struktur ekstrakurikuler kesenian tari SMPN 2 Darma.



Gambar 4.1 Hasil Pemberdayaan Tari

#### 4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Praktikan melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil dengan menggunakan teknik evaluasi partisipatif baik diskusi terfokus dan google formulir, yaitu dengan melibatkan secara langsung target *group* dan *interest group*. Evaluasi proses dilakukan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) untuk menilai kesesuaian penggunaan metode, strategi, dan taktik yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses pelaksanaan intervensi.

Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui diskusi terfokus antara praktikan dan *target group* untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai. Dalam pelaksanaan evaluasi, praktikan menggunakan google formulir yang memuat sejumlah indikator keberhasilan dalam bentuk beberapa poin penilaian, serta saran untuk praktikan. Selanjutnya, praktikan meminta tanggapan dan penilaian dari target group terkait ketercapaian indikator-indikator tersebut sebagai dasar dalam menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

##### 4.5.1 Evaluasi Proses

Adapun evaluasi proses yang dilaksanakan bersama TKM mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program yaitu:

Tabel 4.3 Hasil Evaluasi Proses

<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan pihak sekolah</li> <li>2. Antusiasme dan partisipasi siswa-siswi</li> <li>3. Tim Kerja Masyarakat unsur siswa-siswi yang selalu datang tepat waktu ketika ada agenda.</li> <li>4. Kerjasama antara anggota kelompok tari</li> <li>5. Alat yang lengkap</li> <li>6. Adanya proyektor</li> <li>7. Tempat yang luas dan nyaman</li> <li>8. Materi penyuluhan yang lengkap dan mudah dipahami</li> <li>9. Narasumber yang selalu hadir Duta GenRe dan guru kesenian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan</li> <li>2. Ketidakhadiran sebagian Tenaga Kerja Masyarakat unsur guru pada beberapa sesi latihan</li> <li>3. Konsistensi kehadiran peserta yang fluktuatif.</li> <li>4. Keterbatasan waktu Tenaga Kerja Masyarakat dari pihak guru SMPN 2 Darma</li> <li>5. Koordinasi Tenaga Kerja Masyarakat unsur guru yang belum sepenuhnya efektif</li> <li>6. Kurangnya keberanian anggota tari untuk menyampaikan pendapat</li> <li>7. Keterbatasan dukungan pendanaan dari pihak sekolah</li> </ol>

#### 4.5.2 Evaluasi Hasil

Program *Break The Chain*: Putuskan Rantai Bullying mendapatkan respon yang sangat baik dari kelompok sasaran. Hasil program sesuai dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan intervensi yang telah dilaksanakan, hasil evaluasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi SMPN 2 Darma sebagai peserta penyuluhan dan pemberdayaan berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan.
2. Meningkatnya pemahaman peserta mengenai bullying dan dampaknya.
3. Tingkat bullying di SMPN 2 Darma menurun.
4. Meningkatnya rasa percaya diri siswa-siswi dalam mengekspresikan diri secara positif.
5. Meningkatnya sikap peduli dan menghargai sesama siswa-siswi.
6. Terbentuknya kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Darma.
7. Terciptanya suasana sekolah yang lebih harmonis.

8. Berjalannya media komunikasi dan publikasi yang baik, seperti aplikasi *WhatsApp* dan Instagram untuk kesenian tari.
9. Keberlanjutan program, dampak positif dari program telah mendorong pengurus untuk berkomitmen melanjutkan kegiatan yang telah dirintis. Pengurus melihat bahwa program ini memberikan manfaat nyata.
10. Tantangan yang menjadi hambatan tetap ada. Meskipun banyak aspek yang menunjukkan kemajuan, minimnya sumber daya manusia yang mengajar tari secara konsisten, masih menjadi tantangan utama.

#### **4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)**

Praktikan juga melakukan rujukan pada saat yang bersamaan dengan terminasi. Terminasi merupakan bentuk pengakhiran dari seluruh kegiatan praktikum komunitas yang telah berlangsung selama 45 hari, yakni di mulai dari tahap dialog hingga terminasi dan rujukan. Adapun rujukan merupakan bentuk pengakhiran dari program intervensi yang telah selesai dilaksanakan, yaitu:

##### **1. Pengabdian**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2025 sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan praktikum komunitas yang telah dilaksanakan di Desa Karangsari. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk apresiasi kepada masyarakat atas partisipasi aktif dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan program. Bentuk kegiatan pengabdian ke tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam bentuk edukasi mitigasi bencana dan permainan, dimana kegiatan dibagi menjadi 3 pos yaitu, pos Bahasa Inggris, Lingkungan, dan Wawawan Nusantara. Kegiatan diikuti oleh kelas 6 dengan jumlah peserta 38 orang. Kegiatan diakhiri dengan pemberian hadiah-hadiah untuk masing-masing kelompok dan diakhiri dengan dokumentasi bersama.

##### **2. Terminasi**

Program *Break The Chain: Putuskan Rantai Bullying* yang dilaksanakan di SMPN 2 Darma, sebagai tahap akhir dilakukan acara ngeliwet bersama dengan para anggota kesenian tari dan tenaga kerja masyarakat dari unsur guru dan pelatih dan sekaligus penyampaian informasi bahwa kegiatan praktikum akan segera berakhir. Kegiatan ini dilaksanakan di hari Minggu, 07 Desember 2025 bertempat di rumah siswi bernama Siska yang juga sebagai tenaga kerja masyarakat dan wakil ketua OSIS di SMPN 2 Darma. Kegiatan ngeliwet bersama berlangsung dengan baik, karena setiap siswa-siswi memberikan

sumbangan berupa bahan mentah seperti nasi, cabai, dan tomat. Namun kegiatan terminasi tidak bisa dilakukan secara bersamaan dengan tenaga kerja masyarakat dari unsur pelatih, sehingga dilaksanakan dengan menemui secara bergantian dengan pihak yang telah terlibat dalam program, karena ada hambatan untuk mengumpulkan semua pihak secara bersamaan.

Meski demikian, terminasi tetap berjalan lancar dan memungkinkan setiap pihak untuk memahami hasil program serta keberlanjutannya. Sebagai bagian dari terminasi, praktikan juga melaksanakan kegiatan evaluasi untuk memastikan bahwa semua pihak memahami capaian program dan langkah-langkah keberlanjutan yang dapat dilakukan ke depan. Dalam pertemuan ini, praktikan menjelaskan bahwa kegiatan praktikum sudah mendekati akhir, memberikan kesempatan kepada pengurus TKM untuk berbagi refleksi, dan menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil program.

Puncak dari terminasi ditandai dengan kegiatan lokakarya yang diadakan pada 12 Desember 2025. Kegiatan ini menjadi momen penting untuk menyatukan semua pihak yang terlibat dalam program sekaligus menutup rangkaian kegiatan praktikum secara formal pada tingkat Desa Karang Sari. Sedangkan pada tingkat Kabupaten dilaksanakan pada 11 Desember 2025 yang dipaparkan dalam bentuk-bentuk program yang sudah praktikan laksanakan dan dipaparkan oleh Koordinator Praktikum Komunitas.

### 3. Rujukan

Praktikan melakukan rujukan untuk memastikan program yang sudah terlaksana tidak berhenti begitu saja. Apabila ada rangkaian kegiatan dalam program yang telah terlaksana dan manfaatnya benar-benar dirasakan oleh sistem sasaran, maka keberlanjutannya harus dipastikan oleh seluruh pihak berwenang yang terkait. Praktikan dalam menentukan hal-hal yang perlu menjadi rujukan menyesuaikan rujukan dengan hasil evaluasi. Rincian dari rujukan dan pihak yang dirujuk berdasarkan hasil asesmen kebutuhan, kesepakatan bersama, serta pertimbangan keberlanjutan program, dengan tujuan memastikan bahwa individu, kelompok, maupun komunitas sasaran memperoleh pendampingan lanjutan, sebagai berikut :

#### 1) Rujukan Untuk Kepala SMPN 2 Darma

Kepala Sekolah disarankan untuk mengalokasikan anggaran dana sekolah di tahun mendatang untuk mendukung pengelolaan dan

pengembangan program Ektrakurikuler Kesenian Tari. Dana ini dapat digunakan untuk peningkatan fasilitas, pengadaan kostum dan kebutuhan penari untuk bisa mengikuti lomba di luar, dan penyediaan air minum untuk kegiatan tari. Selain itu, kepala sekolah diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap perkembangan ektrakurikuler kesenian tari untuk memastikan bahwa organisasi ini terus berjalan sesuai dengan visi sebagai wadah ekspresi kreatif yang inklusif, aman, dan positif untuk mengembangkan kreativitas siswa-siswi dan mencegah segala bentuk bullying di lingkungan sekolah.

## 2) Rujukan Untuk Pembina

Pembina ektrakurikuler kesenian tari diharapkan dapat mengembangkan kurikulum atau program kerja ektrakurikuler tari yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dengan membuat sesi khusus yang mengajarkan bagaimana tari bisa digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan mengatasi konflik, dan meningkatkan kolaborasi dengan guru pembimbing lainnya atau dengan organisasi luar, serta membuat pertunjukan atau mengikuti *event* luar mengenai kesenian tari.

## 3) Rujukan Untuk Kepala Desa Karang Sari

Kepala desa bisa menjadikan seni tari tradisional di SMPN 2 Darma sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan budaya lokal, dan kepala desa dapat memberikan dukungan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kekompakan antarwarga, sehingga terciptanya komunitas yang lebih peduli dan saling mendukung dalam mencegah kekerasan dan bullying. Serta diharapkan Kepala desa dapat memfasilitasi kerjasama dengan lembaga atau organisasi non-pemerintah yang memiliki fokus pada pendidikan dan pemberdayaan anak, misalnya, dengan bekerja sama dengan komunitas seni lokal.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### 5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Praktikum komunitas yang dilaksanakan oleh praktikan di Desa Karang Sari menunjukkan keterkaitan yang erat antara metode *community work* dan *group work*. Kedua metode ini saling melengkapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan berdaya melalui program penyuluhan anti-bullying dan pemberdayaan seni tari. Pendekatan *community work* digunakan untuk menjangkau dan menggerakkan komunitas secara luas, sementara *group work* menjadi sarana strategis dalam mengorganisasi partisipasi masyarakat ke dalam kelompok-kelompok yang lebih terfokus dan berdaya.

##### 1. Analisis Komunitas melalui Pendekatan Kelompok

Pelaksanaan *community work*, praktikan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap struktur sosial dan kelompok-kelompok yang ada di Desa Karang Sari, khususnya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari hasil analisis tersebut, praktikan mengidentifikasi siswa-siswi SMP, guru, serta tokoh masyarakat sebagai kelompok strategis dalam pencegahan bullying dan pengembangan potensi anak. Analisis ini kemudian diimplementasikan melalui pendekatan *group work* dengan membentuk kelompok sosialisasi anti-bullying di sekolah serta kelompok-kelompok tari yang melibatkan siswa dan guru pelatih dari masyarakat, seperti guru PAUD, TK, dan SMP. Oleh karena itu, analisis komunitas tidak berhenti pada pemetaan masalah, tetapi diwujudkan dalam pembentukan kelompok yang berperan aktif dalam program.

##### 2. Kolaborasi Kelompok dalam Identifikasi dan Penanganan Masalah

Metode *group work* memungkinkan terjadinya kolaborasi yang intensif antar anggota kelompok dalam mengidentifikasi masalah sosial yang dihadapi, khususnya terkait perilaku bullying di sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying, praktikan memfasilitasi diskusi bersama siswa dan guru untuk menggali pengalaman, bentuk-bentuk bullying, serta dampaknya terhadap korban. Hasil dari diskusi kelompok ini kemudian menjadi dasar dalam merancang materi penyuluhan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan komunitas sekolah. Proses ini mencerminkan integrasi *community work* yang

berorientasi pada perubahan sosial dengan *group work* yang menekankan partisipasi aktif dan kesadaran kolektif.

### 3. Peningkatan Kapasitas melalui Pembentukan dan Pendampingan Kelompok

Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi tujuan utama dalam integrasi kedua metode. Program penyuluhan anti-bullying, kelompok sosialisasi berfungsi sebagai wadah pembelajaran bersama bagi siswa untuk memahami nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Sementara itu, dalam program pemberdayaan tari, praktikan membentuk beberapa kelompok tari yang melibatkan siswa SMP dengan pendampingan guru pelatih dari masyarakat desa. Melalui latihan rutin dan pendampingan, anggota kelompok tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa *group work* menjadi instrumen efektif dalam mewujudkan tujuan *community work* berupa peningkatan kapasitas dan keberdayaan masyarakat.

### 4. Pemanfaatan Sumber Daya Komunitas secara Kolektif

Integrasi *community work* dan *group work* juga terlihat dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh Desa Karang Sari. Praktikan mengoptimalkan peran guru PAUD, TK, dan SMP sebagai pelatih tari, serta memanfaatkan fasilitas desa seperti balai desa sebagai ruang pertunjukan dan kegiatan sosial. Melalui kerja kelompok, sumber daya berupa waktu, keahlian, dan tenaga dapat dikelola secara kolektif untuk mendukung keberlanjutan program. Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan.

### 5. Membangun Dukungan Sosial dan Kohesi Komunitas

Kelompok-kelompok yang terbentuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan program, tetapi juga sebagai ruang dukungan sosial. Dalam kelompok seminar anti-bullying, siswa merasa lebih aman untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka. Sementara itu, kelompok tari menjadi wadah interaksi positif antara siswa, guru, dan masyarakat. Dukungan sosial memperkuat hubungan antar anggota komunitas serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan ramah anak, sejalan dengan tujuan *community work* dalam memperkuat kohesi sosial.

## 6. Capaian Terbaik dan Dampak Kolektif Praktikum Komunitas

Capaian terbaik dari praktikum komunitas dapat dilihat dari dampak kolektif yang dihasilkan melalui sinergi *community work* dan *group work*. Program penyuluhan anti-bullying berhasil meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Sementara itu, program pemberdayaan tari berkembang menjadi kelompok tari yang tidak hanya aktif berlatih, tetapi juga tampil sebagai pembuka acara lokal karya di balai desa yang dihadiri oleh masyarakat dan Kepala Desa Karang Sari. Penampilan ini menjadi simbol keberhasilan pemberdayaan komunitas, di mana anak-anak diberi ruang untuk berekspresi dan masyarakat turut bangga serta terlibat aktif.

Secara keseluruhan, integrasi metode *community work* dan *group work* dalam praktikum komunitas di Desa Karang Sari menunjukkan bahwa pendekatan yang saling melengkapi mampu menciptakan perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan. Melalui pembentukan kelompok, peningkatan kapasitas, dan partisipasi kolektif, praktikan berhasil memberdayakan komunitas sekolah dan masyarakat desa dalam menghadapi masalah sosial sekaligus mengembangkan potensi lokal.

### 5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

Selama pelaksanaan praktikum komunitas, praktikan telah memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup melalui perkuliahan, khususnya terkait penerapan metode MPA (*Methodology for Participatory Assessment*), SLA (*Sustainable Livelihood Assessment*), dan TOP (*Technology of Participation*). Bekal tersebut sangat menunjang pelaksanaan praktikum, terutama dalam proses mengidentifikasi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat serta merumuskan alternatif solusi yang tepat dan partisipatif. Melalui pengalaman praktik tersebut, praktikan semakin memahami bahwa masyarakat adalah aktor utama yang memiliki potensi dan kapasitas untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Selain itu, praktikan menyadari bahwa penanganan permasalahan sosial membutuhkan kolaborasi dan kerja sama dari berbagai pihak agar dapat menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Praktikum komunitas juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi praktikan

untuk memahami kehidupan bermasyarakat, termasuk dinamika sosial, proses birokrasi bantuan, serta kebutuhan nyata yang dirasakan oleh masyarakat. Interaksi tersebut memperdalam pemahaman praktikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan sosial, kesetaraan, empati, dan solidaritas. Selain itu, praktikan juga mendapatkan pengalaman berharga, dimana terdapat beberapa momen yang menjadikan praktikan semakin memahami praktek dilapangan secara langsung.

Momen berharga tersebut adalah praktikan merasakan kehangatan, partisipasi aktif, serta penerimaan yang sangat baik dari siswa-siswi dan pihak sekolah. Sikap terbuka dan antusiasme yang ditunjukkan membuat praktikan merasa diterima sebagai bagian dari keluarga baru di lingkungan SMPN 2 Darma. Pengalaman ini menjadi hal yang bermakna, terutama pada tahap awal praktikan dihadapkan pada berbagai keraguan dan kekhawatiran terkait kemungkinan tidak disetujuinya program oleh Kepala Sekolah, karena berdasarkan informasi yang praktikan peroleh dari guru dan siswa-siswi, bahwa Kepala Sekolah dikenal memiliki gaya kepemimpinan yang tegas dan cenderung membatasi pelaksanaan kegiatan di luar agenda akademik. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan anggaran sekolah, tuntutan agar siswa lebih berfokus pada pencapaian nilai akademik, persiapan menghadapi ujian, serta keterbatasan jumlah tenaga pendidik di SMPN 2 Darma. Kondisi tersebut sempat menimbulkan keraguan bagi praktikan dalam mengajukan dan melaksanakan program praktikum komunitas. Namun demikian, dengan keberanian, perencanaan yang matang, serta berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai profesional yang diperoleh selama perkuliahan di kampus, praktikan berupaya menerapkan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan program.

Pada saat bertemu dengan Kepala Sekolah, praktikan memaparkan gambaran umum program yang akan dilaksanakan secara jelas dan terstruktur, termasuk kesiapan sumber daya manusia yang terlibat, perencanaan kegiatan yang realistis, serta tingginya antusiasme siswa-siswi terhadap program yang dirancang. Pendekatan tersebut membuahkan hasil positif, di mana Kepala Sekolah akhirnya memberikan kepercayaan dan izin kepada praktikan untuk melaksanakan program praktikum komunitas di sekolah. Kepercayaan ini menjadi bukti bahwa komunikasi yang baik, perencanaan yang matang, serta penerapan nilai-nilai profesional dalam praktik pekerjaan sosial mampu

membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan membuka ruang bagi terlaksananya program yang bermanfaat bagi siswa-siswi dan pihak sekolah.

Sementara dinamika sebagai pengalaman praktikan lainnya adalah ketika tahap penentuan narasumber dalam kegiatan sosialisasi penyuluhan. Pada awalnya, praktikan merencanakan untuk menghadirkan pihak Dinas Pendidikan sebagai narasumber penyuluhan. Rencana tersebut terlebih dahulu dikomunikasikan kepada pihak kesiswaan SMPN 2 Darma dan memperoleh persetujuan dengan ketentuan bahwa pihak sekolah tidak dapat mengakomodasi biaya transportasi bagi narasumber dari Dinas Pendidikan. Praktikan menyatakan kesiapan untuk menanggung biaya transportasi tersebut, sehingga pihak sekolah menyetujui rencana kegiatan dan menetapkan hari pelaksanaan, sementara penentuan jam pelaksanaan diserahkan sepenuhnya kepada praktikan. Selanjutnya, praktikan mendatangi Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan untuk menyampaikan maksud undangan sebagai narasumber penyuluhan. Pihak Dinas Pendidikan merespons secara positif dan menyatakan kesediaannya dengan syarat praktikan melampirkan surat permohonan resmi sebagai narasumber. Menindaklanjuti hal tersebut, praktikan menyusun surat permohonan yang kemudian diajukan kepada pihak kampus untuk memperoleh persetujuan dan tanda tangan. Namun, proses tersebut tidak dapat segera diselesaikan karena pihak kampus meminta adanya kejelasan terkait waktu pelaksanaan kegiatan serta rincian biaya transportasi dalam surat permohonan.

Permasalahan ini muncul karena adanya perbedaan prosedur. Pihak Dinas Pendidikan sebelumnya menyampaikan bahwa waktu pelaksanaan tidak perlu dicantumkan terlebih dahulu, mengingat pihak dinas akan bersurat ke SMPN 2 Darma untuk berkoordinasi mengenai waktu yang disepakati. Setelah memperoleh balasan dari pihak sekolah, barulah Dinas Pendidikan akan menghubungi praktikan untuk pembahasan lanjutan. Akibat keterbatasan waktu, kondisi cuaca hujan, serta hari yang sudah menjelang sore, praktikan bersama rekan praktikan memutuskan untuk pulang. Pada hari yang sama, praktikan menerima informasi bahwa surat permohonan dari kampus telah diterbitkan. Namun, karena praktikan sudah dalam perjalanan pulang, surat tersebut belum dapat segera diserahkan kepada pihak Dinas Pendidikan. Praktikan kemudian menginformasikan kondisi tersebut kepada pihak kesiswaan SMPN 2 Darma disertai dengan penjelasan yang transparan. Sebagai bentuk tanggung jawab

profesional dan untuk menjaga komunikasi antarlembaga, keesokan harinya praktikan kembali mendatangi SMPN 2 Darma untuk menjelaskan secara langsung seluruh rangkaian proses dan kendala yang dihadapi kepada pihak kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling. Mengingat kegiatan ini melibatkan tiga institusi, yaitu Politeknik Kesejahteraan Sosial, SMPN 2 Darma, dan Dinas Pendidikan, maka diperlukan keputusan yang matang agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Dengan tetap berpegang pada kode etik pekerja sosial, hasil musyawarah bersama memutuskan bahwa kegiatan penyuluhan tidak menghadirkan Dinas Pendidikan sebagai narasumber, melainkan dialihkan kepada narasumber lain yang kompeten, yaitu Duta GenRe.

Keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan dari pihak sekolah, bahwa apabila mengundang Dinas Pendidikan, sekolah harus melakukan persiapan khusus dan melibatkan Kepala Sekolah, yang pada akhirnya tidak mendapatkan persetujuan. Dengan demikian, pemilihan Duta GenRe sebagai narasumber dinilai sebagai alternatif yang paling tepat dan realistis, tanpa mengurangi substansi serta tujuan dari kegiatan penyuluhan yang telah direncanakan. Namun praktikan mendapatkan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga yaitu mampu membangun kepercayaan para pemangku kepentingan dan membuka peluang bagi terlaksananya program yang memberikan manfaat bagi siswa-siswi dan pihak sekolah. Serta merasa bahagia dapat diterima dengan penuh kehangatan dari masyarakat Desa Karang Sari, sehingga banyak kenangan yang menyenangkan yang tidak bisa dilupakan.

### **5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.**

#### **1. Kegiatan Bermain Voli**



Foto 5.1 Kegiatan Voli

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga voli bersama klub voli Desa Karang Sari yang dilaksanakan pada pukul 07.30 WIB di lapangan

Dusun Pahing. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kedekatan, mempererat interaksi sosial, serta memperkuat hubungan dan penerimaan praktikan dengan masyarakat setempat

## 2. Gotong Royong di Dusun Pahing



Foto 5.2 Gotong Royong

Praktikan terlibat dalam kegiatan gotong royong bersama perangkat desa dan warga Dusun Pahing pada pukul 07.00 WIB, dengan fokus pada pembersihan saluran air dan lingkungan sekitar sebagai upaya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan

## 3. Rutinitas Upacara di hari Senin



Foto 5.3 Upacara

Praktikan mengikuti kegiatan rutin upacara bendera hari Senin bersama siswa-siswi dan guru SMPN 2 Darma pada pukul 07.00 WIB sebagai bentuk keterlibatan dan penyesuaian dengan aktivitas sekolah. Melalui kegiatan upacara bendera siswa dilatih untuk bersikap disiplin, tertib, dan bertanggung jawab, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, keikutsertaan praktikan bertujuan untuk memberikan contoh sikap yang baik, membangun kedekatan dengan siswa, serta menciptakan suasana kebersamaan antara praktikan, guru.

#### 4. Budaya Salim Setiap Pagi Di SMPN 2 Darma



Foto 5.4 Budaya Salim

Praktikan turut melaksanakan budaya salim setiap pagi bersama guru-guru di SMPN 2 Darma pada pukul 06.15 WIB sebagai bentuk penghormatan, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai sopan santun di lingkungan sekolah.

#### 5. Kegiatan Pengajian



Foto 5.5 Pengajian

Praktikan mengikuti kegiatan pengajian bersama warga Dusun Pahing yang dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan upaya mempererat hubungan dengan masyarakat setempat.

#### 6. Sosialisasi Graduasi Program PKH



Foto 5.6 Sosialisasi Program PKH

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi Graduasi Program PKH bersama pendamping PKH yang dilaksanakan di balai desa pada pukul 09.00 WIB sebagai upaya mendukung pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam proses graduasi program

#### 7. Senam Bersama Di Kelurahan Darma



Foto 5.7 Senam Di Darma

Praktikan mengikuti kegiatan senam bersama di Kelurahan Darma yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 07.00 WIB bersama seluruh praktikan Prodi Pekerjaan Sosial, warga setempat, dan pegawai kelurahan sebagai bentuk partisipasi dan penguatan hubungan sosial.

#### 8. Posyandu Ibu Hamil



Foto 5.8 Posyandu Ibu Hamil

Praktikan terlibat dalam kegiatan posyandu ibu hamil bersama bidan dan Dinas Kesehatan melalui sosialisasi mengenai pemeriksaan kesehatan kehamilan serta pelaksanaan senam bagi ibu hamil sebagai upaya mendukung kesehatan ibu dan janin pada pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini memberikan berbagai manfaat, antara lain membantu meningkatkan kebugaran fisik ibu hamil, melancarkan peredaran darah, mengurangi keluhan selama kehamilan, serta mempersiapkan kondisi fisik dan mental ibu menjelang persalinan.

## 9. Pengabdian Di SD



Foto 5.9 Pengabdian Ke SD Karang Sari

Praktikan melaksanakan kegiatan pengabdian di Sekolah Dasar Karang Sari bersama siswa-siswi kelas VI melalui latihan mitigasi bencana serta kegiatan bermain edukatif di beberapa pos, yang meliputi pos Bahasa Inggris, lingkungan, dan wawasan nusantara.

## 10. Diundang Ke Pernikahan



Foto 5.10 Pesta Warga

Praktikan menghadiri undangan pernikahan anak dari warga di Dusun Manis sebagai bentuk partisipasi sosial dan upaya mempererat hubungan dengan masyarakat setempat.

## 11. Membagi Alquran



Foto 5.11 Membagi Al-Quran

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan pembagian Al-Qur'an hasil wakaf kepada TPQ dan masjid sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan keagamaan dan peningkatan literasi Al-Qur'an di masyarakat.

## 12. Kegiatan Upacara Hari Guru



Foto 5.12 Upacara Hari Guru

Pada tanggal 25 November 2025, saya sebagai praktikan mengikuti acara peringatan Hari Guru Nasional yang diselenggarakan di Lapangan SMPN 2 Darma. Acara dimulai dengan upacara bendera yang berlangsung secara khidmat dan tertib. Seluruh siswa-siswi, guru, serta para praktikan berkumpul dengan rapi, upacara berjalan dengan lancar dan baik tanpa kendala setelah upacara selesai, acara dilanjutkan dengan kegiatan halal bihalal yang hangat dan penuh keakraban, dan suasana semakin meriah dengan adanya pentas seni yang ditampilkan oleh siswa-siswi, seperti tari tradisional, nyanyian, dan puisi tentang guru yang berhasil menghibur dan menyentuh hati.

### 5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.

Pada pelaksanaan praktikum di Desa Karang Sari praktikan menghadapi beberapa tantangan diantaranya:

1. Sulitnya mengumpulkan warga di waktu yang sekiranya seluruh masyarakat dapat hadir, sehingga kegiatan yang dilakukan seringkali menghadirkan perwakilan saja, karena sibuk di ladang. Selain itu, beberapa koordinator guru SMPN apabila ada kegiatan ekstrakurikuler tari tidak menghadiri karena rumah yang jauh di kota.
2. Selama pelaksanaan praktikum, praktikan menghadapi kendala berupa perbedaan bahasa dengan sebagian masyarakat, dimana bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Sunda. Sementara itu, praktikan bukan berasal dari latar belakang suku Sunda, sehingga memengaruhi kelancaran komunikasi dan interaksi antara praktikan dengan masyarakat.

3. Praktikan awalnya mengalami kesulitan mencari sumber daya manusia untuk melatih kegiatan kesenian tari, karena jaranginya pemuda yang menetap di Desa Karang Sari sehingga harus mengambil tenaga pengajar dari guru Paud/TK.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan (Temuan-Temuan Penting Selama Praktikum)**

Praktikum Komunitas merupakan kegiatan pembelajaran lapangan yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan menerapkan kompetensi, peran, teknik, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro. Pelaksanaan praktikum di Desa Karang Sari memberikan pengalaman langsung bagi praktikan dalam merespons permasalahan sosial melalui kegiatan penyuluhan, pemberdayaan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Desa Karang Sari memiliki karakter masyarakat yang ramah, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan partisipatif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi pelaksanaan program praktikum serta memperkuat penerimaan masyarakat terhadap kehadiran praktikan.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan *stop* bullying, pemberdayaan seni tari, serta aktivitas sosial seperti gotong royong, pengajian, posyandu, dan kegiatan warga, praktikan memperoleh pemahaman nyata mengenai dinamika sosial, budaya gotong royong, dan kebutuhan masyarakat. Hasil praktikum menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, adaptasi budaya, serta sikap menghargai nilai dan norma lokal.

Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama terbukti mampu mengembangkan potensi lokal, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat rasa percaya diri dan identitas kolektif. Secara keseluruhan, praktikum komunitas di Desa Karang Sari memberikan pembelajaran yang bermakna bagi praktikan bahwa masyarakat merupakan subjek utama dalam pembangunan sosial. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga dan pemerintahan desa, praktikan mampu mengimplementasikan pengetahuan dan nilai-nilai pekerjaan sosial secara nyata, sekaligus mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dan pembentukan sikap profesional, empati, serta tanggung jawab sosial pada diri praktikan.

## **6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)**

1. Untuk Perangkat Desa: Perangkat desa diharapkan dapat memberikan ruang tampil secara rutin pada setiap kegiatan atau acara resmi yang diselenggarakan di balai desa. Selain itu, perangkat desa perlu berperan aktif dalam menjalin kerja sama dan menghubungkan kelompok tari dengan pihak luar desa untuk membuka peluang bagi anak-anak untuk tampil pada kegiatan yang lebih luas.
2. Untuk Tenaga Kerja Masyarakat Unsur Guru SMP: Unsur guru SMP diharapkan dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara optimal. Guru berperan penting dalam mengoordinasikan jadwal latihan, memotivasi siswa, serta memastikan kegiatan berjalan secara konsisten.
3. Dukungan dari Kepala Sekolah: Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan yang lebih kuat dengan membentuk ekstrakurikuler seni tari secara resmi di sekolah. Pembentukan ekstrakurikuler ini penting sebagai wadah berkelanjutan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat di bidang seni tari dan menekan tingginya kasus bullying di sekolah.
4. Penguatan Kebersamaan Tenaga Kerja Masyarakat: Tenaga kerja masyarakat perlu mengadakan pertemuan rutin sebagai sarana koordinasi, evaluasi, dan penguatan rasa kebersamaan serta kekeluargaan antaranggota, sehingga terbangun kerja sama yang solid dalam mendukung kegiatan seni tari.
5. Pelatihan Khusus Tari bagi Tenaga Kerja Masyarakat dari Unsur Siswa: Perlu diadakan pelatihan khusus seni tari bagi tenaga kerja masyarakat dari unsur siswa-siswi sebagai kader pelatih. Hal ini bertujuan agar apabila guru atau pelatih utama berhalangan hadir, kegiatan latihan tetap dapat berjalan dengan pendampingan dari siswa yang telah dibekali kemampuan dasar sebagai pelatih sebaya.
6. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung: Poltekesos Bandung disarankan memperluas kerja sama kelembagaan dengan satuan pendidikan, pemerintah daerah, serta lembaga kebudayaan dan seni, guna mendukung keberlanjutan program penyuluhan sosial dan pemberdayaan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisi, A. S. (1980). *Group work in social work: A conceptual framework*. New York: Macmillan.
- Comwall, A., & Brock, K. (2005). *What do buzzwords do for development policy? A critical look at 'participation', 'empowerment' and 'poverty reduction'*. *Third World Quarterly*, 26 (7), 1043-1060.
- Durkheim, É. (1917). *Elementary forms of the religious life* (J. W. Swain, Trans.). George Allen & Unwin. (Original work published 1917).
- Dupper, D. R. (2003). *School social work: Practice, policy, and research*. Oxford University Press.
- Garvin, C. D. (1967). *Social group work: A conceptual framework* (Terjemahan STKS Bandung, 2011). STKS Bandung.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., Strom-Gottfried, K., & Larsen, J. A. (2010). *Direct social work practice: Theory and skills* (8th ed.). Brooks/Cole.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: Model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. Humaniora.
- Hurlock, E. B. (1991). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and poverty reduction: A sourcebook*. The World Bank.
- Perlman, H. H. (1957). *Social casework: A problem-solving process*. University of Chicago Press.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang *Penyuluhan Sosial*.
- Peterson, N. A., & Zimmerman, M. A. (2004). *Beyond the individual: Toward a*

- nomological network of organizational and community empowerment.*  
*American Journal of Community Psychology*, 34(1–2), 129–145.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.).  
International Universities Press.
- Rothman, J. (2008). *Strategies of community intervention* (7th ed.). Cengage  
Learning.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian  
strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Cet.  
revisi). PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2017). *Pekerjaan sosial: Teori dan praktik* (Cet. ke-1). Penerbit.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Cet. revisi). Jakarta: PT  
RajaGrafindo Persada.
- School Social Work Association of America. (2005). *History of school social work  
in the United States*.
- Zastrow, C. (2014). *Introduction to social work and social welfare: Empowering  
people* (11th ed.). Cengage Learning.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Perjalanan dan Pembekalan Praktikum Komunitas



#### SURAT KETERANGAN PERJALANAN

Nomor: 2872/6.1.8/DL.02/02/10/2025

Selubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Komunitas Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 yang akan dilaksanakan di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 27 Oktober sampai dengan 11 Desember 2025, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa sebagaimana daftar nama di lampiran akan melakukan perjalanan menuju lokasi praktikum dimaksud dengan menggunakan Kendaraan Roda 2 dan Roda 4 pada Hari Sabtu, Minggu dan Senin Tanggal 25, 26 dan 27 Oktober 2025.

Berkenaan dengan hal tersebut, selaku pengendara wajib bertarif-nai, bersikap santun dan senantiasa mematuhi segala peraturan berlalu lintas dengan baik. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak berwenang dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 24 Oktober 2025

An. Kaprodi Pekerjaan Sosial  
Korabrodi Prodi Pekerjaan Sosial

  
Syaif Hidayat, MPS, Sp  
Pusat Tk. IIIId  
NIP. 1979701 200604 1 005



## Lampiran 2 Absen Selama Praktikum Komunitas

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRODI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Lokasi Praktikum : Kecamatan Darma, Desa Karangasari  
Desain Pembimbing : Drs. Wawan Heryana, M.Pd. dan Ahmad Yaseri, S.ST, M.Kesos.  
Pembimbing Lapangan : Dede Rokanda  
Pada Tanggal : 27 Oktober - 1 November 2025

No	Nama	NRP	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu		
1	Rizky Ramadhan	2204082	ada	ada	ada	ada	ada	ada		
2	Nurul Amelia	2204059	ada	ada	ada	ada	ada	ada		
3	Shifa Pindu Pratama	2204062	ada	ada	ada	ada	ada	ada		
4	Noelya Palentina Pardede	2204100	ada	ada	ada	ada	ada	ada		
5	Wififa Azka Aida	2204023	ada	ada	ada	ada	ada	ada		
6	Gregoria Venesy Sastrasari	2204030	ada	ada	ada	ada	ada	ada		
7	Farkhan Dwi Rahmawan	2204089	ada	ada	ada	ada	ada	ada		
8	Siti Annisa Agustini	2204174	ada	ada	ada	ada	ada	ada		
9	Maria Stephanie Hasibuan	2204101	ada	ada	ada	ada	ada	ada		
10	Elsa Morita Siohang	2204067	ada	ada	ada	ada	ada	ada		

Ditandatangani  
Pemanding Lapangan: Dede Rokanda  
Pembimbing Utama: Drs. Wawan Heryana, M.Pd.  
Pembimbing Pendamping: Ahmad Yaseri, S.ST, M.Kesos.



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA KARANGASARI  
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
Faks. 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

**DAFTAR HADIR**

HARI, TANGGAL : Jumat, 7 November 2025  
TEMPAT : Desa Karangasari  
KEGIATAN : Kenyabung Warga

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Eti S	Ketua	
2	Dithy N	SIAPP 2 Darma	
3	Lara T	Ketua	
4	keusbecawati	"	
5	Clara	"	
6	Hanny (reana) Sidi	Parangkar Desa	
7	Joni	RT	
8	Mila	Imas	
9	Har	Lisa MFS	
10	Halidim	RT	
11	Subalim Dan	RT	
12	Samsu	RT	
13	Sopran	RT	
14	Juvu	Ket PPK	
15	Hamid	L-Imas	
16	Jugu Suhimah	Keader	
17	Epi Sopica	"	



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA KARANGASARI  
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
Faks. 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

**DAFTAR HADIR**

HARI, TANGGAL : Kamis, 20 November 2025  
TEMPAT : SMPN 2 Darma  
KEGIATAN : Penyuluhan Anti-Bullying & Kecanduan Gadget

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Adelia F. W	dusun Pahang	
2	Gino Ondo Putri	dusun Pahang	
3	Yanti Nurhajajah	Dusun Pahang	
4	Suci Nurrahmah	Dusun Manis	
5	Nazwa rapawati .a	Dusun manis	
6	Nazwa aya f	Dusun Segog	
7	Piteri	Dusun Pahang	
8	Zahra Aina zakia	Dusun segog	
9	Riska	Dusun segog	
10	Laras	Dusun Pahang	
11	Nevi Amelia	Dusun Pahang	
12	Siti Fadhah Anam	Dusun Pahang	
13	Gabis	Dusun Pahang	
14	Reva	Dusun manis	
15	Chika	dusun pahang	
16	Rasel Ayuqa	dusun remanis	
17	Amel	dusun pahang	



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA KARANGASARI  
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
Faks. 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

**DAFTAR HADIR**

HARI, TANGGAL : Sabtu, 22 November 2025  
TEMPAT : SMPN 2 Darma  
KEGIATAN : Bekerjasama Tari

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Adelia F. W	dusun Pahang	
2	Gino Ondo Putri	Dusun Pahang	
3	Yanti Nurhajajah	Dusun Pahang	
4	Suci Nurrahmah	Dusun Manis	
5	Piteri	Dusun Pahang	
6	Zahra Aina zakia	Dusun segog	
7	Riska	Dusun segog	
8	Laras	Dusun Pahang	
9	Nevi Amelia	Dusun Pahang	
10	Siti Fadhah Anam	Dusun Pahang	
11	Fidi Febriyani	Dusun Pahang	
12	AGNIS	dusun Pahang	
13	Suci Wika Susantiana	Dusun Pahang	
14	Reva Setia Anandari	Dusun manis	
15	Chika Putri	Dusun Pahang	
16	Rasel Ayuqa	Dusun remanis	
17	Raisna Ansoni	Dusun Pahang	



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA KARANGASARI  
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
Faks. 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

**DAFTAR HADIR**

HARI, TANGGAL : Jumat, 21 November 2025  
TEMPAT : SMPN 2 Darma  
KEGIATAN : First Time & Pengabdian Berkegiatan Kelembagaan

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Adelia F. W	dusun Pahang	
2	Gino Ondo Putri	Dusun Pahang	
3	Yanti Nurhajajah	Dusun pahang	
4	Suci Nurrahmah	Dusun Manis	
5	Nazwa rapawati .a	Dusun manis	
6	Nazwa aya f	Dusun Segog	
7	Piteri	Dusun Pahang	
8	Zahra Aina zakia	Dusun segog	
9	Laras	Dusun Pahang	
10	Riska	Dusun segog	
11	Nevi Amelia	Dusun Pahang	
12	Siti Fadhah Anam	Dusun pahang	
13	Fidi Febriyani	Dusun Pahang	
14	Gabis	dusun pahang	
15	Suci Wika Susantiana	dusun pahang	
16	Nazwa Anindya M	Dusun Pahang	
17	Adella febrinielly Ichy	Dusun Pahang	

Lampiran 3 ToR Narasumber dan Kegiatan Penyuluhan STOP Bullying



Lampiran 4 Kegiatan Pemberdayaan Kesenian Tari





Lampiran 5 Supervisi Dosen



Lampiran 6 Undangan Lokakarya dan Kegiatan



Nomor : 3336/K.S.011/2025 8 Desember 2025  
 Lampiran : Satu Lembar  
 Perihal : Undangan Menghadiri Lokakarya Tingkat Kabupaten dan Perencanaan Praktek Komunitas 2025

- Yth.  
 1. Camat Dharma Kabupaten Kuningan  
 2. Kepala Desa Kecamatan Dharma Kabupaten Kuningan

Dengan hormat,  
 Sehubungan dengan akan berakannya pelaksanaan Praktek Komunitas di Kecamatan Dharma Kabupaten Kuningan, bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu (sifat nama terlampir) untuk menghadiri Lokakarya Tingkat Kabupaten sekaligus penutupan Praktek Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Jurusan Tarbiyah Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang akan dihadiri oleh Bupati Kuningan.

Adapun kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada:  
 Hari, Tanggal : Kamis, 11 Desember 2025  
 Waktu : Pukul 08.30 WIB s.d. selesai  
 Tempat : Kantor Bupati Kuningan, J. H. Soekarno, Kabupaten Kuningan

Atas perhatian dan perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.  
  
 Dendi Kambel, M.Si  
 Kepala Program Studi Pekerjaan Sosial  
 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Tembusan:  
 Yth. Direktur Poltekkesos (sebagai laporan)





No : 035/VIII/DA/Poltekkesos-2025  
 Lamp : -  
 Perihal : Undangan Pelaksanaan Lokakarya

Yth.  
 Bapak/Ibu  
 Di  
 Tempat

Dengan hormat,  
 Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Lokakarya oleh Mahasiswa Praktek Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Desa Karangasari Kecamatan Dharma Kabupaten Kuningan yang akan diselenggarakan pada:  
 Hari/Tanggal : Jumat, 12 Desember 2025  
 Waktu : 09.00 WIB - Selesai  
 Tempat : Balai Desa Karangasari

Dengan demikian, melalui surat ini kami mengundang Bapak/Ibu untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut. Atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Kema Kelompok 15,  
  
 Fachrudin, S.Pd  
 NRP. 2204089

Sekretaris Kelompok 15,  
  
 Siti Azzahra  
 NRP. 2204089





Lampiran 8 Bukti Fisik Masalah Di BK Semester Baru (Ganjil) Tahun 2025

Buku kasus siswa  
BINAAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 DARMA  
Bulan : Juli 2025

NO	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kelas	Jenis Pelanggaran

Darma, 2025  
Guru Bimbingan dan Konseling  
HA

Buku kasus siswa  
BINAAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 DARMA  
Bulan : SEPTEMBER

NO	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kelas	Jenis Pelanggaran
1	Rabu, 10-9-2025	Gilang	7B	Pacaran di belakang kelas
2	Senin, 15-9-2025	Sulastri	7B	Pacaran dan belakng kelas
3	Senin, 15-9-2025	Aulia	7A	main game di dalam kelas

Darma, 2025  
Guru Bimbingan dan Konseling  
HA  
HENI SETIAWATI, S.Pd

Buku kasus siswa  
BINAAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 DARMA  
Bulan : AGUSTUS 2025

NO	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kelas	Jenis Pelanggaran
1	Kamis, 14-08-2025	Alfa Reva	7B	Mengide Temanngga Pengun Panggilan Nama orang tua

Darma, 2025  
Guru Bimbingan dan konsel  
HA  
HENI SETIAWATI, S.

Buku kasus siswa  
BINAAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 DARMA  
Bulan : OKTOBER 2025

NO	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kelas	Jenis Pelanggaran
1	Selasa, 7-10-2025	Rafka	7B	Jarang Masuk kelas
2	Kamis, 9-10-2025	Bima	7A	Main Game di dalam kelas
3	Jumat, 17-10-2025	Muhamad APYA	9	Pacaran di dalam kelas
4	Senin, 20-10-2025	Ripa	9	Mengide Teman Sekelas terus - menerus atah kelas di ulang

Darma, 2025  
Guru Bimbingan dan konseling  
HA  
HENI SETIAWATI, S.Pd

Buku kasus siswa  
BINAAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 DARMA  
Bulan : NOPEMBER

NO	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kelas	Jenis Pelanggaran
1	Senin, 10-11-2025	Pauz	9	Tidur di kelas
2	Senin, 10-11-2025	Revan	9	Jarang Sekolah
3	Rabu, 12-11-2025	Feli	9	Berkata kasar kepada teman
4				

Darma, 2025  
Guru Bimbingan dan konseling  
HA  
HENI SETIAWATI, S.Pd